Buku Guru

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. -- Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
vi, 146 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SD Kelas IV
ISBN 978-602-282-245-5 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-249-3 (jilid 4)

1. Buddha - Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.3

Kontributor Naskah : Pujimin dan Suyatno.
Penelaah : Soedjito Kusumo dan Suhadi Sendjaja.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2013
Cetakan Ke-2, 2014 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Georgia, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang sebagai kendaraan untuk mengantarkan peserta didik menuju penguasaan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan dalam agama Buddha bahwa belajar tidak hanya untuk mengetahui dan mengingat (pariyatti), tetapi juga untuk melaksanakan (patipatti), dan mencapai penembusan (pativedha). "Seseorang banyak membaca kitab suci, tetapi tidak berbuat sesuai dengan ajaran, orang yang lengah itu sama seperti gembala yang menghitung sapi milik orang lain, ia tidak akan memperolah manfaat kehidupan suci." (Dhp.19).

Untuk memastikan keseimbangan dan keutuhan ketiga ranah tersebut, pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan pembentukan budi pekerti, yaitu sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dalam ungkapan Buddha-nya, "Pengetahuan saja tidak akan membuat orang terbebas dari penderitaan, tetapi ia juga harus melaksanakannya" (Sn. 789).

Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain, melalui sumber lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Buku ini merupakan edisi kedua sebagai penyempurnaan dari edisi pertama. Buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Bagian Umum

I Pendahuluan

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kesatuan terdiri atas berbagai suku bangsa, agama, budaya, ras, dan kelas sosial. Hal ini merupakan kekayaan yang patut disyukuri, dipelihara, dan bisa dijadikan sumber kekuatan. Namun, keberagaman itu dapat juga menjadi sumber konflik jika tidak disikapi dengan bijak. Oleh karena itu, berbagai kearifan lokal yang telah mengakar di masyarakat harus dipelihara dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendidikan agama, kita diharapkan mampu memperhatikan pluralisme dan berwawasan kebangsaan.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (1) dan (2) mengamanatkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membangun kebhinnekaan dan karakter bangsa Indonesia. Hal itu diperkuat oleh tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada penjelasan Pasal 37 Ayat (1) bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi perekat bangsa dan memberikan anugerah yang sebesar-sebesarnya bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Untuk mencapai cita-cita pendidikan tersebut, diperlukan pula pengembangan ketiga dimensi moralitas peserta didik secara terpadu, yaitu: *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action* (Lickona, 1991).

Pertama, *"moral knowing",* yang meliputi*:*

1. *moral awareness,* kesadaran moral (kesadaran hati nurani);
2. *knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), terdiri atas rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati;

3. *perspective-taking* (kemampuan untuk memberi pandangan kepada orang lain, melihat situasi seperti apa adanya, membayangkan bagaimana seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan);
4. *moral reasoning* (pertimbangan moral) adalah pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan bermoral dan mengapa kita harus bermoral;
5. *decision-making* (pengambilan keputusan) adalah kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral;
6. *self-knowledge* (kemampuan untuk mengenal atau memahami diri sendiri), dan hal ini paling sulit untuk dicapai, tetapi hal ini perlu untuk pengembangan moral.

Kedua "*moral feeling*" (perasaan moral) yang meliputi enam aspek penting, yaitu:

1. *conscience* (kata hati atau hati nurani) yang memiliki dua sisi, yakni sisi kognitif (pengetahuan tentang apa yang benar) dan sisi emosi (perasaan wajib berbuat kebenaran);
2. *self-esteem* (harga diri). Jika kita mengukur harga diri sendiri berarti menilai diri sendiri. Jika menilai diri sendiri berarti merasa hormat terhadap diri sendiri;
3. *empathy* (kemampuan untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain, atau seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami oleh orang lain dan dilakukan orang lain);
4. *loving the good* (cinta pada kebaikan). Ini merupakan bentuk tertinggi dari karakter, termasuk menjadi tertarik dengan kebaikan yang sejati. Jika orang cinta pada kebaikan, maka mereka akan berbuat baik dan memiliki moralitas;
5. *self-control* (kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri) dan berfungsi untuk mengekang kesenangan diri sendiri;
6. *humility* (kerendahan hati) yaitu kebaikan moral yang kadang-kadang dilupakan atau diabaikan, pada hal ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik.

Ketiga, ”*moral action*” (tindakan moral), terdapat tiga aspek penting, yaitu: (1) *competence* (kompetensi moral) adalah kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dalam berperilaku moral yang efektif; (2) *will* (kemauan) adalah pilihan yang benar dalam situasi moral tertentu, biasanya merupakan hal yang sulit; (3) *habit* (kebiasaan) adalah suatu kebiasaan untuk bertindak secara baik dan benar.

Selain itu, perlu pula diperhatikan prioritas dalam Pembangunan Nasional yang dituangkan secara yuridis formal dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 (UU Nomor 17 Tahun 2007), yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Falsafah Pancasila. RPJP Nasional Tahun 2005-2025 ini kemudian dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2009-2014 yang menegaskan bahwa pembangunan pendidikan merupakan salah satu prioritas dari sebelas prioritas pembangunan Kabinet Indonesia Bersatu II. Di dalam RPJMN itu, dinyatakan bahwa tema prioritas pembangunan pendidikan adalah peningkatan mutu pendidikan.

Bagi masyarakat suatu bangsa, pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar dan menentukan masa depannya. Seiring dengan arus globalisasi, keterbukaan, serta kemajuan dunia informasi dan komunikasi, pendidikan akan makin dihadapkan dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang lebih kompleks. Pendidikan Nasional perlu dirancang agar mampu melahirkan sumber daya manusia yang handal, tangguh, unggul, dan kompetitif. Oleh karena itu, perlu dirancang kebijakan pendidikan yang dapat menjawab tantangan dan dinamika yang terjadi.

Pendidikan agama harus menjadi rujukan utama (*core values)* dan menjiwai seluruh proses pendidikan, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan karakter, kewirausahaan, dan ekonomi kreatif, dan pendidikan anti korupsi dalam menjawab dinamika tantangan globalisasi. Pendidikan agama di sekolah seharusnya memberikan warna bagi lulusan pendidikan. Khususnya dalam merespons segala tuntutan perubahan dan dapat dipandang sebagai acuan nilai-nilai keadilan dan kebenaran, dan tidak semata hanya sebagai pelengkap. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi makin efektif dan fungsional, mampu mengatasi kesenjangan antara harapan dan kenyataan serta dapat menjadi sumber nilai spiritual bagi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa.

Untuk menjawab persoalan dan memenuhi harapan pendidikan agama seperti dikemukakan di atas, Pusat Kurikulum dan Perbukuan melakukan kajian naskah akademik pendidikan agama. Kajian ini sebagai pedoman dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum pendidikan agama pada semua satuan pendidikan.

B.Ruang Lingkup

Kajian ruang lingkup Pendidikan Agama Buddha ini mencakup enam aspek yang terdiri atas: (1) Keyakinan *(Saddha)*, (2) *Sila, (3) Samadh, (4) Panna,* (5) *Tripitaka* (*Tipitaka*), dan (6) Sejarah. Hal tersebut dijadikan rujukan dalam mengembangkan kurikulum agama Buddha pada jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK.

Keenam aspek di atas merupakan kesatuan yang terpadu dari materi pembelajaran agama Buddha yang mencerminkan keutuhan ajaran agama Buddha dalam rangka mengembangkan potensi spiritual peserta didik. Aspek keyakinan yang mengantar ketakwaan, moralitas, dan spiritualitas maupun penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan budaya luhur akan terpenuhi.

C. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

1. Hakikat Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Buddha merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Kitab Suci Tripitaka (*Tipitaka*). Melalui kitab suci diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Triratna), berakhlak mulia/budi pekerti luhur (*sila*), menghormati dan menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya *(agree in disagreement*).

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa: Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya,

disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Tujuan pendidikan agama sebagaimana yang disebutkan di atas juga sejalan dengan tujuan pendidikan agama Buddha yang meliputi tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan (*pariyatti*), pelaksanaan (*patipatti*), dan penembusan/pencerahan (*pativedha*). Pemenuhan terhadap tiga aspek dasar yang merupakan suatu kesatuan dalam metode Pendidikan Agama Buddha ini yang akan mengantarkan peserta didik kepada moralitas yang luhur, ketenangan dan kedamaian dan akhirnya dalam kehidupan bersama akan mewujudkan perilaku yang penuh toleran, tenggang rasa, dan cinta perdamaian.

D. Landasan Yuridis

Landasan berlakunya kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagi berikut:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
4. Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
5. Peraturan Mendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
6. Peraturan Mendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23 Tahun 2006.
7. Peraturan Mendiknas Nomor 6 Tahun 2007 tentang Perubahan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006.
8. Permenag No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama.

E. Landasan Empiris

Kurikulum Pendidikan Agama Buddha berlandaskan pada landasan empiris. Hal ini berdasarkan pada pengalaman peserta didik dan permasalahan konkret-aktual yang tengah berkembang, baik yang dialami individu anak didik maupun yang tengah terjadi dalam masyarakat. Tujuan Pendidikan Agama Buddha adalah bersifat empiris, dalam arti sungguh-sungguh membawa peserta didik dapat mengalami pengalaman spiritual, seperti memahami realitas sebagaimana adanya dan bukan sekedar pengetahuan ajaran Buddha secara tekstual atau dogmatik.

Landasan empiris yang sangat releven dengan Pendidikan Agama Buddha ini telah diletakkan oleh Buddha sendiri. Beliau menekankan bagaimana seharusnya menyikapi ajarannya, yakni datang dan buktikanlah sendiri *(ehipassiko)*, serta ketika dalam menyampaikan ajarannya seturut dengan kondisi pendengarnya. Untuk itulah, kurikulum Pendidikan Agama Buddha sebagaimana ajaran Buddha itu sendiri yang harus dialami secara empiris.
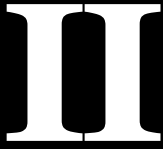
Pembelajaran dan Penilaian

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Belajar adalah kata kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Pendidikan Agama Buddha (PAB) di sekolah merupakan mata pelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar beragama Buddha.

Pembelajaran PAB merupakan proses membelajarkan peserta didik untuk menjalankan pilar-pilar keberagamaan. Pilar ajaran Buddha diuraikan melalui Empat Kebenaran Mulia, Ajaran Karma, dan Kelahiran Kembali, Tiga Corak Kehidupan, dan Hukum Saling Ketergantungan. Selanjutnya, pilar-pilar tersebut dijabarkan dalam ruang lingkup pembelajaran PAB di sekolah yang meliputi aspek sejarah, keyakinan, kemoralan, kitab suci, meditasi, dan kebijaksanaan.

Beberapa prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAB adalah seperti berikut.

1. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Prinsip ini menekankan bahwa peserta didik yang belajar sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, setiap peserta didik memiliki perbedaan antara satu dan yang lainnya, dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan gaya belajar. Sebagai makhluk sosial, setiap peserta didik memiliki kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Berkaitan dengan ini, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat ajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

2. Belajar dengan Melakukan

Melakukan aktivitas adalah bentuk pernyataan diri. Oleh karena itu, proses pembelajaran seyogyanya didesain untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan memperoleh harga

diri dan kegembiraan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik hanya belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan.

3. Mengembangkan Kemampuan Sosial

Pembelajaran juga harus diarahkan untuk mengasah peserta didik membangun hubungan baik dengan pihak lain. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikondisikan untuk memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dengan peserta didik lain, pendidik, dan masyarakat.

4. Mengembangkan Keingintahuan, Imajinasi, dan Kesadaran

Rasa ingin tahu merupakan landasan bagi pencarian pengetahuan. Dalam kerangka ini, rasa ingin tahu dan imajinasi harus diarahkan kepada kesadaran. Pembelajaran PAB merupakan pengejawantahan dari kesadaran hidup manusia.

5. Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah

Tolok ukur kecerdasan peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, perlu diciptakan situasi yang menantang kepada pemecahan masalah agar peserta didik peka sehingga peserta didik bisa belajar secara aktif.

6. Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik

Pendidik harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat keragaman yang berbeda satu sama lain. Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran seyogyanya didesain agar setiap peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dengan memberikan kesempatan dan kebebasan secara konstruktif. Ini merupakan bagian dari pengembangan kreativitas peserta didik.

7. Mengembangkan Kemampuan Menggunakan Ilmu dan Teknologi

Agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, pendidik hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mendorong peserta didik memanfaatkan teknologi.

8. Menumbuhkan Kesadaran sebagai Warga Negara yang Baik

Kegiatan pembelajaran ini perlu diciptakan untuk mengasah jiwa nasionalisme peserta didik. Rasa cinta kepada tanah air dapat diimplementasikan ke dalam beragam sikap.

9. Belajar Sepanjang Hayat

Di dalam agama Buddha, persoalan pokok manusia adalah usaha melenyapkan kebodohan sebagai penyebab utama penderitaan manusia. Oleh karena itu, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang. Berkaitan dengan ini, pendidik harus mendorong anak didik untuk belajar hingga tercapainya pembebasan.

10. Perpaduan antara Kompetisi, Kerja Sama, dan Solidaritas

Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetisi sehat, bekerja sama, dan solidaritas. Untuk itu, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke panti-panti sosial, tempat ibadah, dengan kewajiban membuat laporan secara berkelompok.

B. Penilaian Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

1. Hakikat Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan pendidikan yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja atau karya peserta didik, dan penilaian diri.

Penilaian berfungsi sebagai berikut.

a. Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
b. Mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya dan membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan sebagai bimbingan
c. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan
d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya
e. Sebagai kontrol bagi pendidik dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik

2. Prinsip-Prinsip Penilaian

a. Valid dan Reliabel
   1. Validitas

      Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha, misalnya indikator ”*mempraktikkan namaskara*”, penilaian valid apabila mengunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis, penilaian tidak valid.
   2. Reliabilitas

      Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misalnya pendidik menilai dengan proyek, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama jika proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel, petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas.
b. Terfokus pada Kompetensi

Di dalam pelaksanaan kurikulum tahun 2013 yang berbasis kompetensi, penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi atau rangkaian kemampuan, bukan hanya pada penguasaan materi.

c. Keseluruhan/Komprehensif

   Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik.

d. Objektivitas

   Penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

e. Mendidik

   Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik.

   Selanjutnya, teknik penilaian dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu, seperti praktik di laboratorium, praktik puja, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan lain-lain.

Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik/guru dapat menggunakan alat atau instrumen berikut.

a. Daftar Cek (*Check-list*)

   Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek; baik-tidak baik. Dengan daftar cek, peserta didik mendapat nilai jika kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian, tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

Contoh Check list

Format Penilaian Praktik Puja Bakti

Nama peserta didik: __________ Kelas: ______

No.	Aspek yang dinilai	Baik	Tidak Baik
1.	Kebersihan kerapian pakaian		
2.	Sikap		
3.	Bacaan		
	a. Kelancaran		
	b. Kebenaran		
4.	Keserasian bacaan dan sikap		
5.	Ketertiban		
Skor yang dicapai			
Skor maksimal		6	

Keterangan

- Baik mendapat skor 1
- Tidak baik mendapat skor 0

b. Skala Penilaian

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu. Oleh karena itu, pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari *tidak sempurna* sampai *sangat sempurna*. Misalnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten dan 4 = sangat kompeten. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang agar hasil penilaian lebih akurat.

Contoh Skala Penilaian

Format Penilaian Praktik Puja Bakti

Nama Peserta didik: __________ Kelas: ______

No.	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Kebersihan dan kerapian pakaian				
2.	Sikap				
3.	Bacaan				
	a. kelancaran				
	b. kebenaran				
	c. keserasian antara bacaan dan gerakan				
4	Keserasian				
5.	Ketertiban				
Jumlah		....			
Skor maksimum		24			

Keterangan penilaian:

1 = tidak kompeten

2 = cukup kompeten

3 = kompeten

4 = sangat kompeten

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut

1. Jika seorang siswa memperoleh skor 21-24 dapat ditetapkan sangat kompeten
2. Jika seorang siswa memperoleh skor 16-20 dapat ditetapkan kompeten
3. Jika seorang siswa memperoleh skor 11-15 dapat ditetapkan cukup kompeten
4. Jika seorang siswa memperoleh skor 0-10 dapat ditetapkan tidak kompeten

2. Penilaian Sikap

Sikap terdiri atas tiga komponen, yakni: *afektif, kognitif,* dan *konatif*. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk

berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Sikap terhadap materi pelajaran
b. Sikap terhadap pendidik/pengajar
c. Sikap terhadap proses pembelajaran
d. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.
e. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Observasi Perilaku

Pendidik dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Berikut contoh format buku catatan harian.

Contoh halaman sampul Buku Catatan Harian:

Buku Catatan Harian tentang Peserta Didik

Nama sekolah

Mata Pelajaran : ________________________
Kelas : ________________________
Tahun Pelajaran : ________________________
Nama Pendidik : ________________________

Jakarta, 2013

Contoh isi Buku Catatan Harian

No.	Hari/ Tanggal	Nama Peserta Didik	Kejadian
	30 April 2013	Amin	Menolong Budi yang jatuh di halaman sekolah

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh format Penilaian Sikap.

Contoh Format Penilaian Sikap dalam Praktik:

No.	Nama	Perilaku				Nilai	Keterangan
		Bekerja sama	Berini-siatif	Penuh Perha-tian	Bekerja sistematis		
1.	Edy						
2.	Suly						
3.	....						

Catatan:

a. Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.
   1. = sangat kurang
   2. = kurang
   3. = sedang
   4. = baik
   5. = amat baik
b. Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku

c. Keterangan diisi dengan kriteria berikut

Nilai 18-20 berarti amat baik
Nilai 14-17 berarti baik
Nilai 10-13 berarti sedang
Nilai 6-9 berarti kurang
Nilai 0-5 berarti sangat kurang

b. Pertanyaan Langsung

Kita juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban".

Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban, dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah. Pendidik juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

c. Laporan Pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang "Kerusuhan antar etnis" yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut, dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Untuk menilai perubahan perilaku atau sikap peserta didik secara keseluruhan, khususnya kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, estetika, dan jasmani, semua catatan dapat dirangkum dengan menggunakan Lembar Pengamatan berikut.

Contoh Lembar Pengamatan

(Kelompok Mata Pelajaran: Agama dan Akhlak Mulia)

Perilaku/sikap yang diamati:......................................

Nama peserta didik: ...

Kelas...

Semester...

No	Deskripsi Perilaku Awal	Deskripsi Perubahan	Capaian			
		Pertemuan ...Hari/Tgl...	ST	T	R	SR
1						
2						
3						
4						
5						

Keterangan

a. Kolom capaian diisi dengan tanda centang sesuai perkembangan perilaku

ST = perubahan *sangat tinggi*

T = perubahan *tinggi*

R = perubahan *rendah*

SR = perubahan *sangat rendah*

b. Informasi tentang deskripsi perilaku diperoleh dari:

1) Pertanyaan langsung
2) Laporan pribadi
3) Buku catatan harian

3. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes Tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, peserta didik tidak selalu merespons dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan lain sebagainya.

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

a. memilih jawaban, yang dibedakan menjadi:
    1. Pilihan ganda
    2. Dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
    3. Menjodohkan
    4. Sebab-akibat
b. mensuplai jawaban, dibedakan menjadi:
    1. Isian atau melengkapi
    2. Jawaban singkat atau pendek
    3. Uraian

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis, perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

a. Karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji.
b. Materi, misalnya kesesuian soal dengan kompetensi inti, kompetensi dasar pada kurikulum.
c. Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
d. Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

Contoh Penilaian Tertulis

Mata Pelajaran : PAB

Kelas/Semester : IV/1

Mensuplai jawaban singkat atau pendek:

Sebutkan beberapa candi Buddhis di Indonesia yang kamu ketahui.

....

Cara Penskoran:

Skor diberikan kepada peserta didik bergantung pada ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan/ditetapkan guru. Makin lengkap dan tepat jawaban, makin tinggi perolehan skor.

4. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Dalam penilaian proyek, setidaknya ada enam hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

a. Kemampuan pengelolaan
b. Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
c. Relevansi
d. Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
e. Keaslian
f. Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi pendidik berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, pendidik perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/ instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

Contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek:

Penelitian sederhana tentang perilaku terpuji keluarga di rumah terhadap hewan atau binatang peliharaan.

5. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

Pengembangan produk meliputi tiga tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

a. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
b. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
c. Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

a. Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.
b. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.

6. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh pendidik dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, pendidik dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dsb.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain.

a. Karya peserta didik adalah benar-benar karya peserta didik itu sendiri
   Pendidik melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar karya tersebut merupakan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri.
b. Saling percaya antara pendidik dan peserta didik
   Dalam proses penilaian pendidik dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, memerlukan dan membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik.
c. Kerahasiaan bersama antara pendidik dan peserta didik
   Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga memberi dampak negatif proses pendidikan
d. Milik bersama (*joint ownership*) antara peserta didik dan pendidik
   Pendidik dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.
e. Kepuasan
   Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.
f. Kesesuaian
   Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.
g. Penilaian proses dan hasil
   Penilaian portofolio menerapkan proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan pendidik tentang kinerja dan karya peserta didik.
h. Penilaian dan pembelajaran
   Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi pendidik untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

7. Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

a. Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian diri peserta didik didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
b. Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
c. Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain seperti berikut

1. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri.
2. Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya karena ketika mereka melakukan penilaian, mereka harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.
3. Dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

a. Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
b. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
c. Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
d. Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
e. Pendidik mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
f. Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Bagian Khusus

Bab I

Masa Remaja dan Berumah Tangga Pangeran Siddharta

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

3.3 Memahami masa remaja dan masa berumah tangga Pangeran Siddharta

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menyebutkan 3 istana yang dibangun untuk Pangeran Siddharta
2. Menceritakan berbagai kisah keahlian Pangeran Siddharta
3. Menceritakan perjumpaan Pangeran Siddharta dengan Putri Yasodhara
4. Menganalisis berbagai kejadian penting pada masa Siddharta remaja dan berumah tangga
5. Membuat cerita bergambar tentang tiga istana, keahlian memanah, dan menikah.

D. Peta Konsep

E. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan dapat:

1. Menyebutkan tiga istana yang dibangun untuk Pangeran Siddharta
2. Menceritakan berbagai kisah keahlian Pangeran Siddharta
3. Menceritakan perjumpaan Pangeran Siddharta dengan Putri Yasodhara
4. Menganalisis berbagai kejadian penting pada masa Siddharta remaja dan berumah tangga
5. Membuat cerita bergambar tentang tiga istana, keahlian memanah, dan peristiwa pernikahan

F. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati kompetensi yang diharapkan dalam KD pada bab ini adalah bercerita, disarankan guru melakukan hal-hal berikut.

a. Membimbing peserta didik agar dapat memahami dan menceritakan isi informasi yang terkandung dalam materi di bab ini.
b. Membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan rentetan kejadian dalam ide cerita.
c. Membimbing peserta didik cara-cara menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide yang terdapat dalam cerita secara konprehensif.
d. Membangkitkan motivasi belajar dan bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita.
e. Membimbing peserta didik dalam memerankan tokoh yang terdapat dalam ide cerita di bab ini.

Mencermati indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada bab ini yaitu peserta didik dapat menyebutkan, bercerita, menganalisis, dan membuat gambar, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu siswa mencapai tujuan tersebut adalah seperti berikut.

a. Ajaklah peserta didik untuk menyimak materi pembelajaran dengan cara membaca (baik oleh guru maupun oleh siswa dengan cara sendiri-sendiri atau bergiliran, maupun bersama-sama).
b. Bimbinglah peserta didik menganalisis materi pembelajaran dengan cara mencari kata-kata atau kalimat penting dalam cerita itu agar siswa mampu bercerita.
c. Ajaklah peserta didik untuk mengungkapkan pemahamannya dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mencoba bercerita di depan teman-temannya. Bimbinglah mereka hingga mampu bercerita dengan benar.
d. Agar peserta didik mampu membuat gambar bercerita, bimbinglah siswa tentang cara-cara menjiplak gambar yang baik, dan menuliskan ceritanya dengan benar.

Petunjuk Guru:
Berkenaan dengan materi riwayat hidup Buddha, guru dapat memperkaya pengetahuannya secara lebih mendalam dengan membaca buku-buku riwayat hidup Buddha Gotama yang sudah ada, seperti Buku Riwayat Hidup Buddha Gotama, Kronologi Hidup Buddha, Riwayat Agung Para Buddha, dll. Dalam buku ini rujukan utama yang dipakai adalah buku Riwayat Agung Para Buddha yang disusun oleh Tipitakadhara Miïgun Sayadaw. Buku ini dapat diakses melalui internet.

Sebelum memulai pelajaran, guru mengajak peserta didiknya untuk hening atau melakukan meditasi.

Pangeran Siddharta dan Khantaka

G. Materi Pembelajaran 1

A. Masa Remaja Pangeran Siddharta

1. Tiga Istana Pangeran Siddharta

Pangeran Siddharta tumbuh dalam kemewahan. Ketika menginjak usia 16 tahun, Raja Suddhodana berpikir, “Sekarang waktunya membangun istana untuk putraku.” Kemudian, Dia memerintahkan agar para arsitek, tukang kayu, tukang batu, pemahat, dan pelukis yang ahli dipanggil ke istana untuk diberi instruksi. Dia kemudian memberikan perintah untuk membangun tiga istana yang diberi nama Istana Emas Ramma, Istana Emas Suramma, dan Istana Emas Subha, yang dirancang khusus sesuai kondisi tiga musim.

a. Istana Ramma: Istana Musim Dingin

Istana Ramma memiliki menara sembilan tingkat. Struktur dan bentuk ruangan-ruangannya dibuat tetap rendah untuk menjaga agar tetap hangat. Perencanaan yang sangat saksama dilakukan dalam merancang jendela dengan penyangga berbentuk singa. Rancangan ventilasi ini dibuat untuk mencegah benda-benda

dingin dari luar seperti salju, angin, dan kabut masuk. Para pelukis juga melukis gambar-gambar api yang berkobar-kobar di dinding dan atap istana mewah tersebut. Lukisan itu memberikan kesan hangat dengan melihatnya. Hiasan bunga-bunga, mutiara, dan wangi-wangian digantung di tempat-tempat tertentu. Langit-langitnya juga dilapisi kanopi kain tenunan dari wol dan sutra murni yang sangat halus dan lembut sehingga memberikan kehangatan. Hiasan bintang-bintang emas, perak, dan batu delima juga memberikan warna yang menyala cerah di atap istana. Pakaian dari beludru dan wol yang cocok untuk musim dingin juga tersedia, siap untuk dipakai. Di musim dingin, bahan makanan yang memiliki rasa lezat yang pedas dan panas juga telah tersedia dan siap untuk disantap. Untuk menjaga kehangatan kamar, jendela-jendela dibuka pada siang hari dan ditutup pada malam hari.

Gb. 1.1 Istana musim hujan Pangeran Siddharta
Sumber : www.dharmaweb.net

b. Istana Suramma: Istana Musim Panas

Ada lima tingkat dalam menara Istana Suramma. Struktur dan bentuk ruangannya dirancang agar dapat memberikan ventilasi. Bangunan ini memiliki langit-langit yang tinggi, jendela yang lebar untuk mendapatkan angin dan kesejukan dari luar. Pintu dan jendela utama dibuat tidak terlalu rapat. Beberapa pintu terdapat lubang-lubang kecil dan jendela yang lain dilengkapi jaring-jaring yang terbuat dari besi, emas, dan perak. Dinding dan atapnya dihiasi dengan lukisan-lukisan bunga teratai biru, merah, dan putih. Semua itu untuk memberikan kesan sejuk bagi mereka yang melihatnya. Pot-pot tanaman yang penuh berisi air dan bunga-bunga teratai biru, merah, putih, dan teratai dengan seribu bunga ditempatkan di dekat jendela.

Gb. 1.2 Istana musim panas Pangeran Siddharta
Sumber : www.dharmaweb.net

c. Istana Subha: Istana Musim Hujan

Ada tujuh tingkat dalam menara dari Istana Subha. Struktur dan bentuk ruangannya dirancang berukuran sedang agar dapat memberikan suasana hangat dan sejuk. Pintu dan jendela utamanya disesuaikan untuk musim dingin dan musim panas. Bebarapa jendela terbuat dari papan yang bersambung rapat dan beberapa dibuat berlubang-lubang. Terdapat lukisan-lukisan api yang berkobar-kobar serta lukisan kolam dan danau. Pakaian dan karpet yang sesuai untuk cuaca panas dan dingin mirip dengan dua istana lainnya, siap untuk digunakan. Beberapa pintu dan jendelanya dibiarkan terbuka pada siang hari dan ditutup pada malam hari.

Gb. 1.3 Istana musim hujan Pangeran Siddharta
Sumber : www.dharmaweb.net

2. Lomba Keterampilan

Ketika Pangeran Siddharta tumbuh dewasa, Raja Suddhodana makin khawatir kalau ramalan petapa Asita dapat menjadi kenyataan. Atas petunjuk para penasihat kerajaan, Raja Suddhodana berniat menikahkan Pangeran Siddharta.

Gb. 1.4 Perlombaan balap kuda
Sumber : *Life Of The Buddha*

Maka diundanglah putri-putri dari seluruh negeri datang ke istana agar putranya dapat memilih salah satu dari mereka menjadi isterinya.

Para raja, orang tua para putri yang diundang, menolak undangan itu. Mereka menolak karena Pangeran Siddharta dianggap tidak memiliki kemampuan selayaknya seorang kesatria mereka khawatir putrinya tidak dapat dilindungi oleh Pangeran Siddharta. Mendapat jawaban demikian, Raja Suddhodana merasa tersinggung. Raja menemui Pangeran Siddharta untuk meminta supaya Pangeran Siddharta menunjukkan

Gb. 1.5 Pangeran Siddharta menjinakkan kuda liar
Sumber : *Life Of The Buddha*

kemampuannya sebagai seorang kesatria. Kemudian, Raja Suddhodana memutuskan untuk mengadakan perlombaan ketangkasan seorang kesatria yang diikuti oleh seluruh pangeran dari berbagai kerajaan.

Lomba yang dipertandingkan ialah balapan kuda, menaklukkan kuda liar, bermain pedang, dan memanah. Di balapan kuda, Pangeran Siddharta menunggangi kuda Kanthaka dan memenangi pertandingan. Demikian pula dalam lomba menaklukan kuda liar dengan kekuatan cinta kasihnya, Pangeran Siddharta mampu memenangi pertandingan. Di permainan pedang, Pangeran Siddharta memenangkan pertandingan. Pangeran juga memenangkan lomba menebang pohon dengan sekali tebas.

Gb. 1.6 Permainan pedang
Sumber : *Life Of The Buddha*

Dalam pertandingan terakhir, tak seorang pangeran pun yang mampu mengangkat busur panah besar yang disediakan oleh kerajaan. Pangeran Siddharta mampu mengangkat busur itu dengan tangan kirinya. Kemudian, Dia memetik-metik tali busur itu dengan tangan kanannya untuk menyesuaikan. Suara getaran yang ditimbulkan oleh tali busur tersebut begitu keras hingga gemanya terdengar di seluruh wilayah Kerajaan Kapilavatthu.

Gb. 1.7 Permainan memanah
Sumber : *Life Of The Buddha*

Kegiatan 1

1. Ringkaslah cerita di atas bersama kelompokmu.
2. Perankan adegan Pangeran Siddharta dalam balapan kuda, menaklukkan kuda liar, bermain pedang, dan memanah.

Petunjuk Guru:

a. Materi pembelajaran di atas dapat dipakai untuk dua kali atau lebih pertemuan.
b. Pada minggu pertama, berdiskusi untuk meringkas dan membawakan cerita di atas secara berantai dalam kelompoknya.

c. Pada minggu kedua, bermain peran tentang empat jenis perlombaan, dengan terlebih dahulu menyiapkan alat-alatnya yang dapat dibuat guru atau dibuat oleh peserta didik dengan bimbingan guru.
d. Guru membagi kelompok yang terdiri atas kelompok yang membawakan cerita dan beberapa kelompok yang menyimak isi cerita.
e. Peserta didik berdiskusi meringkas cerita yang akan dipaparkan dan membagi tugas pemeran Pangeran Siddharta.
f. Dalam hal memerankan empat perlombaan adalah sbb:
   1. Sebelumnya guru atau peserta didik telah membuat kuda-kudaan dari pelepah daun pisang atau bahan lainnya, pedang dari kayu/kertas, busur dan panah mainan.
   2. Setiap kelompok mengajukan jagoannya untuk memerankan empat jenis perlombaan.
g. Guru menyediakan daftar pertanyaan yang dapat dijawab oleh siswa setelah cerita itu disajikan.

B. Masa Berumah Tangga Pangeran Siddharta

1. Perjumpaan Pangeran Siddharta dengan Putri Yasodhara

Demikianlah, Pangeran Siddharta memperlihatkan keahliannya dalam berbagai perlombaan untuk menaklukkan rasa tidak percaya atas dirinya oleh para kerabat kerajaan. Setelah peristiwa itu, semua kerabat kerajaan bergembira dan berseru, “Belum pernah dalam Dinasti Sakya menyaksikan sebuah keahlian seperti yang kita saksikan sekarang.”Mereka sangat gembira melihat keberanian dan kekuatan

Gb. 1.8 Pangeran Siddharta bertemu Dewi Yasodhara
Sumber : *Life Of The Buddha*

Pangeran yang tiada bandingnya. Akibatnya, mereka tambah percaya terhadap kemampuan Pangeran. Para putri kerajaan pun dikirim untuk mengikuti pesta pemilihan calon permasuri bagi Pangeran Siddharta.

Di antara putri-putri yang hadir, putri yang paling terkemuka adalah Putri Yasodhara. Putri Yasodhara memiliki nama gadis Bhaddakaccānā. Putri Yasodhara adalah putri

Raja Suppabuddha yang merupakan cucu Raja Anjana dari Kerajaan Devadaha. Ibu Putri Yasodhara adalah Putri Amitta. Putri diberi nama Yasodhara yang artinya memiliki reputasi baik dan pengikutnya banyak.

Putri Yasodhara adalah perempuan yang unik dan mengalahkan dewi-dewi. Dia menikmati buah kebajikan yang telah dilakukannya di kehidupan lampau yang tidak terhitung banyaknya. Akibatnya, dia menjadi seorang perempuan yang paling sempurna yang memiliki kecantikan yang tiada bandingnya di antara semua perempuan dalam hal kebajikan dan kemuliaannya.

2. Pernikahan Pangeran Siddharta

Pilihan Pangeran jatuh pada Putri Yasodhara. Pesta pernikahan pun diselenggarakan dengan sangat meriah.

Gb. 1.9 Upacara perkawinan Pangeran Siddharta
Sumber : www.dhammaweb.net

Delapan puluh ribu kerabat kerajaan yang dipimpin oleh Raja Suddhodana berkumpul di ruang pertemuan yang besar dan megah untuk merayakan pernikahan Pangeran Siddharta. Perayaan ini dilengkapi dengan dinaikkannya payung putih kerajaan di atas kepalanya yang menandakan secara resmi telah menjadi suami isteri.

Dalam pesta itu, Pangeran Siddharta dikelilingi oleh para wanita cantik dari suku Sakya. Pangeran Siddharta terlihat seperti dewa muda yang dilayani oleh putri-putri dewa atau bagaikan Sakka, raja para dewa. Para undangan pesta pernikahan dihibur dengan musik-musik indah. Musik dimainkan oleh sekelompok pemain musik perempuan.

Pangeran Siddharta hidup berbahagia bersama Putri Yasodhara. Mereka hidup di tengah-tengah kemewahan dan kemuliaan istana yang sebanding dengan seorang raja dan ratu dunia.

Rangkuman

Pada masa remaja Pangeran Siddharta dibangun tiga istana oleh ayahnya yaitu Istana Musim Panas, Musim Dingin, dan Musim Hujan.

Pangeran Siddharta juga memiliki berbagai keahlian layaknya seorang kesatria yaitu memanah, bermain pedang, menunggang kuda, serta memiliki kelebihan yaitu cinta kasih yang mampu menaklukan kuda liar.

Setelah dewasa, Pangeran Siddharta pun akhirnya dinikahkan dengan Putri Yasodhara yang memiliki kecantikan, kebajikan, dan kemuliaan yang utama dibandingkan dengan putri-putri lainnya.

Kegiatan 2

Ayo diskusikan bersama temanmu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Apakah setiap manusia harus menikah?
2. Bagaimana kehidupan Pangeran Siddharta setelah menikah?
3. Bagaimana sikapmu jika memiliki kecantikan seperti Putri Yasodhara?
4. Apa pesan moral cerita di atas!

Ceritakan kembali cerita di atas dengan bahasamu sendiri secara berantai!

Petunjuk Guru:

a. Guru membentuk kelompok diskusi dengan permainan. Misalnya peserta didik diminta menyebutkan nama-nama anggota keluarga Pangeran Siddharta. Kemudian nama-nama tersebut menjadi nama kelompoknya.
b. Peserta didik berdiskusi untuk menjawab pertanyaan di atas, bertukar informasi dengan sesama anggota.
c. Peserta didik memaparkan/membaca hasil diskusi bersama kelompoknya.
d. Guru telah menyiapkan jawaban yang benar atas semua pertanyaan di atas dengan acuan jawaban sebagai berikut.
    1. Pertanyaan nomor satu di atas adalah jenis pertanyaan terbuka sehingga guru cukup mendengarkan alasan atas jawaban siswa. Pancinglah siswa untuk memberikan banyak alasan dengan pertanyaan lanjutan. Misalnya, jika siswa menjawab perlu menikah, pancing dengan pertanyaan lanjutan mengapa menikah, dst. Demikian juga jika siswa menjawab sebaliknya. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam hal ini karena pertanyaan tersebut berfungsi memancing siswa untuk berpikir kreatif, berani berpendapat, dan berani berargumentasi. Jawaban atas pertanyaan nomor satu di atas adalah pilihan. Seperti halnya Pangeran Siddharta memilih untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga memiliki alasan tersendiri. Demikian juga untuk pertanyaan nomor 3, 4, dan 5 termasuk jenis pertanyaan terbuka.
    2. Jawaban nomor dua secara garis besar adalah kehidupan Pangeran Siddharta bahagia, tetapi setelah Beliau melihat empat peristiwa, Beliau menjadi tidak puas dengan kehidupan rumah tangga sehingga memilih menjadi petapa untuk mengatasi tua, sakit, dan mati.
c. Guru menyimak, menyimpulkan, dan menyempurnakan hasil diskusi.
d. Guru mengumumkan kelompok terbaik hari itu.

Mari Menjiplak Cerita Bergambar

Jiplaklah gambar-gambar cerita riwayat Pangeran Siddharta berikut ini, kemudian warnai dan buatlah cerita bergambar dengan urut, dan benar.

Contoh:

Gb. 1. 10

Pada masa remaja Pangeran Siddharta terlihat semakin tampan. Kesenangannya bermeditasi membuat ayahnya khawatir.

Gb. 1. 11

Raja Suddhodana membangun tiga buah istana agar pangeran Siddharta senang dan bahagia menjadi pangeran.

Gb. 1. 12

Pangeran Siddharta menunjukkan berbagai keahliannya sebagai seorang kesatria, satu keahlian yang tidak mampu dilakukan orang lain adalah memanah dengan busur yang sangat besar

Gb. 1. 13

Agar ramalan petapa Asita tidak terjadi maka Pangeran Siddharta dinikahkan dengan Putri Yasodhara, dengan terlebih dahlu mengikuti perlombaan.

Petunjuk Guru atas kegiatan Kreativitas di atas:

1. Kreativitas ini dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan untuk perbaikan/ pengayaan.
2. Alat-alat yang diperlukan:
   a. Kertas HVS ukuran A4 70gr
   b. Pensil dan pensil berwarna/krayon untuk menjiplak dan mewarnai gambar.
   c. Pulpen untuk menulis cerita di bawah gambar
3. Prosedur:
   a. Bagikan kertas HVS ke setiap peserta didik.
   b. Ajari cara peserta didik menjiplak gambar yang baik dan benar.
   c. Bimbing peserta didik mewarnai gambar yang telah dijiplak.
   d. Bimbing peserta didik menulis cerita bergambar tersebut sehingga runtut.
   e. Kumpulkan hasil kreativitas peserta didik, dinilai menggunakan rubrik penilaian produk dan pajang hasil karya tiga besar terbaik.

Kunci Jawaban Latihan 1

I. Pilihan Ganda

1. b. 16 tahun
2. a. Ramma
3. b. dingin dan hujan
4. c. 5
5. d. hujan
6. a. Memilih calon istri pangeran Siddharta
7. b. Pangeran Siddharta dianggap tidak memiliki kemampuan
8. c. 4
9. d. balapan kuda
10. d. cinta kasih

II. Esai

1. Raja Sudhodana membuat tiga istana agar Pangeran Siddharta merasa nyaman menjadi seorang Pangeran sehingga tidak berkeinginan menjadi petapa.
2. Tiga istana tersebut adalah: Istana Musim Dingin (Ramma), Istana Musim Panas (Suramma), dan Istana Musim Hujan (Subha).
3. Istana musim dingin pangeran Siddharta terdiri atas sembilan tingkat, dengan gambar api yang berkobar-kobar di dinding.
4. Lomba balapan kuda, menaklukkan kuda liar, bermain pedang, dan memanah.
5. Dalam lomba memanah, tak seorang pun yang mampu menandingi Pangeran Siddharta karena, semua lawan tidak mampu mengangkat busur panah yang sangat besar.

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Setelah kalian mempelajari tentang Masa Remaja dan Masa Berumah Tangga Pangeran Siddharta, tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Walaupun kehidupanku dipenuhi dengan kemewahan, aku bertekad:
"Semoga aku hidup dengan sederhana, dan rendah hati".

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinilai dan ditandatangani.

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini disajikan materi tambahan untuk memperkaya pengetahuan guru berkaitan dengan penjelasan tentang Sejarah Masa Remaja dan Berumah

Tangga Pangeran Siddharta. Disamping itu guru juga dianjurkan untuk membaca pengetahuan lebih lengkap tentang Riwayat Buddha Gotama dalam buku-buku sumber rujukan yang dipakai dalam penulisan buku ini.

Diusia 16 tahun kekhawatiran Raja Suddhodana selalu muncul akan ramalan Petapa Asita, sehingga Raja memerintahkan kepada para menteri dan arsitek untuk membangun istana dalam tiga musim. Agar putranya terikat kepada hal-hal yang bersifat duniawi. Kemudian raja mengundang para puteri raja, puteri menteri dan puteri bangsawan untuk dipilih oleh puteranya menjadi calon isteri. Akan tetapi pangeran tidak tertarik dengan para puteri tersebut. Semua puteri yang datang disambut dengan baik oleh Pangeran Siddharta dan diberi hadiah. Semua hadiah sudah habis. Ditengah pesta hampir selesai datanglah seorang puteri cantik jelita. Pangeran Siddharta sangat terkesan dengan kecantikannya. Dia adalah Puteri Yasoddhara puteri dari kerajaan Devadaha, yang masih kerabat sendiri. Ayahnya bernama Raja Suprabuddha dan ibunya bernama Dewi Pamita. Pangeran Siddharta memilih Puteri Yasoddhara, akhirnya kedua orang tua sepakat untuk menikahkan putera dan puteri mereka. Akan tetapi Raja Suprabuddha meragukan keperkasaan Pangeran Siddharta sebagai seorang ksatria. Maka Raja Suprabuddha mengadakan sayembara. Siapa yang menjadi pemenang akan dinikahkan dengan puterinya. Sayembara balap kuda, memanah, bermain pedang, dan menjinakkan kuda liar. Semua perlombaan dimenangkan oleh Siddharta. Akhirnya keraguan Raja Suprabuddha lenyap dan kebanggaan Raja Suddhodana bertambah. Akhirnya Pangeran Siddharta dan Puteri Yasoddhara menikah di usia 16 tahun. Mereka hidup bahagia di tiga istana, yaitu istana musim panas, musim hujan, dan musim dingin.

Pengayaan bagi peserta didik.

Berikut disajikan beberapa pertanyaan yang memiliki tingkat kesulitan tinggi untuk pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan belajar melebihi teman-temannya.

1. Mengapa di adakan sayembara?
2. Bagaimana perasaan Raja Suddhodana ketika putranya dianggap kurang perkasa?
3. Apa yang diberikan Pangeran Siddharta kepada Putri Yasoddhara ketika semua hadiah telah habis?

Remedial

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, berikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut:

1. Raja Suddhodana mengundang para puteri raja dan bangsawan untuk apa?
2. Mengapa Pangeran Siddharta menjadi pemenang lomba balap kuda?
3. Dari kerajaan mana Puteri Yasoddhara berasal?

Interaksi dengan Orang Tua

Petunjuk Guru:

Berikut ini adalah tugas observasi yang dapat digunakan guru untuk menugaskan peserta didik memperkaya pengetahuan tentang jalannya pesta undangan puteri raja. Guru harus menulis tugas ini di buku penghubung siswa dengan perintah yang jelas.

Tugas Observasi.

Lakukan pengamatan terhadap silsilah keluargamu (berawal dari kakek/nenek), catat nama, usia, pekerjaan dan tempat tinggalnya. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau data, kelengkapan data, dan penggunaan bahasa. Kemudian sampaikan pendapatmu mengapa setiap orang memiliki pekerjaan yang berbeda?

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Kebenaran informasi (tepat=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
2	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
3	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
4	Keberanian berpendapat (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
5	Kemampuan memberi alasan (benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
Skor maksimum		15
Nilai Akhir = skor perolehan : skor maksimum x 100		

Tugas Terstruktur

Guru menugasi peserta didik secara berkelompok atau sendiri, untuk mengumpulkan gambar/foto yang berhubungan dengan silsilah keluarga dalam bentuk kliping (waktu yang disediakan lebih kurang dua minggu).

Bab II

Melihat Empat Peristiwa

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

3.4 Memahami empat peristiwa dan Pelepasan Agung

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengidentifikasi empat peristiwa yang dilihat Pangeran Siddharta pada saat keluar istana
2. Menjelaskan sikap Pangeran Siddharta setelah melihat empat peristiwa
3. Menceritakan kembali alasan Pangeran Siddharta meninggalkan istana
4. Menjelaskan alasan dan tujuan Raja Suddhodana melarang Pangeran Siddharta untuk keluar istana
5. Membuat cerita bergambar empat peristiwa dengan cara menjiplak gambar

D. Peta Konsep

Uji Kompetensi

E. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasikan empat peristiwa yang dilihat Pangeran Siddharta
2. Menjelaskan arti empat peristiwa bagi Pangeran Siddharta.
3. Menentukan pesan moral dalam cerita Empat Peristiwa.
4. Mengemukakan sikap-sikap terbaik terhadap fakta kehidupan.
5. Membuat berbagai kreativitas terkait dengan kisah empat peristiwa.

F. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati kompetensi yang diharapkan dalam KD pada bab ini adalah bercerita, maka disarankan guru melakukan hal-hal berikut.

a. Membimbing peserta didik agar dapat memahami dan menceritakan isi informasi yang terkandung dalam materi di bab ini.
b. Membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan rentetan kejadian dalam ide cerita di bab ini.
c. Membimbing peserta didik cara-cara menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide yang terdapat dalam cerita secara konprehensip.
d. Membangkitkan motivasi belajar dan bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita.
e. Membimbing peserta didik dalam memerankan tokoh yang terdapat dalam ide cerita di bab ini.

Mencermati indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada bab ini, yaitu peserta didik dapat mengidentifikasi, menjelaskan, bercerita, dan membuat gambar, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu siswa mencapai tujuan tersebut adalah, seperti berikut,

a. Ajaklah peserta didik untuk menyimak materi pembelajaran dengan cara membaca (baik oleh guru maupun oleh peserta didik dengan cara sendiri-sendiri atau bergiliran, maupun bersama-sama),
b. Bimbinglah peserta didik menganalisis materi pembelajaran dengan cara mencari kata-kata atau kalimat penting dalam cerita itu agar siswa mampu bercerita.
c. Ajaklah peserta didik untuk mengungkapkan pemahamannya dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mencoba bercerita di depan teman-temannya. Bimbinglah mereka hingga mampu bercerita dengan benar.
d. Agar peserta didik mampu membuat gambar bercerita, bimbinglah peserta didik tentang cara-cara menjiplak gambar yang baik, dan menuliskan ceritanya dengan benar.

Sebelum memulai pelajaran, guru mengajak peserta didiknya untuk hening atau melakukan meditasi.

G. Materi Pembelajaran 2

A. Empat Peristiwa

1. Peristiwa Pertama dan Kedua

Ketika Pangeran Siddharta menginjak usia 29 tahun, suatu hari muncul keinginannya untuk mengunjungi Taman Kerajaan. Beliau memerintahkan kusirnya, “Channa siapkan kereta, Aku akan berkunjung ke Taman Kerajaan.” “Baiklah,” jawab Channa yang segera menyiapkan kereta. Kereta itu ditarik oleh empat ekor kuda berwarna putih bersih. Kecepatannya bagaikan burung garuda, raja segala burung.

a. Melihat Orang Tua

Ketika Pangeran sedang berada dalam perjalanan menuju Taman Kerajaan, para Dewa Brahma di alam Suddhavasa berunding, “Waktunya bagi Pangeran Siddharta

untuk menjadi Buddha makin dekat. Mari kita perlihatkan pertanda kepadanya yang akan membuatnya melepaskan keduniawian dan menjadi Petapa."Mereka menyuruh salah satu Dewa Brahma di alam Suddhavasa menyamar sebagai orang tua. Orang tua itu berambut putih, tidak bergigi, punggungnya bungkuk dan berjalan gemetaran menggunakan tongkat. Orang tua itu penjelmaan dewa dan dia tidak dapat dilihat orang lain selain Pangeran Siddharta dan kusirnya.

Gb. 2.1 Pangeran Siddharta melihat orang tua
Sumber : www.dhammaweb.net

Saat melihat orang tua, Pangeran bertanya kepada Channa, “Channa, rambut orang itu tidak seperti orang lain, rambutnya semua putih. Badannya juga tidak seperti badan orang lain, giginya tidak ada, badannya kurus kering, punggungnya bungkuk, dan gemetaran. Disebut apakah orang itu?”

Channa menjawab, “Yang Mulia, orang seperti itu disebut orang tua.”

Pangeran Siddharta belum pernah mendengar kata ‘orang tua’ apalagi melihatnya. Ia bertanya lagi kepada Channa, “Channa, belum pernah Aku melihat yang seperti ini, yang rambutnya putih, tidak bergigi, begitu kurus, dan gemetaran dengan punggung bungkuk. Apakah artinya orang tua?”

Channa menjawab, “Yang Mulia, orang yang telah hidup lama disebut orang tua. Orang tersebut hanya memiliki sisa hidup yang pendek.”

Pangeran kemudian bertanya, “Channa, bagaimana itu? Apakah Aku juga akan menjadi orang tua? Apakah Aku tidak dapat menghindari usia tua?”

Channa menjawab, “Yang Mulia, semua, termasuk Anda, juga saya, akan mengalami usia tua. Tidak seorang pun yang dapat menghindari usia tua.”

Pangeran berkata, “Channa, jika semua manusia tidak dapat mengatasi usia tua, Aku juga akan mengalami usia tua. Aku tidak ingin lagi pergi ke Taman Kerajaan dan bersenang-senang. Berbaliklah dari tempat ini dan pulang ke istana.”

“Baiklah Yang Mulia,” jawab Channa.

a. Melihat Orang Sakit

Gb. 2.2 Pangeran Siddharta melihat orang sakit
Sumber : www.dhammaweb.net

Setelah empat bulan berlalu dalam kemewahan hidup, Pangeran Siddharta pergi lagi mengunjungi taman kerajaan. Pangeran Siddharta mengendarai kereta yang ditarik oleh kuda putih seperti sebelumnya. Di perjalanan, Pangeran melihat pertanda yang diciptakan oleh para dewa untuk kedua kalinya. Pangeran melihat orang yang terbaring lemah. Orang itu sangat kesakitan diserang penyakit. Dia hanya dapat duduk dan berbaring jika dibantu oleh orang lain. Dia berbaring lemah di tempat tidurnya dengan ditutupi kotorannya sendiri.

Pangeran bertanya kepada kusirnya, "Channa, mata orang itu tidak seperti mata orang lain, terlihat lemah dan goyah. Suaranya juga tidak seperti orang lain, ia terus-menerus menangis. Tubuhnya juga tidak seperti tubuh orang lain. Terlihat seperti kelelahan. Disebut apakah orang seperti itu?"

Channa menjawab, "Yang Mulia, orang seperti itu disebut 'orang sakit'."

Pangeran Siddharta yang belum pernah melihat orang sakit sebelumnya, bahkan mendengar kata 'orang sakit' saja belum pernah. Dia bertanya lagi kepada kusirnya, "Channa, Aku belum pernah melihat orang seperti itu. Duduk dan berbaring harus dibantu oleh orang lain. Tidur di tumpukan kotorannya sendiri dan terus-menerus menjerit. Apakah orang sakit itu? Jelaskanlah kepada-Ku."

Channa menjawab, "Yang Mulia, orang sakit adalah orang yang tidak mengetahui apakah dia akan sembuh atau tidak dari penyakit yang dideritanya saat ini."

Pangeran bertanya lagi, "Channa, bagaimana ini? Apakah Aku juga bisa sakit? Apakah Aku tidak dapat menghindari penyakit?"

Channa menjawab, "Yang Mulia, kita semua, termasuk Anda juga saya, akan menderita sakit dan tidak seorang pun yang dapat menghindari penyakit."

Pangeran berkata, "Channa, jika semua manusia tidak dapat mengatasi penyakit, Aku juga akan menderita sakit, tidak ingin lagi pergi ke Taman Kerajaan dan bersenang-senang di sana. Berbaliklah dari tempat orang sakit tadi dan pulang ke istana."

"Baiklah Yang Mulia," jawab Channa.

2. Peristiwa Ketiga dan Keempat

Suatu waktu, Pangeran Siddharta tertipu dan tertarik oleh lima kenikmatan indria.Tipuan itu diatur oleh ayah-Nya, Raja Suddhodana. Hal itu untuk menghalang-halangi-Nya melepaskan keduniawian dan menjadi petapa.

a. Melihat Orang Mati

Setelah empat bulan berlalu dalam kemewahan hidup, Pangeran Siddharta pergi lagi mengunjungi Taman Kerajaan. Pangeran mengendarai kereta yang ditarik oleh kuda putih seperti sebelumnya. Di perjalanan, Pangeran melihat pertanda yang diciptakan oleh para dewa untuk ketiga kalinya. Waktu itu, banyak orang berkumpul. Ada tandu jenazah yang berhiaskan kain berwarna-warni. Pangeran bertanya kepada kusirnya, "Channa, mengapa orang-orang ini berkumpul? Mengapa mereka mempersiapkan tandu yang dihias kain berwarna-warni?"

Channa menjawab, "Yang Mulia, orang-orang itu berkumpul dan mempersiapkan sebuah tandu karena ada seseorang yang mati."

Gb. 2.3 Pangeran Siddharta melihat orang mati
Sumber : www.dhammaweb.net

Pangeran yang belum pernah melihat orang mati sebelumnya, bahkan mendengar kata 'orang mati' saja belum pernah. Dia bertanya lagi kepada kusirnya, "Channa, jika mereka berkumpul dan mempersiapkan sebuah tandu, antarkan Aku ke tempat orang mati itu."

Si kusir menjawab, "Baiklah, Yang Mulia," dan mengarahkan keretanya menuju tempat orang mati itu dibaringkan.

Ketika Pangeran melihat orang mati itu, Ia bertanya, "Channa, apakah orang mati itu?"

Si kusir menjawab, "Yang Mulia, jika seseorang mati, sanak saudaranya tidak akan dapat bertemu dengannya lagi. Dia juga tidak dapat bertemu dengan sanak saudaranya."

Pangeran bertanya lagi, "Channa, bagaimana ini? Apakah Aku juga bisa mati seperti orang itu? Apakah Aku tidak dapat menghindari kematian? Apakah ayah-

Ku, ibu-Ku, dan sanak saudara-Ku tidak dapat bertemu dengan-Ku lagi suatu hari nanti? Apakah Aku juga tidak akan bisa bertemu dengan mereka lagi suatu hari nanti?”

Channa menjawab, “Yang Mulia, kita semua, termasuk Anda juga saya, pasti mengalami kematian dan tidak seorang pun yang dapat mengatasi kematian.”

Pangeran berkata, “Channa, jika semua manusia tidak dapat menghindari kematian, Aku juga akan mengalami kematian. Aku tidak ingin lagi pergi ke Taman Kerajaan dan bersenang-senang di sana. Berbaliklah dari tempat orang mati tadi dan pulang ke istana.”“Baiklah Yang Mulia,” jawab Channa.

a. Melihat Petapa

Setelah empat bulan berlalu dalam kemewahan hidup, Pangeran Siddharta pergi lagi mengunjungi Taman Kerajaan. Pangeran mengendarai kereta yang ditarik oleh kuda Kantaka seperti sebelumnya. Di perjalanan itu, Pangeran melihat pertanda yang diciptakan oleh para dewa untuk keempat kalinya. Seorang petapa dengan kepala gundul, janggut dicukur dan mengenakan jubah berwarna kulit kayu.

Gb. 2.4 Pangeran Siddharta melihat petapa suci
Sumber : www.dhammaweb.net

“Channa,” Pangeran berkata. “Kepala orang ini tidak seperti kepala orang-orang lain, kepalanya dicukur bersih dan janggutnya juga tidak ada. Pakaiannya juga tidak seperti pakaian orang-orang lain, berwarna seperti kulit kayu. Disebut apakah orang seperti itu?”

Channa menjawab, “Yang Mulia, dia adalah Petapa.”

Pangeran Siddharta bertanya lagi, “Channa, apakah ‘Petapa’ itu? Jelaskanlah kepadaku!”

Channa menjawab, “Yang Mulia, Petapa adalah seseorang yang berpendapat bahwa lebih baik melatih sepuluh kebajikan. Hal itu dimulai dari kedermawanan, telah melepaskan keduniawian dan mengenakan jubah berwarna kulit kayu. Dia adalah seorang yang berpendapat lebih baik melatih sepuluh perbuatan baik yang

sesuai kebenaran yang bebas dari noda, yang suci dan murni. Dia adalah seorang yang berpendapat lebih baik, tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti makhluk lain dan berusaha untuk menyejahterakan makhluk lain."

Kegiatan 1

Ayo diskusikan bersama temanmu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Apa saja empat peristiwa yang dilihat Pangeran Siddharta?
2. Bagaimanakah tindakan raja Suddhodana terhadap peristiwa tersebut?
3. Siapakah sesungguhnya yang memberikan empat pertanda tersebut?
4. Apa pesan moral cerita di atas?

Ceritakan kembali cerita di atas dengan bahasamu sendiri secara berantai!

Petunjuk Guru Atas pertanyaan diskusi di atas:

a. Guru membentuk kelompok diskusi dengan permainan. Misalnya peserta didik diminta menyebutkan urutan peristiwa yang dilihat Pangeran Siddharta. Kemudian, nama-nama tersebut menjadi nama kelompoknya.
b. Peserta didik berdiskusi untuk menjawab pertanyaan di atas, bertukar informasi dengan sesama anggota.
c. Peserta didik memaparkan/membaca hasil diskusi bersama kelompoknya.
d. Guru telah menyiapkan jawaban yang benar atas semua pertanyaan di atas, dengan acuan jawaban sbb:
    1. Empat peristiwa yang dilihat adalah orang tua, orang sakit, orang mati, dan seorang petapa.
    2. Raja Suddhodana makin memperketat penjagaan agar Pangeran tidak pergi meninggalkan istana, serta terus menghiburnya dengan nyanyian dan tarian.
    3. Empat pertanda sesungguhnya diciptakan oleh para dewa untuk membantu Pangeran meninggalkan istana dan menjadi petapa untuk mengatasi tua, sakit, dan mati.
    4. Pertanyaan ini termasuk juga pertanyaan terbuka sehingga guru cukup mendengarkan pendapat siswa. Tetapi sebagai acuan guru dapat menyapaikan

pesan juga bahwa pesan moral cerita tentang empat peristiwa di atas adalah setiap orang tidak dapat menghindari tua, sakit, dan mati. Oleh karena itu, sikap terbaik adalah mampu menerima kenyataan tersebut dan menjalani hidup dengan baik.

5. Jawaban pertanyaan nomor lima juga termasuk jawaban terbuka, artinya jawaban tidak harus persis seperti di buku teks.

f. Guru menyimak, menyimpulkan, dan menyempurakan hasil diskusi.

g. Guru mengumumkan kelompok terbaik hari itu.

B. Rahula dan Kissa Gotami

1. Kelahiran Putra Pangeran Siddharta

Pada waktu itu, Raja Suddhodana menerima informasi bahwa permaisuri Pangeran Siddharta, Yasodhara, telah melahirkan seorang putra. Jadi, Raja mengutus dayang-dayang untuk menyampaikan pesan kepada Pangeran dengan penuh kegembiraan, "Pergilah, sampaikan berita gembira ini kepada putraku."

Gb. 2.5 Pangeran Siddharta melihat anak dan isteri sedang tertidur
Sumber : www.dhammaweb.net

Saat itu, Pangeran Siddharta sedang termenung setelah melihat empat peristiwa. Dari keempat peristiwa yang dilihat, hanya pertapa suci yang selalu dipikirkan. Bahkan, dalam hatinya, Pangeran bergembira dengan mengatakan "Aku juga harus bisa menjadi pertapa seperti itu".

Dalam kegembiraannya, datanglah para dayang utusan raja Suddhodana. Mereka memberitahukan bahwa Putri Yasodhara telah melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat. Mendengar berita itu, Pangeran Siddharta bukannya bergembira. Sebaliknya, Pangeran menjadi pucat dan mengangkat kepalanya menatap langit dan berkata:

"Rahulojato, bandhanang jatang", yang artinya "Satu jerat telah lahir, satu ikatan telah terlahir."

Pangeran berkata dengan perasaan yang mendalam, “Asura Rāhu yang akan merampas kebebasan dan menawan-Ku telah lahir!” Konon, Rāhu adalah nama raksasa siluman yang jatuh dari alam dewa. Rāhu dianggap penyebab terjadinya gerhana bulan.

Ketika ditanya oleh Raja Suddhodana, “Apa yang dikatakan oleh putraku?” Si kurir mengatakan apa yang telah dikatakan oleh Pangeran Siddharta. Oleh karena itu, Raja Suddhodana memberi nama dan gelar bagi cucunya, “Sejak saat ini, cucuku dikenal dengan nama Pangeran Rāhula.”

2. Pertemuan dengan Kissa Gotami Si Putri Sakya

Pangeran Siddharta memasuki Kota Kapilavatthu dengan mengendarai kereta diiringi oleh banyak pengikut keagungan-Nya. Saat memasuki kota, seorang putri Sakya bernama Kissā Gotami melihat Pangeran. Kissā Gotami merasa berbahagia. Kissā Gotami mengungkapkan perasaan gembiranya sebagai berikut.

Nibbutā nūna sā māta
Nibbutā nūna so pitā
Nibbutā nūna sā nāri
Yassā'yam idiso pati

artinya:
Tenanglah ibunya
Tenanglah ayahnya
Tenanglah isterinya
Yang memiliki suami seperti Anda

Mendengar ungkapan kegembiraan Kissā Gotami, Pangeran merenung. “Saudara sepupu-Ku, Putri Sakya, Kissā Gotami telah mengucapkan kata-kata gembira karena melihat pribadi yang membawa kegembiraan dan kedamaian kepada ibu, ayah, dan isteri. Tetapi, jika telah padam, apakah yang akan membawa kedamaian sejati bagi batin?”

Kemudian, Pangeran Siddharta menyadari bahwa “Kedamaian sejati akan muncul hanya jika keserakahan (*lobha*) dipadamkan. Kedamaian sejati akan

muncul hanya jika kebencian (dosa) dipadamkan. Kedamaian sejati akan muncul hanya jika kebodohan (*moha*) dipadamkan, kedamaian sejati akan muncul hanya jika keangkuhan (*māna*), pandangan salah (*diññhi*), dan lain-lain disingkirkan.

Kissā Gotami telah mengucapkan kata-kata indah tentang kedamaian. Aku yang akan mencari Nibbāna, kebenaran tertinggi, pemadaman yang sebenarnya dari segala penderitaan. Bahkan, hari ini juga, Aku harus melepaskan keduniawian dengan menjadi petapa di dalam hutan untuk mencari Nibbāna, kebenaran sejati."

Pikiran untuk melepaskan keduniawian terus muncul dalam diri Pangeran Siddharta. Pangeran berkata, "Kalung mutiara ini akan menjadi imbalan bagi Kissā Gotami yang mengingatkan-Ku untuk mencari unsur pemadaman, Nibbuti."Akhirnya, Pangeran Siddharta melepas kalung mutiara-Nya yang bernilai sangat mahal dari leher-Nya dan memberikannya kepada Kissā Gotami. Kissā Gotami sangat gembira menerimanya.

Kegiatan 2

Ayo diskusikan bersama temanmu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Pengetahuan apa saja yang kamu peroleh dari cerita di atas?
   Jawab: Pengetahuan tentang: kelahiran putera Pangeran Siddharta yang kemudian diberi nama Rahula oleh Raja Suddhodana. Rahula artinya belenggu. Kisa Gotami merasa senang ketika bertemu dengan Pangeran Siddharta.
2. Bagaimana perasaan Pangeran Siddharta setelah mendengar isterinya telah melahirkan seorang bayi?
   Jawab: Pangeran Siddharta tidak merasa bahagia karena beliau masih memikirkan bagaimana mengatasi tua, sakit dan mati, dan bertekad untuk menjadi petapa. kelahiran anaknya dianggap menjadi kendala untuk menjadi petapa.
3. Bagaimana perasaanmu bila mendengar berita kebaikan?
   Jawab: (Jawaban atas pertanyaan ini bersifat terbuka guru tidak harus memaksakan jawaban sesuai kemauan guru). Sebagai acuan secara umum jika orang mendengar berita kebaikan, mereka akan merasa senang, dan mendorong rasa ingin tahu kebenaran berita itu dan biasanya berkeinginan mengikuti atau menirunya.

4. Apa yang dikatakan Kissa Gotami kepada Pangeran Siddharta?
   Jawab: Tenanglah ibunya, tenanglah ayahnya, tenanglah isteriya, yang memiliki suami seperti anda.

Ceritakan kembali cerita di atas dengan bahasamu sendiri secara berantai!
Jawab: Peserta didik diminta membaca kembali cerita di atas secara berantai/ bergantian dengan cara setiap peserta didik mendapat giliran membaca satu kalimat.

Petunjuk Guru atas materi pembelajaran di atas:

Saran untuk guru pada pembelajaran topik di atas adalah aktivitas pembelajaran yang merangsang berkembangnya kecerdasan visual spesial. Misalnya membuat potongan kertas berwarna-warni, mewarnai gambar, membuat poster, dll. Contoh kegiatan berikut adalah pembelajaran dengan membuat potongan kertas berwarna-warni.

Tujuan:

Tujuan aktivitas pembelajaran dengan membuat potongan kertas berwarna-warni adalah sebagai berikut

a. Peserta didik dapat menerima pesan-pesan pembelajaran dengan mudah, cepat, dan akurat.
b. Terlibat langsung untuk mengalami proses pembelajaran.
c. Mengontruksi pengetahuan berdasarkan ide-ide sederhana yang dijabarkan dalam pembelajaran.
d. Mengembangkan pengetahuan dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata.

Bahan/Alat: gunting, lem, steples, jepitan, kertas berwana, pensil, pulpen, buku catatan, krayon, spidol berwarna.

Prosedur:

1. Guru menyediakan kertas berwarna-warni.
2. Guru membagi kertas tersebut berdasarkan warna kesukaan yang dipilih tiap kelompok.
3. Peserta didik diminta menulis hasil diskusi pada kertas berwarna yang dipilihnya.
4. Kelompok diskusi membacakan hasil diskusi di depan kelas.

5. Guru mengamati, mencatat, dan menilai setiap kelompok dalam memaparkan hasil diskusinya.
6. Guru menyimpulkan, memberi saran, dan mengumumkan kelompok diskusi terbaik.

Rangkuman

Pangeran Siddharta dalam perjalanannya keluar istana melihat empat peristiwa yang sangat berkesan. Keempat peristiwa itu ialah: orang tua, orang sakit, orang mati, dan petapa.

Keempat peristiwa itu merupakan pertanda bagi Pangeran Siddharta yang dilakukan oleh para dewa. Tujuannya untuk membantu Pangeran meninggalkan istana dan menjadi petapa agar dapat mengatasi usia tua, sakit dan mati.

Pada malam diadakannya pesta kelahiran puteranya, Rahula, Pangeran Siddharta meninggalkan istana setelah sebelumnya bertemu dengan Kissā Gotami yang mengungkapkan rasa gembiranya.

Mari Berkreasi

Bermain Peran!

Lakukanlah permainan bermain peran bersama teman kelompokmu tentang adegan Pangeran Siddharta melihat empat peristiwa!

Petunjuk Guru:

1. Buatlah Narasi yang akan dibacakan oleh guru sebagai dalang dan naskah dialog per adegan dari empat peristiwa seperti contoh naskah di bawah ini.
2. Bagikan setiap naskah kepada kelompok yang telah dibentuk.
3. Tugaskan setiap kelompok untuk memerankan dialog serta adegan peristiwa yang menjadi topik dialog antara Channa dan Pangeran Siddharta.

Contoh:

Adegan 1. Melihat Orang Tua

Pemain terdiri atas tiga orang: Pangeran Siddharta, Channa, dan orang yang sudah tua renta.

Narasi (dibaca oleh guru sebagai dalang) : Demikianlah, Pangeran Siddharta ketika menginjak usia dua puluh sembilan tahun, suatu hari muncul keinginannya untuk mengunjungi taman istana dengan ditemani Channa dan kuda Kantaka.

Pangeran : "Channa, siapkan kereta, Aku akan berkunjung ke Taman Kerajaan."

Channa : "Baiklah," jawab Channa yang segera menyiapkan kereta.

Narasi: Beberapa saat kemudian ketika mereka dalam perjalanan keliling istana:

Pangeran : "Channa, orang itu tidak seperti orang lain. Rambutnya semua putih. Giginya tidak ada. Badannya kurus kering. Punggungnya bungkuk dan gemetaran. Disebut apakah orang itu?"

Channa : "Yang Mulia, orang seperti itu disebut orang tua."

Pangeran : "Apakah artinya orang tua?"

Channa : "Yang Mulia, orang tua adalah orang yang telah hidup lama sehingga orang tersebut hanya memiliki sisa hidup yang pendek."

Pangeran : "Channa, apakah Aku juga akan menjadi orang tua?"

Channa : "Yang Mulia, semua orang akan menjadi tua termasuk Anda juga saya. Tidak seorang pun yang dapat mengatasi usia tua."

Pangeran : "Jika demikian, berbaliklah Channa, kita pulang ke Istana!

Channa : "Baiklah, Yang Mulia!"

Narasi : Demikianlah dengan muka sedih, Pangeran Siddharta pun tidak mau melanjutkan perjalanannya dan pulang ke istana.

Adegan 2. Melihat Orang Sakit

Pemain terdiri atas tiga orang: Pangeran Siddharta, Channa, dan orang sakit parah.

Narasi: Setelah empat bulan berlalu dalam kemewahan hidup, Pangeran Siddharta pergi lagi mengunjungi taman kerajaan:

Pangeran : “Channa siapkan kereta, Aku akan berkunjung ke Taman Kerajaan.”

Channa : “Baiklah,” jawab Channa yang segera menyiapkan kereta.

Narasi : Tidak lama ketika mereka berkeliling istana untuk yang kedua kalinya:

Pangeran : “Channa, Mengapa orang itu? “ ia terus-menerus menangis. Tubuhnya lemah, bernanah. Disebut apakah orang seperti itu?”

Channa : “Yang Mulia, orang seperti itu disebut ‘orang sakit.”

Pangeran : “Channa, Jelaskanlah kepada-Ku Apakah orang sakit itu?.”

Channa : “Yang Mulia, orang sakit adalah orang yang tidak mengetahui apakah ia akan sembuh atau tidak dari penyakitnya.”

Pangeran : “Channa, bagaimana ini? Apakah Aku juga bisa sakit?

Channa : “Yang Mulia, semua orang akan sakit termasuk Anda, juga saya, tidak seorang pun yang dapat terhindar dari sakit.”

Pangeran : “Jika demikian berbaliklah Channa, kita pulang ke istana!

Channa : “Baiklah Yang Mulia!”

Narasi : Demikianlah dengan muka sedih, Pangeran Siddharta pun tidak mau melanjutkan perjalanannya dan pulang ke istana.

Adegan 3. Melihat Orang Meninggal Dunia

Pemain terdiri atas tiga orang: Pangeran Siddharta, Channa, dan orang meninggal dunia.

Narasi: Setelah empat bulan berlalu dalam kemewahan hidup, Pangeran Siddharta pergi lagi mengunjungi taman kerajaan:

Pangeran : “Channa siapkan kereta, Aku akan berkunjung ke Taman Kerajaan.”

Channa : “Baiklah,” jawab Channa yang segera menyiapkan kereta.

Narasi : Tidak lama ketika mereka berkeliling istana untuk yang ketiga kalinya:

Pangeran : “Channa, mengapa orang-orang ini berkumpul? Mengapa mereka mempersiapkan tandu yang dihias kain berwarna-warni?”

Channa : “Yang Mulia, orang-orang itu berkumpul dan mempersiapkan sebuah tandu karena ada seseorang yang mati.”

Pangeran : “Channa, apakah orang mati itu?”
Channa : “Yang Mulia, orang itu tidak lagi bernafas, tidak lagi dapat bertemu sanak saudara, ia pergi untuk selamanya”
Pangeran : “Channa, bagaimana ini? Apakah Aku juga bisa mati seperti orang itu?
Channa : “Yang Mulia, kita semua, pasti mengalami kematian, tidak seorang pun yang dapat mengatasi kematian.
Pangeran : “Jika demikian berbaliklah Channa, kita pulang ke istana!
Channa : “Baiklah Yang Mulia!”
Narasi : Demikianlah dengan muka sedih, Pangeran Siddharta pun tidak mau melanjutkan perjalanannya dan pulang ke istana.

Adegan 4. Melihat Petapa

Pemain terdiri atas empat orang: Pangeran Siddharta, Channa, dan seorang petapa.

Narasi: Setelah empat bulan berlalu dalam kemewahan hidup, Pangeran Siddharta pergi lagi mengunjungi taman kerajaan:

Pangeran : “Channa siapkan kereta, Aku akan berkunjung ke taman kerajaan.”
Channa : “Baiklah,” jawab Channa yang segera menyiapkan kereta.
Narasi : Tidak lama ketika mereka berkeliling istana untuk yang ketiga kalinya:
Pangeran : “Channa, siapakah itu?” Kepalanya dicukur bersih, pakaiannya berwarna kulit kayu?”
Channa : “Yang Mulia, ia adalah petapa.”
Pangeran : “Channa, apakah ‘petapa’ itu?
Channa : “Yang Mulia, petapa adalah orang yang menjalani hidup suci, menjalankan kebajikan, berusaha membebaskan diri dari perbuatan buruk.”
Pangeran : “Jika demikian berbaliklah Channa, kita pulang ke istana!
Channa : “Baiklah Yang Mulia!”
Narasi : Demikianlah dengan muka cerah, Pangeran Siddharta tidak melanjutkan perjalanannya dan pulang ke istana.

Kunci Jawaban Latihan 2

I. Pilihan Ganda

1. a. 16 tahun
2. c. Channa
3. b. Orang tua
4. a. Suddhavasa
5. b. berdiri, memberinya tempat duduk
6. a. Orang mati
7. c. dirinya pun bisa sakit
8. d. Petapa
9. a. Raja Suddhodana
10. b. Kissa Gotami

II. Esai

1. Peristiwa melihat orang tua; 2. Peristiwa melihat orang sakit; 3. Peristiwa melihat orang mati; 4. Peristiwa melihat petapa.
2. Empat peristiwa memberikan perubahan hidup bagi Pangeran Siddharta, ingin mengatasi usia tua, sakit, dan kematian dengan cara menjadi seorang petapa.
3. Melihat perubahan sikap anaknya, Raja Suddhodana makin memperketat penjagaan, mencarikannya seorang istri dan menghiburnya dengan tarian dan nyanyian agar tidak bersedih.
4. Kelahiran anaknya menyadarkan Pangeran tentang tanggung jawab yang makin besar sebagai seorang ayah sehingga keinginan menjadi petapa menjadi makin sulit karena itu ia mengucapkan Rahula yang artinya belenggu.
5. Tenanglah ibunya
Tenanglah ayahnya
Tenanglah isterinya
Yang memiliki suami seperti Anda

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Setelah kalian mempelajari tentang Melihat Empat Peristiwa, tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari bahwa hidup mengalami penderitaan, maka pahami dan sadari tentang kehidupan ini, kemudian kembangkan sila, samadi, dan panna.
"Semoga aku memahami, menyadari, dan mampu menjalankan Jalan Utama Berunsur delapan".

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinilai dan ditanda tangani.

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini disajikan materi tambahan untuk memperkaya pengetahuan guru berkaitan dengan penjelasan tentang Melihat Empat Peristiwa. Disamping itu guru juga dianjurkan untuk membaca pengetahuan lebih lengkap tentang Empat Peristiwa yang dilihat Pangeran Siddharta dalam buku-buku sumber rujukan yang dipakai dalam penulisan buku ini.

Kekhawatiran Raja Suddhodana menjadi kenyataan dari ramalan Petapa Asita. Setelah puteranya menikah dan selalu tinggal dalam istana yang megah. Setiap hari Pangeran tidak pernah melihat orang yang menderita, karena raja memerintahkan untuk mengganti atau menyembunyikan para dayang dan prajurit yang tua, sakit, atau mati. Sebagai seorang putera mahkota, sangat wajar jika ingin berkeliling melihat rakyat yang akan Ia pimpin. Akhirnya raja mempersiapkan segalanya dengan mengutus para menterinya untuk menghindari empat hal yang tidak boleh dilihat Pangeran seperti diramalkan Petapa Asita. Akan tetapi para dewa berkehendak lain. Salah satu Dewa Brahma menyamar menjadi empat orang yang tidak diboleh dilihat orang lain selain Pangeran Siddharta, dan kusirnya yaitu orang tua, orang sakit, orang mati, dan petapa suci. Singkat cerita dalam perjalanan keliling kota Pangeran Siddharta melihat empat peristiwa. Siddharta sangat prihatin dan sedih melihat kondisi itu.

Pengayaan bagi peserta didik.

Berikut disajikan beberapa pertanyaan yang memiliki tingkat kesulitan tinggi yang dapat dipakai untuk pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar melebihi teman-temannya.

1. Siapa yang menjelma menjadi orang sakit?
2. Mengapa Pangeran Siddharta terkesan dengan petapa suci?
3. Mengapa Pangeran Siddharta ingin berkeliling kota?

Remedial

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, berikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut:

1. Apa yang dilihat oleh Pangeran Siddharta selama keliling kota?
2. Siapa yang menemani Pangeran keliling kota?
3. Apa yang dilakukan Raja Suddhodana ketika puteranya akan keliling kota?

Interaksi dengan Orang Tua

Petunjuk Guru:

Berikut ini adalah tugas observasi yang dapat digunakan guru untuk menugaskan peserta didik memperkaya pengetahuan tentang jalannya pesta undangan puteri raja. Guru harus menulis tugas ini di buku penghubung peserta didik dengan perintah yang jelas.

Tugas Observasi.

Lakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, mengapa setiap makhluk mengalami lahir, tua, sakit, dan mati?

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Kebenaran informasi (tepat=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
2	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
3	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
4	Keberanian berpendapat (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
5	Kemampuan memberi alasan (benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
Skor maksimum		15
Nilai Akhir = skor perolehan : skor maksimum x 100		

Catatan:

Hal-hal yang berkaitan dengan dewa, penjelmaan, mara, tidak dapat dilihat... sebaiknya diberi tanda kutip atau yang lain dan perlu dijelaskan oleh guru makna sebenarnya, sehingga anak didik tidak tersesat dalam pemahaman yang salah (*Tahayul*).

Bab III

Pelepasan Agung

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

4.4 Menceriterakan empat peristiwa dan Pelepasan Agung.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengidentifikasi delapan anugrah yang diminta Pangeran Siddharta kepada ayahnya
2. Menjelaskan sikap Raja Suddhodana setelah Pangeran Siddharta meminta delapan anugerah
3. Menceritakan peristiwa kepergian Pangeran Siddharta di tengah malam
4. Menceritakan peristiwa yang terjadi di tepi Sungai Anoma
5. Mengambil pelajaran bermakna dari peristiwa Pelepasan Agung Pangeran Siddharta

D. Peta Konsep
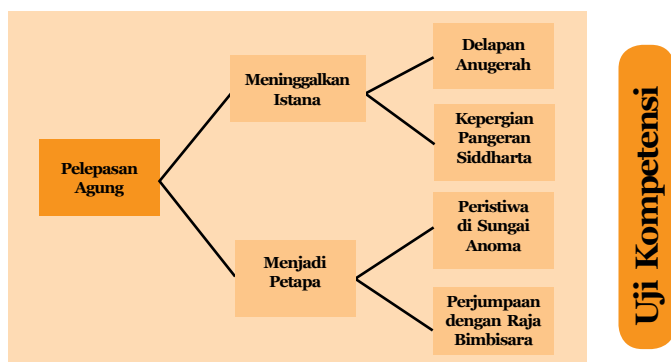
E. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi delapan anugerah yang diminta Pangeran Siddharta
2. Menentukan pesan moral dalam kisah Pelepasan Agung Pangeran Siddharta
3. Bercerita tentang peristiwa Pelepasan Agung dengan bahasa sendiri
4. Menganalisis berbagai kejadian penting pada masa Siddharta remaja dan berumah tangga
5. Membuat berbagai kreativitas berkaitan dengan peristiwa Pelepasan Agung Pangeran Siddharta

F. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati kompetensi yang diharapkan dalam KD pada bab ini adalah bercerita, maka disarankan guru melakukan hal-hal berikut.

a. Membimbing peserta didik agar dapat memahami dan menceritakan isi informasi yang terkandung dalam materi di bab ini.
b. Membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan rentetan kejadian dalam ide cerita di bab ini.
c. Membimbing peserta didik cara-cara menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide yang terdapat dalam cerita secara konprehensip.
d. Membangkitkan motivasi belajar dan bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita.
e. Membimbing peserta didik dalam memerankan tokoh yang terdapat dalam ide cerita di bab ini.

Sebelum memulai pelajaran, guru mengajak peserta didiknya untuk hening atau melakukan meditasi

G. Materi Pembelajaran 3

A. Pangeran Siddharta meninggalkan Istana

1. Delapan Anugerah

Keluarga kerajaan saat itu sedang bergembira, terutama Raja Suddhodana karena telah lahir cucu yang sangat dinanti-nantikan. Untuk memberikan nama kepada cucunya, diadakanlah pesta menyambut kelahiran cucunya. Sesuai dengan kata-kata yang diucapkan Pangeran Siddharta, cucunya diberi nama oleh Raja Suddhodana dengan nama Rahula.

Gb. 3.1 Pangeran Siddharta menghadap ayahnya (Raja Suddhodana)
Sumber: Dok. Kemdikbud

Pangeran Siddharta saat itu telah memiliki tekad yang kuat untuk menjadi petapa. Pangeran mendekati Raja Suddhodana dengan hati-hati. Pangeran akan meminta izin agar dapat pergi meninggalkan istana dan menjadi petapa. Tujuannya untuk mengatasi usia tua, sakit dan kematian. Raja yang menginginkan Pangeran Siddharta untuk menjadi raja kelak tentu tidak mengizinkan-Nya pergi.

"Ayah, jika Aku tidak diizinkan pergi, mohon Ayah berkenan memberikan delapan anugerah kepada-Ku."

"Tentu saja, Anakku, aku akan memberikan apapun permintaanmu. Apakah yang kamu minta?"

"Ayah, karena Ayah tidak mengizinkan saya pergi untuk menjadi petapa agar dapat mengatasi usia tua, sakit, dan kematian, mohon Ayah memberikan kepada-Ku anugerah:

1. Agar saya tidak menjadi tua
2. Agar saya tidak menjadi sakit
3. Agar saya tidak mengalami kematian

4. Agar Ayah tetap bersama saya
5. Agar semua wanita di istana ini dan kerabatnya tetap hidup
6. Agar kerajaan ini tidak berubah dan tetap seperti sekarang
7. Agar semua yang hadir dalam pesta kelahiranku dapat mengatasi semua nafsu keinginannya
8. Agar saya dapat mengatasi kelahiran, usia tua, dan kematian

Mendengar permintaan tersebut, Raja Suddhodana terkejut dan tidak menduganya. Tentu saja Raja tidak dapat memenuhi permintaan Pangeran Siddharta yang di luar kemampuannya itu. Tetapi dengan tetap berusaha mencegah kepergian Pangeran Siddharta. Raja Suddhodana mencoba membujuknya, "Anakku, usiaku sekarang sudah lanjut, tunggulah dan tangguhkan kepergianmu sampai aku sudah mangkat."

"Ayah, izinkan aku pergi selagi Ayah masih hidup. Dengan demikian, kelak ketika aku berhasil, aku akan kembali ke kerajaan dan mempersembahkannya kepada Ayah."

Namun demikian, Raja tetap tidak mengizinkan Pangeran Siddharta pergi. Sementara Pangeran tetap pada tekadnya untuk pergi menjadi petapa mencari cara mengatasi usia tua, sakit, dan kematian.

2. Kepergian Pangeran Siddharta

Pangeran pergi menuju istana-Nya yang megah, indah, dan nyaman, kemudian berbaring di dipan istana-Nya. Saat Pangeran berbaring, semua pelayan perempuan serta para gadis penari yang cantik dan memiliki kulit yang bersih berkumpul mengelilingi-Nya. Mereka mulai bermain musik dengan lima jenis alat musik, menari serta menyanyi untuk menghiburnya. Pangeran letih sehingga tidak lagi dapat menikmati hiburan berupa nyanyian, tarian, dan musik. Pangeran pun tertidur pada saat itu juga.

Pada saat bangun dari tidur-Nya, Pangeran melihat para gadis penari yang tertidur. Beberapa menimpa alat musiknya di bawah tubuhnya dan air liur mengalir keluar dari mulutnya mengotori pipi dan tubuhnya. Beberapa menggemeretakkan giginya. Beberapa mendengkur. Beberapa mengoceh dalam tidurnya, Beberapa membuka mulutnya. Beberapa yang tidur tanpa mengenakan pakaian yang layak. Beberapa tidur dengan rambut kusut berantakan. Semuanya itu terlihat seperti mayat yang menjijikkan di kuburan.
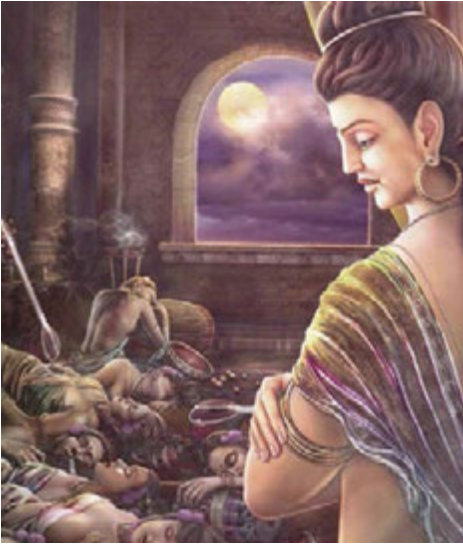
Gb. 3.2 Pangeran Siddharta melihat para penari tertidur pulas
Sumber : www.dhammaweb.net

Menyaksikan perubahan yang menjijikan dalam diri para gadis penari, Pangeran merenung dan menyadari bahaya dari kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian. Pangeran Siddharta kemudian mengungkapkan perasaan-Nya dengan mengucapkan: “Oh, betapa menyulitkan!” “Oh, betapa menekan!” Kejadian tersebut menyebabkan Pangeran Siddharta berkeinginan kuat untuk melepaskan keduniawian dan menjadi petapa. Beliau berpikir, “Sekarang adalah waktunya bagi-Ku bahkan hari ini juga untuk pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga.”

Pada pertengahan malam itu juga, Pangeran Siddharta keluar dari istana. Saat itu Senin malam purnama di bulan Asadha. Dia tiba di pintu gerbang utama kota. Beliau berangkat meninggalkan istana dengan menunggangi kuda istana, Kanthaka, bersama kusirnya Channa, yang memegang ekor kuda Kanthaka. Adapun para dewa meletakkan tangan mereka di bawah kaki kuda itu pada setiap derapnya sehingga suara derapannya tidak terdengar oleh siapa pun.

Kegiatan 1

Ayo diskusikan bersama temanmu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Apa saja delapan anugerah yang diminta Pangeran Siddharta?
2. Mengapa Pangeran Siddharta meminta delapan anugerah?
3. Apa yang menyebabkan Pangeran Siddharta makin mantap untuk meninggalkan istana?
4. Pesan moral apa yang bisa kamu petik dari cerita di atas

Pantomimkan cerita Pangeran Siddharta meminta delapan anugerah, dan adegan meninggalkan istana bersama Channa dan Kanthaka.

Petunjuk Guru:

1. Buatlah rubrik penilaian diskusi.
2. Bentuklah kelompok diskusi, dampingi dan bimbing peserta didik dalam berdiskusi dengan cara guru menjadi fasilitator bagi peserta didik.
3. Mintalah peserta didik membacakan hasil diskusi. Kemudian, mereka memerankan adegan (dengan cara pantomim), sedangkan kelompok lain diminta menebak.
4. Pesan moral cerita di atas adalah seperti berikut
   a. Pergi ke mana saja hendaknya meminta izin kepada orang tua.
   b. Berkomunikasi mengungkapkan dengan jujur sesuatu yang diinginkan kepada orang tua kita. Orang lain tidak akan tahu apa yang kita inginkan kalau tidak diungkapkan.
   c. Perbuatan Siddharta meninggalkan keluarga dan istana pada malam hari tanpa izin tidak untuk ditiru oleh umat Buddha karena bagaimanapun pada waktu itu Siddharta masih Bodhisattva yang tidak luput dari perbuatan salah. Sehingga ketika beliau telah menjadi Buddha tidak menganjurkan umatnya meninggalkan keluarga begitu saja tanpa izin.

Prosedur Bermain Pantomim.

a. Guru menentukan waktu, pemeran, dan topik aktivitas pembelajaran berpantomim (dapat dijadwalkan sebelumnya dan diinformasikan secara rutin).

b. Guru menyusun naskah yang akan diperankan oleh pemain pantomin.
c. Peserta didik membagi kelompok untuk mendiskusikan hasil interpretasi kelompok sebelum didiskusikan di dalam kelas.
d. Pemain pantomim memulai gerakan dan semua peserta didik menyimak sambil mencatat hal-hal penting untuk didiskusikan.
e. Setelah selesai berpantomim, pemain menunggu hingga dipanggil kembali untuk menjelaskan gerakan-gerakannya.
f. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi tentang pesan-pesan pantomim.
g. Guru memberikan penilaian hasil diskusi.
h. Guru mengumumkan kelompok terbaik.

B. Menjadi Petapa

1. Peristiwa di Sungai Anoma

Demikianlah, mereka bertiga pergi bersama-sama. Berkat kebajikan dan kumpulan jasa dan keagungan Pangeran Siddharta, para dewa membantunya. Para dewa yang menjaga pintu gerbang kota dengan gembira membiarkan pintu gerbang terbuka bagi Pangeran untuk keluar. Begitu Pangeran keluar dari pintu gerbang kota bersama Channa, Māra Vasavattã tidak senang dan selalu menentang dan menghalangi Pangeran Siddharta untuk melepaskan keduniawian. Mara menahan Pangeran dengan berusaha menipu-Nya untuk memercayainya bahwa pencegahan ini adalah demi kebaikan Pangeran sendiri. Dari angkasa, dia mengucapkan:

Gb. 3. 3 Pangeran Siddharta memotong rambutnya
Sumber : www.dhammaweb.net

"O Bodhisattva Pangeran yang sangat bersemangat. Jangan pergi melepaskan keduniawian menjadi petapa. Pada hari ketujuh dari sekarang, Roda Pusaka Surgawi akan muncul untuk-Mu."

Dia juga menghalanginya dengan mengatakan, “Engkau akan menjadi raja dunia yang memerintah empat benua besar yang dikelilingi oleh dua ribu pulau kecil. Kembalilah, Yang Mulia!”

Pangeran menjawab, “Siapakah engkau, yang berbicara pada-Ku dan menghalang-halangi-Ku?”

Māra menjawab, “Yang Mulia, aku adalah Māra Vasavattã.”

Kemudian Bodhisattva menjawab dengan tegas:“O Māra yang sangat kuat. Aku sudah tahu bahkan sebelum engkau katakan, bahwa Roda Pusaka akan muncul untuk-Ku. Namun, Aku sama sekali tidak berkeinginan untuk menjadi raja dunia yang memerintah empat benua. Pergilah engkau, O Māra dari sini. Jangan menghalang-halangi-Ku!.”

Lalu, Māra menakut-nakuti Bodhisattva dengan kata-kata berikut, “O kawan, Pangeran Siddharta, ingatlah kata-kata-Mu itu. Mulai saat ini, aku akan membuat-Mu mengenalku dengan baik, ketika pikiran-Mu dipenuhi oleh nafsu-nafsu indria, kebencian, dan kekejaman. ”Sejak saat itu, dia selalu mencari-cari peluang untuk menggagalkan Pangeran Siddharta dan siapa pun yang mempunyai keinginan baik.

Pada akhirnya, mereka mencapai tepi Sungai Anomā. Pangeran mengistirahatkan kuda-Nya di tepi sungai dan bertanya kepada Channa, “Apa nama sungai ini?” Ketika dijawab oleh Channa bahwa sungai tersebut adalah Sungai Anomā, Bodhisattva menganggap itu adalah pertanda baik, dan berkata, “Pertapaan-Ku tidak akan gagal, bahkan sebaliknya akan memiliki kualitas yang baik karena *Anomā* artinya ‘bukan sesuatu yang rendah’.” Kemudian, Pangeran menepuk Kanthaka dengan tumit-Nya untuk memberikan aba-aba kepada kuda itu untuk menyeberangi sungai dan Kanthaka melompat ke sisi seberang sungai.

Setelah turun dari punggung kuda dan berdiri di atas pasir di tepi sungai, Pangeran menyuruh Channa, “Channa sahabat-Ku, bawalah kuda Kanthaka bersama dengan semua perhiasan-Ku pulang. Aku akan menjadi petapa. Ketika Channa mengatakan bahwa dia juga ingin melakukan hal yang sama, Bodhisattva melarangnya sampai tiga kali dengan mengatakan, “Engkau tidak boleh menjadi petapa. Channa sahabat-Ku, pulanglah ke kota.”Pangeran menyerahkan Kanthaka dan semua perhiasan-Nya kepada Channa.

Setelah itu, dengan pedang di tangan kanan-Nya, Pangeran memotong rambut-Nya dan mencengkeramnya bersama mahkota-Nya dengan tangan kiri-

Nya. Rambut-Nya yang tersisa sepanjang dua jari mengeriting ke arah kanan dan menempel di kulit kepala-Nya. Sisa rambut itu tetap sepanjang dua jari hingga akhir hidup-Nya meskipun tidak pernah dipotong lagi.

Potongan rambut-Nya kemudian dilemparkan ke angkasa bersama mahkota-Nya. Pada waktu itu, Sakka, raja para dewa, melihat rambut Bodhisattva dengan mata-dewanya. Sakka mengambil rambut itu bersama dengan mahkota-Nya dengan menggunakan sebuah peti permata berukuran satu *yojanā* dan membawanya ke Surga Tāvatimsa. Dia kemudian menyimpan rambut dan mahkota Pangeran Siddharta di dalam *Cetiya Culamani* yang didirikannya dan dihias dengan tujuh jenis batu permata.

Saat itu, datanglah Dewa Brahmā Ghatikāra yang berasal dari alam *Sorga Brahma Suddhavasa Akanittha*. Dewa Brahmā Ghatikāra membawakan delapan perlengkapan yaitu, (1) jubah luar, (2) jubah atas yang disebut *ekacci,* (3) jubah bawah, (4) ikat pinggang, (5) jarum dan benang, (6) pisau yang digunakan untuk menyerut kayu pembersih gigi, (7) mangkuk dan wadahnya, dan (8) saringan air. Dewa Brahmā Ghatikāra menyerahkannya kepada Pangeran Siddharta.

Pangeran Siddharta melemparkan busana-Nya yang lama dan menggantinya dengan pakaian seorang petapa. Brahma Ghatikara pun mengambil busana yang dilempar tersebut dan membawanya ke alam Sorga Akanittha dan sebuah *cetiya* berukuran dua belas *yojanā* berhiaskan berbagai macam permata tempat ia menyimpan pakaian tersebut dengan penuh hormat. Karena berisi busana, *cetiya* itu disebut *Cetiya Dussa*.

2. Perjumpaan dengan Raja Bimbisara

Gb. 3. 4 Raja Bimbisara bertemu Petapa Siddharta
Sumber : http://commons.wikimedia.org

Setelah menjadi Petapa, Siddharta berdiam selama tujuh hari dalam kebahagiaan pertapaan di hutan mangga yang disebut *Anupiya*. Kemudian, Petapa Siddharta berjalan kaki sejauh tiga puluh *yojanā* menuju Kota Rājagaha. Tujuh hari sebelum Petapa Siddharta memasuki Kota Rājagaha untuk mengumpulkan dāna makanan, sebuah festival sedang dirayakan. Pada waktu Bodhisattva me-

masuki kota, Raja Bimbisāra mengumumkan dengan tabuhan genderang, "Festival telah selesai. Para penduduk harap segera kembali ke pekerjaannya masing-masing." Pada waktu itu, para penduduk masih berkumpul di halaman istana. Sewaktu Raja membuka jendela dan melihat keluar untuk memberikan perintah yang diperlukan, dia melihat Petapa Siddharta memasuki Rājagaha dengan penuh ketenangan.

Melihat penampilan yang anggun, para penduduk Rājagaha menjadi sangat gembira dan terjadi kegemparan di seluruh kota ketika Gajah Nālāgiri yang juga disebut *Dhammapāla* memasuki kota. Para penghuni Alam Tāvatimsa yang ketakutan saat Raja Asura bernama Vepaciti mendatangi tempat mereka.

Saat para penduduk Rājagaha saling berbicara, pelayan istana datang kepada Raja Bimbisāra dan melaporkan, "Raja Besar, seorang yang luar biasa yang tidak seorang pun mengetahui apakah Beliau seorang dewa atau *gandabha* atau nāga atau *yakkha* yang sedang mengumpulkan dāna makanan di Kota Rājagaha." Mendengar kata-kata ini, Raja yang telah melihat-Nya dari teras atas di istananya merasa penasaran dan memerintahkan menterinya, "Pergi, selidiki orang ini. Jika Dia adalah yakkha, Dia akan menghilang ketika tiba di luar kota ini. Jika Dia adalah dewa, Dia akan berjalan di angkasa. Jika Dia adalah nāga, Dia akan masuk ke dalam tanah dan menghilang. Jika Dia manusia, Dia akan memakan makanannya di tempat tertentu."

Tiga orang menteri yang dikirim oleh Raja Bimbisāra untuk menyelidiki, mendekati Petapa Siddharta. Kemudian, dua orang tetap tinggal sementara orang ketiga kembali menghadap Raja dan melapor. "Raja Besar, petapa yang mengumpulkan dana makanan masih duduk dengan tenang di jalan masuk ke gua yang menghadap timur di puncak Gunung Pandava. Dia sama sekali tidak merasa takut bagaikan raja singa, raja macan atau raja sapi, setelah memakan makanan yang diperolehnya."

Mendengar hal itu, Raja tergopoh-gopoh pergi dengan mengendarai kereta mewah menuju tempat petapa Siddharta di puncak Gunung Pandava sejauh yang bisa dilewati oleh kereta itu. Raja kemudian meninggalkan kereta dan melanjutkan dengan berjalan kaki. Ketika dia sudah berada di dekat Petapa Siddharta, dia duduk di atas sebuah batu yang sejuk setelah meminta izin dari petapa dan merasa terkesan oleh sikap Petapa Siddharta.

Dia berkata, "Teman, Engkau masih berusia muda. Engkau juga memiliki karakteristik baik dan jasmani yang tampan. Aku rasa Engkau pasti berasal dari

kasta tinggi, kesatria murni. Aku akan menawarkan kebahagiaan istana dan kekayaan. Apa pun yang Engkau inginkan di dua negara Anga dan Magadha yang dibawah kekuasaanku. Jadilah raja dan memerintahlah! Juga katakanlah padaku silsilah-Mu." Demikianlah Raja menanyai Petapa Siddharta dan menawarkan kerajaan kepada-Nya.

Petapa Siddharta memberitahukan Raja Bimbisāra bahwa Beliau berasal dari keturunan Sākya dan telah memutuskan untuk menjadi petapa. Beliau tidak tertarik dengan semua kenikmatan materi dan setelah menjadi petapa dengan tujuan untuk mencapai Nibbāna. Beliau akan mengasingkan diri ke dalam hutan dan mempraktikkan *dukkaracariya* agar dapat lebih cepat mencapai Nibbāna. Kemudian, Raja Bimbisāra menjawab, "Yang Mulia, aku telah mendengar bahwa 'Pangeran Siddhatha', putra Raja Suddhodana, setelah melihat Empat Pertanda dengan mata-Nya sendiri. Dia pergi melepaskan keduniawian dan menjadi petapa dan akan mencapai Pencerahan Sempurna. Pemimpin tertinggi di tiga alam. Setelah menyaksikan sendiri cita-cita agung-Mu untuk mencapai Nibbāna, aku percaya bahwa Engkau akan menjadi Buddha. Yang Mulia, izinkan aku mengajukan permohonan. Ketika Engkau telah mencapai Kebuddhaan, mohon agar kunjungan pertama-Mu adalah ke negeriku!" Setelah dengan sungguh-sungguh menyampaikan undangannya, Raja Bimbisāra kembali ke kota.

Kegiatan 2

Ayo diskusikan bersama temanmu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Siapa yang mengiringi Pangeran Siddharta meninggalakan istana?
2. Mengapa kepergian Pangeran Siddharta tidak diketahui?
3. Apa yang dilakukan Pangeran Siddharta di tepi Sungai Anoma?
4. Apa yang ditanyakan Raja Bimbisara kepada Petapa Siddharta?
5. Apa maknanya bagi kamu peristiwa Pangeran Siddharta meninggalkan istana?

Petunjuk Guru:

1. Buatlah rubrik penilaian diskusi.
2. Bentuklah kelompok diskusi, dampingi dan bimbing peserta didik dalam berdiskusi dengan cara guru menjadi fasilitator bagi peserta didik.

3. Mintalah peserta didik membacakan hasil diskusi.
4. Sampaikan jawaban yang benar atas pertanyaan di atas, bimbing siswa memperbaiki hasil diskusi. Khusus nomor 5 adalah pertanyaan terbuka, sebagai acuan bagi guru jawaban nomor lima adalah berkat perjuangan Pangeran Siddharta inilah saat ini manusia mendapat pengetahuan cara mencapai kebahagiaan (*Nibanna*).
5. Umumkan kelompok diskusi terbaik dan beri mereka penghargaan.

Rangkuman

Peristiwa keempat yang dilihat Pangeran Siddharta sangat menginspirasi-Nya untuk segera meninggalkan Istana. Namun demikian, Beliau harus berpamitan kepada ayahnya. Tentu ayahnya tidak mengizinkannya, meskipun beliau tidak dapat memenuhi delapan permohonan yang diajukan Pangeran jika tidak boleh meninggalkan Istana.

Pada akhirnya, dengan ditemani oleh Channa dan kuda Khantaka dibantu oleh para dewa beliau pergi meninggalkan istana meskipun kepergiannya dihalang-halangi oleh Mara bernama Vasavatta.

Di tepi Sungai Anoma, Pangeran Siddharta melepaskan semua pakaian seorang kesatria dan menggantinya dengan pakaian seorang petapa. Sebelumnya Dia memotong rambutnya hingga tinggal sepanjang dua jari dan mengeriting ikal ke kanan.

Ketika telah menjadi petapa pun beliau masih “digoda” oleh tawaran Raja Bimbisāra dengan diberikan separuh kerajaannya, namun Petapa Siddharta menolaknya

Mari Berkreasi

Membuat Blokse Gambar Pelepasan Agung

Buatlah blokse pelepasan agung yang terdiri atas empat adegan gambar, yaitu saat meminta delapan anugerah, saat meninggalkan istana yg ditemani oleh Chana dan kuda Khantaka, peristiwa di tepi sungai Anoma, dan saat berjumpa dengan Raja Bimbisara.

Bahan:

1. Gambar empat adengan pelepasan agung.
2. Kertas jeruk
3. Plastik mika
4. Spidol permanen warna hitam
5. Kertas origami
6. Lem basah

Cara membuat:

- Gambarlah pola bulan purnama di plastik mika
- Hitamkan daerah di luar pola dengan spidol
- Remas kertas origami menjadi berkerut, lalu rapikan lagi dan tempelkan di plastik mika dengan lem basah
- Tempelkan kertas jeruk di bawah kertas origami dengan lem agar menjadi tebal.
- Potonglah gambar-gambar Pelepasan Agung dan tempelkan di daerah yang kosong, maka jadilah gambarnya.

Petunjuk Guru:

1. Siapkan semua bahan untuk kegiatan blokse di atas sesuai kebutuhan.
2. Buat contoh blokse tersebut dengan baik.
3. Bimbinglah peserta didik membuat blokse dengan baik.
4. Siapkan rubrik penilaian produk.
5. Lakukan penilaian, baik penilaian kinerja kelompok maupun produknya.
6. Umumkan kelompok/peserta didik terbaik.
7. Umumkan produk terbaik dan pajang di mading.

Kunci Jawaban Latihan 3

I. Pilihan Ganda

1. a. Raja Suddhidana
2. b. petapa
3. c. agar istri tetap bersama saya
4. d. menghiburnya
5. c. malam
6. c. dewa
7. b. Vasavatta
8. a. tepi Sungai Anoma
9. a. pedang
10. b. dua jari

II. Esai

1. Anugerahkan agar saya tidak menjadi: 1) tua. 2) sakit. 3) mati. 4) agar ayah tetap bersama saya. 5) agar semua wanita di istana ini dan kerabatnya tetap hidup. 6) agar kerajaan ini tidak berubah dan tetap seperti sekarang. 7) agar semua yang hadir dalam pesta kelahiranku dapat mengatasi semua nafsu keinginannya. 8) agar saya dapat mengatasi kelahiran, usia tua, dan kematian.
2. Karena menyaksikan perubahan yang menjijikkan dalam diri para gadis penari, Pangeran merenungkan dan menyadari bahaya dari kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian.
3. Mara Vasavatta adalah setan penggoda yang tidak suka jika Pangeran Siddharta pergi menjadi petapa dan menjadi Buddha sehingga dia menggoda Pangeran dengan berbagai cara.
4. (1) jubah luar, (2) jubah atas yang disebut ekacci, (3) jubah bawah, (4) ikat pinggang, (5) jarum dan benang, (6) pisau yang digunakan untuk menyerut kayu pembersih gigi, (7) mangkuk dan wadahnya, dan (8) saringan air
5. Raja Sudhodana adalah ayah Pangeran Siddharta, kakek dari Rahula, suami dari Ratu Mahamaya yang memerintah Kerajaan Kapilavastu.

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Setelah kalian mempelajari tentang Pelepasan Agung, tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

> "Menyadari hidup adalah penderitaan, berusahalah dengan sungguh-sungguh".
>
> (Sabda Buddha)

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinilai dan ditanda tangani.

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini disajikan materi tambahan untuk memperkaya pengetahuan guru berkaitan dengan penjelasan tentang Pelepasan Agung. Disamping itu guru juga dianjurkan untuk membaca pengetahuan lebih lengkap tentang Pelepasan Agung dalam buku-buku sumber rujukan yang dipakai dalam penulisan buku ini.

Kekhawatiran Raja Suddhodana menjadi kenyataan dari ramalan Petapa Asita. Akhirnya Pangeran Siddharta memohon kepada ayahandanya untuk pergi meninggalkan istana mencari obat agar orang tidak lagi sakit, tua, dan mati. Di saat kesedihanNya, datanglah Kissa Gotami mengabarkan bahwa isterinya telah melahirkan puteranya. Mendengar berita itu, Pangeran justru merasa bersedih, sehingga puteranya diberi nama Rahula yang artinya Belenggu. Disaat kesedihan memuncak, raja menghibur dengan musik dan tarian, sampai akhirnya Pangeran tertidur karena kecapaian. Ketika tuannya telah tertidur maka para penghiburpun tertidur karena kecapaian. Melihat para penari tidur dengan berbagai posisi yang beraneka ragam, Pangeran merasa seperti di kuburan, sehingga Ia merasa jijik melihatnya. Kondisi seperti itu memacu beliau untuk semakin kuat tekadnya meninggalkan istana untuk mencari obat. Untuk terakhir kalinya, beliau melihat isteri dan anaknya yang sedang tertidur pulas. Di pagi-pagi buta Pangeran meninggalkan istana dengan diantar oleh kusir kesayangannya bernama Channa dan Kanthaka. Melewati sungai Anoma, Pangeran melepaskan semua pakaian kebesaran kerajaan dan memotong rambutnya, resmi menjadi seorang petapa.

Pengayaan bagi peserta didik.

Berikut disajikan beberapa pertanyaan yang memiliki tingkat kesulitan tinggi yang dapat dipakai untuk pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan belajar melebihi teman-temannya.

1. Siapa yang membawa pulang pakaian kebesaran kerajaan Pangeran?
2. Mengapa Channa tidak boleh ikut menjadi petapa?
3. Di mana Pangeran Siddharta menjadi petapa?

Remedial

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegaitan remedial. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut:

1. Apa nama kuda Pangeran Siddharta?
2. Di posisi mana Channa naik kuda Kanthaka dengan Siddharta?
3. Dengan apa Pangeran Siddharta memotong rambutnya?

Interaksi dengan Orang Tua

Petunjuk Guru:

Berikut ini adalah tugas observasi yang dapat digunakan guru untuk menugaskan siswa memperkaya pengetahuan tentang jalannya pesta undangan puteri raja. Guru harus menulis tugas ini di buku penghubung siswa dengan perintah yang jelas.

Tugas Observasi.

Lakukan pengamatan terhadap Pelepasan Agung, catat nama benda yang dilepaskan dan dipakai oleh Pangeran Siddharta. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan bahasanya. Kemudian sampaikan pendapatmu tentang Pelepasan Agung

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Kebenaran informasi (tepat=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
2	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
3	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
4	Keberanian berpendapat (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
5	Kemampuan memberi alasan (benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
Skor maksimum		15
Nilai Akhir = skor perolehan : skor maksimum x 100		

Tugas Terstruktur

Guru menugasi peserta didik secara berkelompok atau sendiri, untuk mengumpulkan gambar/foto yang berhubungan dengan apa yang dilihat oleh Pangeran Siddharta meninggalkan istana dalam bentuk kliping (waktu yang disediakan lebih kurang dua minggu).

Bab IV

Puja Bakti

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

3.1 Memahami makna, tujuan, dan manfaat melaksanakan puja bakti di Vihara, Cetiya, dan rumah

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan makna puja bakti
2. Menjelaskan tujuan melaksanakan puja bakti
3. Menjelaskan manfaat melaksanakan puja bakti
4. Membedakan manfaat melaksanakan puja bakti bersama dengan puja bakti sendiri
5. Menuliskan cerita berkenaan dengan pengalamannya melaksanakan puja bakti

D. Peta Konsep
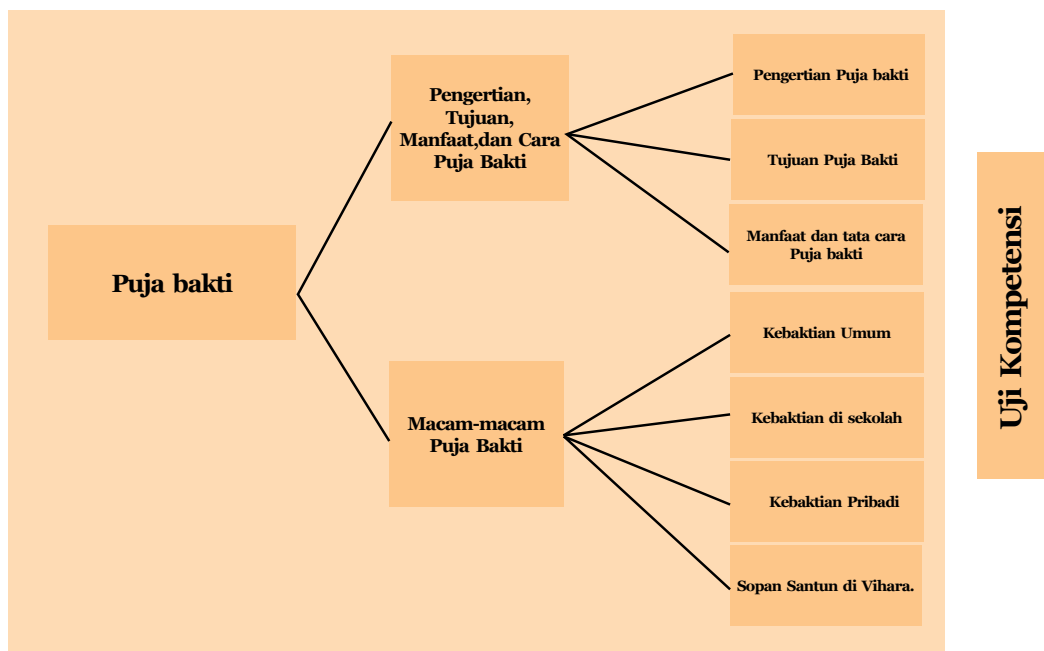
Uji Kompetensi

E. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan dapat:

1. Menjelaskan makna dan tujuan melaksanakan puja bakti
2. Menyebutkan manfaat dan tata cara puja bakti
3. Membiasakan sopan santun di Vihara
4. Menceritakan pengalaman melaksanakan puja bakti

F. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada bab ini, yaitu siswa dapat menyebutkan, bercerita, menganalisis, dan membuat gambar, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu siswa mencapai tujuan tersebut adalah, seperti berikut

e. Ajaklah peserta didik untuk menyimak materi pembelajaran dengan cara membaca (baik oleh guru maupun oleh siswa dengan cara sendiri-sendiri atau bergiliran, maupun bersama-sama).
f. Agar peserta didik mampu melafalkan doa, bimbinglah siswa melakukan doa dalam puja bakti.

g. Ajaklah peserta didik untuk melakukan puja bakti di kelas, dan guru menjelaskan manfaatnya.
h. Ajaklah peserta didik untuk mengungkapkan pemahamannya dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mencoba menjelaskan sarana dan prasarana altar di depan teman-temannya. Bimbinglah mereka hingga mampu menunjukkan dengan benar.
i. Ajaklah peserta didik mengamati peraga altar dan menunjukkan semua perlengkapannya sehingga peserta didik mampu menyebutkan nama perlengkapan tersebut.

Sebelum memulai pelajaran, guru mengajak peserta didiknya untuk hening atau melakukan meditasi

G. Materi Pembelajaran 4

A. Pengertian, Tujuan, Manfaat, dan Cara Puja Bakti

1. Pengertian Puja Bakti

Sebagai umat Buddha yang soleh, sebaiknya setiap hari Minggu melaksanakan puja bakti/kebaktian. Puja bakti biasanya dilaksanakan waktu pagi hari. Bila kamu pernah mengikuti puja bakti, kamu adalah manusia yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang menyakini Tuhan akan menganut dan memeluk salah satu agama. Melaksanakan ibadah, kebaktian, atau puja bakti di tempat ibadah sesuai dengan ketentuan agama masing-masing. Puja bakti/kebaktian ialah upacara, ritual atau sembahyang yang dilakukan sebagai ungkapan keyakinan (*saddha*) terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Buddha, Dhamma, dan Sangha (*Tri Ratna*).

2. Tujuan Melaksanakan Puja Bakti

Puja bakti/kebaktian dalam agama Buddha dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dan menggunakan doa yang berbeda sesuai dengan aliran masing-masing. Agama Buddha juga memiliki banyak aliran dan banyak sekte. Dalam kebaktian, ada

Gb. 4.1 Bhikkhu sedang merapikan altar
Sumber : Foto Koleksi Penulis

yang menggunakan bahasa Mandarin, bahasa Sanskerta dan bahasa Pali, serta bahasa Jepang, Tibetan dan lain-lain. Meskipun cara dan doa yang dibacakan ketika kebaktian berbeda-beda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu.

a. Menghormati dan merenungkan sifat-sifat luhur *TriRatna* (Buddha, Dhamma, dan Sangha)
b. Meningkatkan keyakinan (*saddha*) dengan tekad (*aditthana*) terhadap *TriRatna*
c. Mengembangkan empat sifat luhur (*Brahma Vihara*), yaitu cinta kasih, belas kasih, simpati, dan batin seimbang
d. Mengulang atau membaca dan merenungkan kembali khotbah-khotbah Buddha
e. Melakukan *Anumodana*, yaitu membagi perbuatan baik kepada makhluk lain
f. Berbagi kebajikan kepada semua makhluk.

Hal yang terpenting saat melakukan puja bakti adalah pikiran bersih dan penuh konsentrasi. Tujuannya agar saat membaca doa untuk mengagungkan *TriRatna,* indera-indera terkendali. Doa (*paritta*) yang dibaca dalam puja bakti berisi doa agar semua makhluk berbahagia. Agar sifat luhur berkembang, dengan melaksanakan meditasi sehingga pikiran menjadi tenang.

Puja bakti yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh penghayatan akan bermanfaat besar, yaitu:
a. Keyakinan (*saddha*) dan bakti kepada *TriRatn*a kan bertambah
b. Empat sifat luhur (*brahma vihara*) akan berkembang
c. Indera (*samvara*) akan terkendali karena pikiran diarahkan untuk puja bakti
d. Menimbulkan perasaan puas (*santutthi*) karena telah berbuat baik
e. Menimbulkan kebahagiaan (*sukha*) dan ketenangan batin.

3. Manfaat dan Tata Cara Puja Bakti

Dalam agama Buddha, puja bakti (kebaktian) bukan hanya merupakan kewajiban bagi umat, tetapi menjadi kebutuhan agar memetik manfaat bagi kehidupan. Manfaat yang dapat diperoleh dari melaksanakan puja bakti antara lain:

a. menambah keyakinan (*saddha*)
b. memiliki cinta kasih, belas kasihan, rasa simpatik, dan keseimbangan batin (*brahma vihara*)
c. merasapuas (*santutthi*)
d. kedamaian (*shanti*)
e. kebahagiaan (*sukkha*)

Tata urutan dan cara puja bakti disesuaikan dengan Vihara dan aliran yang dianut oleh umat. Tata urutan puja bakti yang sering dilakukan adalah seperti berikut.

1. Puja bakti diawali dengan membacakan *paritta* atau *sutra*.
2. Meditasi untuk mengembangkan batin.
3. Bhikkhu, pandita, penceramah atau guru agama memberikan ceramah atau cerita.
4. Berdana (*dana paramita)* untuk melatih kemurahan hati.
5. Melakukan pelimpahan jasa kepada leluhur agar para dewa dan naga yang perkasa memberkati kita semua.
6. Puja bakti ditutup dengan membacakan *paritta* atau *sutra* penutup.

Makna *paritta* yang dibaca ketika puja bakti adalah mengulang khotbah Buddha, mengembangkan sifat luhur dan mendoakan agar semua makhluk berbahagia.

Kegiatan 1

1. Salinlah di buku latihanmu *paritt*a atau mantra yang biasa kamu bacakan ketika mengikuti kebaktian! Bacalah bersama-sama teman dan gurumu!
2. Lakukan kebaktian baik secara pribadi ataupun secara bersama-sama teman sekelasmu! Ceritakan pengalamanmu setelah mengikuti kebaktian tersebut!
3. Kunjungi Vihara/Cetiya! Tanyakan kepada pembina atau pengurus Vihara tentang tata urutan puja bakti di Vihara tersebut. Tuliskan jawabanmu di buku latihan dan bandingkan dengan penjelasan di atas!

B. Macam-Macam Puja Bakti

1. Kebaktian Umum

Kebaktian umum adalah kebaktian yang dilaksanakan secara bersama-sama di Vihara, *Cetiya* ataupun Candi. Contoh kebaktian umum, yaitu kebaktian dewasa, usia lanjut (manula), kebaktian sekolah minggu, dan kebaktian hari raya. Kebaktian umum dibedakan menjadi dua macam yaitu: kebaktian yang dihadiri Bhikkhu dan kebaktian yang tidak dihadiri oleh Bhikkhu.

Perbedaan kebaktian yang dihadiri dan tidak dihadiri *Bhikkhu* adalah:

Perbedaan	Baca Paritta	Meditasi	Ceramah	Pemberkatan
Kebaktian yang dihadiri bhikkhu	Membaca permohonan tuntunan Tisarana Pancasila	Dibimbing bhikku	1. Membaca permohonan Dhammadesana 2. Disampaikan oleh bhikkhu	Dilakukan pemercikan air oleh bhikku
Kebaktian yang tidak dihadiri bhikkhu	Tidak membaca permohonan tuntunan Tisarana Pancasila	Dipimpin oleh pemipin kebaktian	1. Tidak membaca permohonan Dhammadesana 2. Disampaikan oleh Pandita/ Umat	Tidak dilakukan pemercikan air

Permohonan tuntunan *Paritta Tisarana Pañcaīla (Arādhanā Tisarana Pañcaīla)* dibacakan agar dibimbing Bhikkhu dalam berlindung kepada *Tri Ratna* dan tekad melaksanakan Pancasila Buddhis. Ketika Bhikkhu akan ceramah, umat membacakan *paritta* permohonan ceramah (*Arādhanā Dhammadesanā).*

2. Kebaktian Sekolah

Gb.4.2 Kebaktian bersama di ruang Baktisala
Sumber : Foto Koleksi Penulis

Kebaktian sekolah adalah kebaktian yang dilaksanakan sebelum dan sesudah pelajaran agama Buddha dilaksanakan. Di dalam kebaktian ini, pembacaan doa tidak mengikat dan mengikuti kebiasaan di sekolah tersebut. Pada umumnya, sebelum pelajaran agama Buddha dimulai, siswa dan guru membacakan *Paritta Namaskara Gatha*. Setelah pelajaran selesai, siswa membacakan kembali *Namaskara Gatha* atau *Vihara Gita Namaskara*. Tujuan kebaktian di sekolah agar para siswa lebih yakin terhadap kebenaran Dharma Buddha. Tujuan lainnya ialah memberi pengaruh batin siswa agar lebih tenang dan konsentrasi dalam belajar. Hal yang perlu diperhatikan dalam kebaktian di sekolah adalah mempersiapkan suasana tenang dan batin yang damai. Suasana tenang dan damai akan membuat pembacaan *paritta* lebih hikmat.

Cipt : Bhikkhu Girirakhito

Tempo : Hikmat

Gita Namaskara

Mari kita menghormati Sang Buddha
Junjungan kita
Guru Buddha amatlah berjasa
mengajarkan kita kebenaran

3. Kebaktian Pribadi

Kebaktian pribadi adalah kebaktian yang dilaksanakan oleh perorangan atau keluarga. Kebaktian pribadi biasanya dilaksanakan di rumah. Akan tetapi, terdapat pula umat Buddha yang melaksanakan kebaktian pribadi di Vihara ataupun *Cetiya*.

Pengatur jalannya puja bakti adalah pemimpin kebaktian. Di dalam puja bakti, terdapat sikap hormat yang perlu dilakukan. Sikap hormat ketika puja bakti, yaitu seperti berikut.

a. Bersujud (*namaskara*); dengan lima titik menyentuh lantai
b. Beranjali; dengan merangkapkan kedua tangan di depan dada.
c. Berjalan *(Pradaksina/padakkhina);* dengan mengelilingi altar/candi searah jarum jam sebanyak tiga kali. Tangan bersikap anjali dan tanpa menggunakan alas kaki.

4. Sopan Santun di Vihara

Mengunjungi Vihara sebaiknya menunjukkan tata krama atau sikap hormat dan sopan. Caranya ialah mematuhi peraturan di Vihara tersebut. Dengan melakukan tata krama mematuhi peraturan di Vihara, puja bakti dapat berlangsung dengan tertib dan hikmat, tenang dan nyaman. Tata Krama yang ada di Vihara contohnya adalah seperti berikut.

Gb. 4.3 Kebaktian di Vihara
Sumber : Foto Koleksi Penulis

1. Tata Krama Berpakaian
   a. berpakaian rapi dan sopan,
   b. melepaskan alas kaki, topi maupun jaket,
   c. meletakkan alas kaki pada tempat yang disediakan.
2. Tata Krama Pikiran
   a. Pikiran bersih saat memasuki halaman Vihara.
   b. Menjaga kesadaran agar pikiran tetap bersih dan suci.
3. Tata Krama Ucapan
   a. Memberi salam dengan bersikap anjali kepada bhikkhu dan sesama umat Buddha.
   b. Bersikap ramah kepada siapa saja.
   c. Mengikuti puja bakti dengan tertib dan hikmat.
   d. Membaca doa dan *paritta* dengan tenang.
4. Tata Krama dalam Perbuatan
   a. Memasuki ruang puja bakti dengan bersikap *anjali.*
   b. Sebelum dan setelah meninggalkan ruang puja bakti, bersujud (*namaskara*) di hadapan altar Buddha.

c. Mendengarkan ceramah atau cerita dengan tenang.
d. Bermeditasi dengan tenang dan serius.
e. Bersikap sopan, tenang, tidak bercanda atau berisik, dan tidak lari-larian.
f. Mematikan *mobile phone* ketika puja bakti.
g. Membuang sampah pada tempatnya.
h. Tidak makan atau minum ketika di ruang puja bakti.
i. Tidak menjulurkan kaki ke depan altar.

5. Tata Krama terhadap Bhikkhu/Bhikkhuni
   a. Menghormat dengan bersikap anjali memberi salam atau bernamaskara.
   b. Dengan sopan memanggil Bhikkhu dengan panggilan “Bhante” dan Bhiksu dengan panggilan “Suhu” atau “Sefu”.
   c. Berhenti sejenak jika berpapasan dengan anggota Sangha.
   d. Bangun jika sedang dudukdan memberi tempat duduk yang baik kepada anggota Sangha.
   e. Duduk di tempat yang tidak lebih tinggi dari Bhikkhu/Bhikkhuni.
   f. Jika bicara dengan anggota Sangha yang berbeda jenis, sebaiknya dilakukan di tempat terbuka.

Kegiatan 2

1. Apa yang kamu lakukan bila bertemu dengan seorang Bhiksu/Bhiksuni?
2. Praktikkan sikap hormat ketika bertemu Bhiksu/Bhiksuni di Vihara dan Cetiya dengan teman-temanmu di depan kelas!

Rangkuman

- Sebelum melaksanakan kebaktian batin/pikiran harus baik dan tenang agar berjalan dengan khidmat.
- Kebaktian dibedakan menjadi tiga yaitu kebaktian di Vihara, Sekolah, dan di Rumah/pribadi.
- Saat Puja bakti diwajibkan menjaga tata tertib yang telah ditentukan Vihara.
- Saat melaksanakan kebaktian saja sopan santun harus dijaga, tetapi saat berada dimanapun juga kita wajib menjaga sopan santun.

Petunjuk Guru:

a. Guru membacakan *Paritta, Sutta, dan Gatha*. Peserta didik menyimak kemudian menirukan secara bersama-sama dan secara sendiri.

b. Peserta didik mempraktikkan mengucapkan *Paritta, Sutta,* dan *Gatha* tersebut dengan sikap yang sopan dan beranjali atau duduk bersila.

c. Guru mempraktikkan cara hormat kepada anggota Sangha bila peserta didik menjumpainya.

d. Guru menyimak dan menyempurnakan *Gatha* dengan intonasi yang baik sebagai bentuk penilaian proses.

e. Guru memberi petunjuk tentang tugas peserta didik berkunjung ke tempat ibadah agama Buddha untuk meminta petunjuk tata cara kebaktian, kemudian peserta didik mencatatnya.

Mari Berkreasi

Susun dan buatlah miniatur altar dan perlengkapannya dengan cara menempelkan gambar-gambar sebagai sarana dan prasarananya!

Petunjuk Guru:

a. Materi pembelajaran di atas dapat dilaksanakan dalam satu pertemuan.

b. Guru memberitahukan kepada peserta didik untuk membuat gambar atau mencarinya di internet atau majalah, sementara guru telah mempersiapkan peraga meja altar lengkap.

c. Guru membagi beberapa kelompok yang terdiri atas kelompok yang membawakan gambar dimaksud.

d. Persiapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:
   1. Kegiatan awal guru dan peserta didik menyiapkan alat peraga altar atau gambar berupa; meja altar, gambar rupang, lilin, hio, tempat dupa, buah, tempat air dan bunga.
   2. Setiap kelompok mempersiapkan perlengkapan gambar. Jumlah kelompok lebih kurang dua sampai tiga orang.

e. Guru mengumumkan kelompok terbaik untuk diberi penilaian dan di dokumentasikan.

Kunci Jawaban Latihan 7

I. Pilihan Ganda

1. c. candi
2. c. meditasi
3. a. namaskara
4. c. mantra
5. c. samanera

II. Isian

1. penerangan
2. kuti
3. pagi dan sore
4. rapi
5. pikiran

III. Esai

1. Kebaktian umum, di sekolah, dan pribadi
2. tenang dan khidmat
3. patung Buddha, lilin, hio, pelita, air, bunga, dan manisan
4. batin menjadi tenang, menambah karma baik, dapat terlahir dalam keluarga kaya
5. buah, air, hio, manisan, bunga, dan lilin

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Setelah kalian mempelajari tentang Puja bakti, tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

> Menyadari tentang manfaat doa, aku bertekad semoga semua makhluk berbahagia: "Semoga aku dapat mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk".

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinilai dan ditanda tangani.

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini disajikan materi tambahan untuk memperkaya pengetahuan guru berkaitan dengan penjelasan tentang Puja bakti. Disamping itu guru juga dianjurkan untuk membaca pengetahuan lebih lengkap tentang persembahyangan dalam buku-buku sumber rujukan yang dipakai dalam penulisan buku ini.

Kebaktian agama Buddha terdiri dari kebaktian umum yang dihadiri Bhikku dan tidak dihadiri Bhikkhu. Puja bakti bertujuan untuk mengembangkan perbuatan baik dan menghormati para suci, serta mendoakan para leluhur dan makhluk lain agar terbebas dari penderitaan, senantiasa hidup berbahagia. Kebaktian/puja dilaksanakan secara teratur dari persiapan batin dan diri, pembacaan Paritta, melakukan meditasi, biasanya diisi dengan ceramah Dhamma, pelimpahan jasa, dan penutup.

Kebaktian yang dihadiri Bhikkhu biasanya dilakukan permohonan Paritta dan Dhammadesana, dipimpin oleh Pandhita. Jika tidak dihadiri Bhikkhu diisi ceramah oleh Pandhita.

Pengayaan bagi peserta didik.

Berikut disajikan beberapa pertanyaan yang memiliki tingkat kesulitan tinggi yang dapat dipakai untuk pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar melebihi teman-temannya.

1. Siapa yang memberi ceramah ketika kebaktian tidak dihadiri Bhikkhu?
2. Apa nama paritta permohonan untuk memohon bimbingan Dhamma?
3. Siapa yang memimpin kebaktian bila kebaktian dihadiri Bhikkhu?

Remedial

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, berikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut:

1. Apa nama Paritta untuk perlindungan dalam agama Buddha?
2. Tuliskan jenis puja bakti dalam agam Buddha?
3. Apa manfaat puja bakti/sembahyang leluhur?

Interaksi dengan Orang Tua

Petunjuk Guru:

Berikut ini adalah tugas observasi yang dapat digunakan guru untuk menugaskan peserta didik memperkaya pengetahuan tentang Puja bakti. Guru harus menulis tugas ini di buku penghubung peserta didik dengan perintah yang jelas.

Tugas Observasi.

Lakukan pengamatan terhadap puja bakti di Vihara terdekatmu, catat nama puja bakti dalam rangka apa dilaksanakan. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan bahasanya.

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Kebenaran informasi (tepat=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
2	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
3	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
4	Keberanian berpendapat (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
Skor maksimum		12
Nilai Akhir = skor perolehan : skor maksimum x 100		

Tugas Terstruktur

Guru menugasi peserta didik secara berkelompok atau sendiri, untuk mengumpulkan gambar/foto yang berhubungan dengan puja bakti dalam bentuk kliping (waktu yang disediakan lebih kurang dua minggu).

Bab V

Membiasakan Diri Melakukan Puja Bakti

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

4.1 Melaksanakan puja bakti di Vihara, Cetiya dan Rumah.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Melakukan puja bakti dengan kidmat setelah bangun tidur
2. Melakukan puja bakti dengan kidmat sebelum tidur
3. Membaca Paritta singkat dengan penuh perhatian sebelum dan sesudah makan
4. Membiasakan diri membaca paritta singkat sebelum dan sesudah belajar

D. Peta Konsep
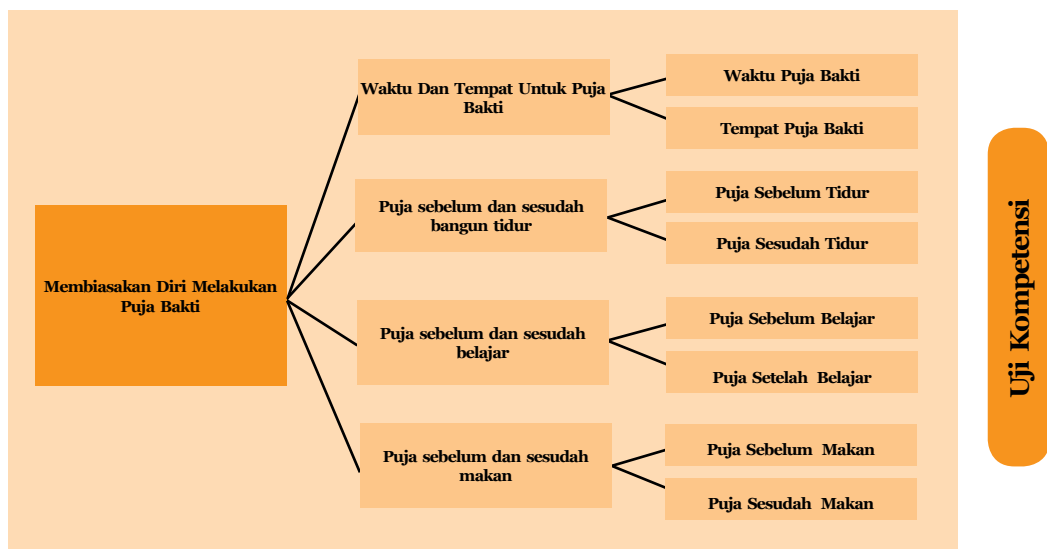
E. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan dapat:

1. Menentukan waktu dan tempat puja bakti
2. Membiasakan puja sebelum dan sesudah bangun tidur
3. Membiasakan puja sebelum dan sesudah belajar
4. Membiasakan puja sebelum dan sesudah makan
5. Membiasakan dan mempraktikkan puja/doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

F. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada bab ini, yaitu siswa dapat menyebutkan, bercerita, menganalisis, dan membuat gambar, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu siswa mencapai tujuan tersebut adalah, seperti berikut

1. Ajaklah peserta didik untuk menyimak materi pembelajaran dengan cara membaca (baik oleh guru maupun oleh peserta didik dengan cara sendiri-sendiri atau bergiliran, maupun bersama-sama),

2. Agar peserta didik mampu membaca doa, bimbinglah peserta didik menganalisis materi pembelajaran dengan cara mencari kata-kata atau kalimat penting dalam bacaan doa itu.
3. Ajaklah peserta didik untuk mengungkapkan pemahamannya dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mencoba membaca/menghafal doa di depan teman-temannya. Bimbinglah mereka hingga mampu memanjatkan doa dengan benar.
4. Agar peserta didik mampu berdoa dengan baik, guru harus membimbing dengan benar.

Sebelum memulai pelajaran, guru mengajak peserta didiknya untuk hening atau melakukan meditasi.

G. Materi Pembelajaran 5

A. Waktu dan Tempat untuk Puja Bakti

1. Waktu Puja Bakti

Umat Buddha melakukan puja bakti setiap saat dan tidak ditentukan oleh waktu. Biasanya, umat Buddha melakukan kebaktian setiap hari Minggu di Vihara atau di Cetiya. Setiap Vihara atau Cetiya memiliki jadwal untuk melaksanakan puja bakti. Kebaktian juga bisa dilakukan sendiri atau bersama keluarga setiap pagi dan malam.

Apa yang dilakukan umat Buddha ketika mengunjungi Vihara, Cetiya, atau Kelenteng? Di Vihara, Cetiya, atau Kelenteng mereka mencuci tangan dan kaki. Kebersihan tubuh dan pikiran dipuji oleh Buddha. Vihara merupakan tempat suci yang artinya tempat berdiam. Kata *Vihara* semula ditujukan pada tempat kediaman Buddha. Kemudian, digunakan untuk menunjukkan tempat kediaman para Bhikkhu.

Di dalam penyembahan terhadap patung, umat Buddha tidak seperti seorang pemuja berhala menyembah kayu, tanah liat atau patung. Tuduhan sebagai pemujaan berhala dan terjadinya perlawanan terhadap umat Buddha adalah disebabkan ketidaktahuan.

Bagi umat Buddha, Vihara adalah tempat dimana Buddha tinggal tidak hanya di masa lalu, tetapi juga untuk saat ini. Walaupun Sang Buddha telah tiada, namun pengaruhnya masih bertahan hingga sekarang, seperti wangi-wangian yang harumnya masih terus tertinggal. Orang-orang Buddha merasa mereka membawa

persembahannya untuk seseorang yang masih benar-benar hidup.

Mempersembahkan bunga dan dupa adalah bentuk persembahan, penghormatan, pemujaan dan ucapan rasa syukur.

Persembahan bunga dan dupa diikuti ungkapan berupa bait-bait (syair-syair) yang mengingatkan seseorang akan sifat-sifat mulia dari Sang Buddha.

Umat Buddha yang saleh harus memulai dari menghormat dan sembahyang, memuji kemuliaan Buddha, bertekad memperoleh kegembiraan hidup dengan melaksanakan Ajaran Buddha, dan membagi keberuntungan kepada semua makhluk.

2. Tempat Puja Bakti

Puja bakti dapat dilakukan di rumah, *Arama,* Vihara*, Cetiya*, Candi atau tempat-tempat tertentu yang pantas digunakan untuk melakukan puja bakti.

Gb. 5.1 Vihara di jawa tengah
Sumber : Foto Koleksi Penulis

Vihara yang memiliki syarat dan fasilitas lengkap terdiri atas:

a. Gedung tempat kegiatan bhikkhu
b. Sangha (*uposathagara*).
c. Tempat puja bakti (*bakti sala*)

d. Tempat mendengarkan dharma (*dhammasala/dharmasala*)
e. Tempat tinggal bhikkhu, bhikkhuni*, samanera, samaneri* (*kuti*)
f. Perpustakaan
g. Ruang meditasi
h. Ruang serbaguna

Tempat untuk melakukan puja bakti pada umumnya adalah seperti berikut.

1. Arama, tempat kebaktian yang lebih luas dari Vihara. Arama memiliki taman luas yang biasanya digunakan untuk latihan meditasi. Fasilitas lainnya hampir sama dengan fasilitas yang terdapat di Vihara.

Gb. 5.2 Altar Buddha
Sumber : Foto Koleksi Penulis

2. Cetiya, tempat puja bakti umat Buddha yang lebih kecil dan sarananya lebih sederhana dibandingkan dengan Vihara.
3. Candi, bangunan suci agama Buddha yang merupakan perbesaran dari stupa. Candi biasanya digunakan untuk kebaktian agama Buddha ketika memperingati hari raya.

Di ruang kebaktian terdapat meja sembahyang yang disebut dengan altar. Altar berfungsi untuk meletakkan alat sembahyang dan persembahan. Alat sembahyang tersebut seperti lonceng, genta, dan sebagainya. Benda persembahan di altar bukanlah dipersembahkan kepada Buddha karena Buddha bukanlah dewa yang dapat menikmati persembahan tersebut. Patung Buddha bukanlah berhala/patung yang dipuja dengan benda persembahan. Benda persembahan di altar memiliki makna tersendiri seperti berikut.

1. *Buddha Rupang* berfungsi sebagai lambang penghormatan terhadap Buddha dan sebagai objek meditasi.
2. *Lilin* melambangkan penerangan bagi batin yang dipenuhi oleh kekotoran batin.
3. *Hio/dupa* melambangkan keharuman kebajikan.
4. *Air* melambangkan kerendahan hati, kesucian dan penyesuain diri terhadap lingkungan.
5. *Bunga* melambangkan ketidakkekalan hidup.
6. *Buah* melambangkan hasil perbuatan dan sebagai ucapan terima kasih terhadap Buddha.

Kegiatan 1

Warnailah gambar *altar* di bawah ini

Kegiatan 2

Praktikkan di depan kelas doa sebelum tidur dan setelah bangun tidur baik secara pribadi ataupun secara bersama-sama teman sekelasmu! Ceritakan pengalamanmu bila tidur tanpa berdoa dan tidur dengan berdoa terlebih

____

____

____

Petunjuk Guru:

1. Kreativitas ini dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan untuk perbaikan/ pengayaan.

2. Alat-alat yang diperlukan:
   a. Fotokopi gambar altar Buddha
   b. Pensil dan pensil berwarna/krayon untuk mewarnai gambar.
   c. Pulpen untuk menulis cerita di bawah gambar
3. Prosedur:
   a. Bagikan fotokopi gambar altar Buddha ke setiap peserta didik.
   b. Ajari cara peserta didik mewarnai gambar yang baik dan benar.
   c. Bimbing peserta didik mewarnai gambar yang telah dijiplak.
   d. Kumpulkan hasil kreativitas peserta didik, dinilai dan pajang hasil karya tiga besar terbaik.

B. Puja sebelum dan sesudah Bangun Tidur

Sebelum melakukan kegiatan, hal yang harus dilakukan adalah berdoa. Berdoa dapat menimbulkan manfaat seperti ketenangan dan kebahagiaan. Setelah melakukan kegiatan juga diakhiri dengan doa. Berdoa di akhir kegiatan sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan, Triratna, dan Boddhisatva. Berdoa di akhir kegiatan akan mendapat selamat dan sukses serta berkat karma baik yang telah diperbuatnya. Kegiatan yang perlu diawali dan diakhiri dengan doa antara lain seperti berikut.

1 Doa sebelum Tidur

Berdoa sebelum tidur agar pikiran menjadi tenang saat bangun tidur tepat waktu, badan terasa segar. Contoh doa sebelum tidur:

Tuhan Yang Maha Esa, Sang TriRatna. Semoga aku dapat tidur dengan nyenyak dan tidak mimpi buruk. Semoga semua makhluk hidup berbahagia. Sadhu-sadhu-sadhu.”

Gb. 5.3 Berdoa sebelum tidur
Sumber: Dok. Kemdikbud

2. Doa sesudah Bangun Tidur

Gb. 5.4 Berdoa setelah bangun tidur
Sumber: Dok. Kemdikbud

Saat terbangun dari tidur, aku bangkitkan kesadaran. Aku tidak boleh berleha-leha lagi karena dapat menambah benih kemalasanku. Aku duduk semedi, memutuskan semua khayalan-khayalan dan kegelisahan yang ada. Aku bertekad meninggalkan penderitaan kehidupan ini. Untuk itu, aku harus berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya, yang menjadi modal dasar kebahagiaanku.

Setelah bangun tidur, ungkapan yang lebih baik adalah dengan mengucapkan puji syukur. Contoh doa setelah bangun tidur:

"Tuhan Yang Maha Esa, Sang Tri Ratna. Bersyukur aku dapat tidur dengan nyenyak dan tidak mimpi buruk. Semoga semua makhluk hidup berbahagia. Sadhu-sadhu-sadhu".

Setelah membaca doa, merenungkan tekad dalam hati :

" Aku bertekad menghentikan perbuatan jahat,
Aku bertekad memperbanyak perbuatan baik,
Aku bertekad melakukan perbuatan yang berguna untuk makhluk lainnya,
Semoga semuanya makhluk hidup memperoleh kebahagiaan,
Semoga semua makhluk hidup memperoleh ketentraman,
Semoga makhluk hidup dijauhi dari penderitaan".

Semoga dengan tekad yang mulia anak-anak akan diberkahi kesehatan dan kesempatan melakukan kebaikan.

Petunjuk Guru:

a. Guru menanyakan kepada para peserta didik, siapakah yang berdoa dahulu sebelum tidur dan setelah bangun tidur?
b. Guru dan peserta didik bercerita tentang pengalamannya tentang tidur dengan berdoa dan tidak berdoa. Kemudian, guru meminta peserta didik untuk bercerita pengalaman mau tidur dengan doa dan tidak doa di depan teman-teman.

c. Guru membacakan syair/doa peserta didik menyimak, kemudian menirukan secara bersama-sama dan secara sendiri.
d. Guru menyimak dan menyempurnakan doa/pujian dengan intonasi yang baik sebagai bentuk penilaian proses.

C. Puja sebelum dan sesudah Belajar

Belajar memerlukan energi. Belajar yang diawali dengan doa diyakini akan membuat tenang dalam berpikir. Hasil belajar pun tentu akan memuaskan. Adapun doa sebelum dan sesudah belajar adalah sebagai berikut.

1. Doa sebelum Belajar

Belajar memerlukan konsentrasi yang baik. Agar pikiran lebih terkonsentrasi sebaiknya diawali dengan berdoa. Kekuatan doa dapat memberi kepercayaan diri, sehingga pikiran lebih terpusat dan tenang dalam belajar.

Gb. 5.5 Berdoa sebelum belajar
Sumber: Dok. Kemdikbud

Contoh doa sebelum belajar;

"Tuhan Yang Maha Esa, Sang Tri Ratna semoga hari ini aku dapat belajar dengan baik sehingga menjadi anak pintar dan berguna. Semoga semua makhluk hidup berbahagia. Sadhu-sadhu-sadhu."

Umat Buddha percaya akan hukum karma bahwa kebahagiaan dan penderitaan adalah hasil dari perbuatan kita sendiri. Demikian juga kepintaran. Jika ingin menjadi anak pintar dan cerdas tentu harus belajar. Pikiran harus berkonsentrasi dalam belajar. Maka dari itu sebelum belajar, lakukan doa agar pikiran lebih lebih terkonsentrasi.

Anak-anak, mari hentikan sikap bermalas-malasan, giat membina diri menuju kemajuan, dengan tidak menyia-siakan kesempatan yang ada, demi mencapai cita-citamu.

2. Doa setelah Belajar

Demikian juga halnya setelah belajar. Suatu sikap dan perbuatan yang baik bila selesai melakukan kegiatan, sebaiknya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan.

Contoh doa setelah belajar;

"Tuhan Yang Maha Esa, Sang Tri Ratna bersyukur hari ini aku dapat belajar dengan baik, semoga aku menjadi anak pintar sehingga berguna bagi orang tua dan Bangsa. Semoga semua makhluk hidup berbahagia. Sadhu-sadhu-sadhu."

Gb. 5.6 Berdoa setelah belajar
Sumber: Dok. Kemdikbud

Kegiatan 3

Lakukan doa sebelum belajar baik secara pribadi ataupun secara bersama-sama teman sekelasmu! Ceritakan pengalamanmu setelah berdoa sebelum dan sesudah belajar!____________________________________

____

____

Petunjuk Guru:

a. Guru menanyakan kepada para peserta didik, siapakah yang berdoa dahulu sebelum belajar dan setelah belajar?
b. Guru dan peserta didik bercerita tentang pengalamannya tentang belajar yang diawali berdoa dan tidak berdoa. Kemudian, guru meminta peserta didik untuk bercerita pengalaman belajar dengan doa dan tidak doa di depan teman-teman.
c. Guru membacakan syair/doa peserta didik menyimak kemudian menirukan secara bersama-sama dan secara sendiri.
d. Guru meminta peserta didik untuk mempraktikkannya di depan kelas.
e. Guru menyimak dan menyempurnakan doa/pujian dengan intonasi yang baik sebagai bentuk penilaian proses.

D. Puja sebelum dan sesudah Makan

1. Doa sebelum Makan

Gb. 5.7 Berdoa sebelum makan
Sumber: Dok. Kemdikbud

Agar makanan yang kita makan dapat bermanfaat untuk tubuh kita, maka doa adalah cara yang paling efektif untuk mengkondisikan pikiran yang baik dan merenungkan manfaat makanan. Dengan merenungkan, "Sudah berapa banyak pahala yang aku lakukan dari makanan? Datangnya dari mana makanan ini? Saya harus menjauhkan sifat serakah *(Lobha)* yang dapat membawa penderitaan dengan makan secukupnya. Semoga makanan yang saya makan untuk kesehatan, dan kehidupanku. Semoga dengan makanan ini, saya terbebas dari penderitaan dan dapat kebahagiaan. Semua perbuatanku harus sesuai dengan Buddha Dharma yang baik." Kata-kata dalam doa adalah ungkapan ketulusan dan kerendahan hati. Contoh doa sebelum makan:

"Tuhan Yang Maha Esa, Sang Tri Ratna terima kasih kepada ayah ibu yang telah memberiku makan, semoga makanan ini bermanfaat untuk kesehatan dan kehidupanku. Semoga semua makhluk hidup berbahagia. Sadhu-sadhu-sadhu."

2. Doa setelah Makan

Gb. 5.8 Berdoa setelah selesai makan
Sumber: Dok. Kemdikbud

Demikian juga setelah makan, renungkanlah!

Contoh kata-kata untuk perenungan; "Setelah menikmati makanan ini saya bertekad memperhatikan dan menolong semua makhluk. Semua perbuatan saya dalam sehari-hari harus sesuai Ajaran Buddha. Semua yang diamalkan dapat berguna, dilakukan dengan penuh sukacita dan rela, dikemudian hari akan

memperoleh kesehatan, kebahagiaan, keselamatan dan ketentraman.

Sebagai ungkapan rasa terima kasih dan syukur kepada Tuhan. Doa setelah makan; "Tuhan Yang Maha Esa, Sang Tri Ratna bersyukur hari ini aku dapat makan semoga makanan ini bermanfaat untuk kesehatan dan kehidupanku. Semoga semua

Rangkuman

- Umat Buddha melakukan kebaktian setiap hari pagi dan sore.
- Tempat-tempat kebaktian umat Buddha: Arama, Vihara, Cetiya, dan Candi.
- Sebelum melaksanakan kebaktian, dipersiapkan benda-benda seperti patung Buddha, lilin, dupa, air, bunga, dan buah di altar.
- Sarana dan prasarana persembahan di altar masing-masing memiliki makna.
- Sebelum melakukan kegiatan, sebaiknya kita melakukan doa agar batin menjadi tenang dan konsentrasi sehingga hasilnya baik dan membahagiakan.
- Dalam hal makanan, Buddha menganjurkan untuk mengonsumsi makanan yang tidak bernyawa, dan makan-makanan yang baik bermanfaat untuk kesehatan tubuh kita, bukan untuk kecantikan sehingga menimbulkan kesombongan.

Kegiatan 4

Lakukan doa sebelum makan baik secara pribadi ataupun secara bersama-sama teman sekelasmu! Renungkan manfaat makan bagi tubuh kita

____

____

____

makhluk hidup berbahagia. Sadhu-sadhu-sadhu."

Petunjuk Guru:

a. Guru menanyakan kepada para siswa, siapakah yang berdoa dahulu sebelum makan dan setelah makan?
b. Guru dan peserta didik bercerita tentang pengalamannya tentang makan yang diawali berdoa dan tidak berdoa. Kemudian, guru meminta peserta didik untuk bercerita pengalaman makan dengan berdoa dan tidak berdoa di depan teman-teman
c. Guru membacakan syair/doa makan, peserta didik menyimak kemudian menirukan secara bersama-sama dan sendiri.
d. Guru meminta peserta didik untuk mempraktikkannya di depan kelas.
e. Guru menyimak dan menyempurnakan kata doa dengan intonasi yang baik sebagai bentuk penilaian proses.

Mari Berkreasi

Apakah kamu melakukan kegiatan berikut ini?

Isilah tabel berikut ini dengan tanda ✓ :

NO	KEGIATAN	FREKUENSI		
		Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Kebaktian/sembahyang harian di rumah			
	Kebatian setiap hari minggu di Vihara atau Cetiya			
3	Menghormat/memuja dengan memberi materi			
4	Memuja/menghormat dengan berperilaku baik			
5	Memuja dengan secara fisik seperti anjali, namakara, dan pradaksina			
6	Memuja dengan praktik mental dengan Metta, Karuna, Mudhita, Khanti dll.			
7	Menghormati orang tua, guru, serta orang-orang yang berjasa			

Alasan memilih poin frekuensi:

1. Bagaimana kamu melaksanakan puja bakti dalam kehidupan sehari-hari?
2. Setelah diketahui memilih sering, jarang, atau tidak pernah, apa alasanmu? Beri alasan!
3. Praktik puja bakti yang kamu lakukan sudah maksimal atau belum maksimal? Mengapa demikian? Beri alasanmu!
4. Jelaskan secara jujur tentang penghormatan kepada para leluhur/orang yang berjasa!
5. Apa yang kamu rasakan setelah selesai melakukan puja bakti? Beri alasanmu!

Petunjuk Guru :

a. Kreativitas ini dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan untuk perbaikan/ pengayaan.
b. Jawaban peserta didik merupakan bukti kejujuran sehingga guru dapat memberi poin nilai skala sikap dan praktik.
c. Jawaban peserta didik pada nomor 3, 4, dan 5 jika memilih sering maka guru memberi poin sikap bakti dan praktik yang baik, sehingga guru wajib memberi reward "bagus" dan setelah melakukan diberi motivasi, karena sering berbuat bajik hidupnya tenang dan bahagia (*Kusala Kamma*)

Kunci Jawaban Latihan 8

I. Pilihan Ganda

1. c. gentha
2. c. tenang
3. c. buah
4. c. Namakara gatha
5. d. Aradhana Dhamma Desana

II. Isian

1. doa
2. gizi
3. duduk di kursi
4. doa
5. mengandung vitamin, protein, dan mineral

III. Esai

1. Melaksanakan kebaikan (Dharma)
2. Waisak
3. Puja bakti secara umum, di sekolah, dan puja bakti pribadi
4. Menambah keyakinan, batin menjadi tenang, mengembangkan karma baik.
5. Posisi duduk tenang, tangan beranjali, pikiran terpusat dalam hening

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Setelah kalian mempelajari tentang Melakukan Puja Bakti, tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari bahwa doa tanpa bekerja tidak akan menghasilkan apa-apa, dihadapan Buddha aku bertekad:
"Semoga aku berbahagia, semoga semua makhluk berbahagia".

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinlai dan ditanda tangani.

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini disajikan materi tambahan untuk memperkaya pengetahuan guru berkaitan dengan penjelasan tentang Pelaksanaan Puja bakti. Disamping itu guru juga dianjurkan untuk membaca pengetahuan lebih lengkap tentang Pelaksanaan Puja bakti dalam buku-buku sumber rujukan yang dipakai dalam penulisan buku ini.

Kebiasaan umat Buddha dilakukan puja bakti pada hari minggu di Vihara, Cetiya, atau Arama. Jika tidak dilakukan di Vihara bisa juga dilakukan secara pribadi di rumah. Dalam melakukan puja selalu dipanjatkan doa/Paritta. Sehingga budaya membaca Paritta dilakukan untuk mengawali sebuah pekerjaan/ kegiatan. Seperti belajar, makan, atau tidur. Bahkan dalam melakukan perjalanan juga melakukan doa agar selamat dalam perjalanan.

Pada saat tertentu, berdoa dalam rangka melakukan permohonan pengampunan juga sering dilakukan. Bagi umat Buddha melakukan pengampunan dengan melakukan tekad di depan altar, sambil mengucapkan janji. Bahwa saya tidak akan melakukan kesalahan lagi. Harapannya adalah janji bukan hanya dilakukan dengan ucapan tetapi harus dilakukan dengan laku/perbuatan.

Pengayaan bagi peserta didik.

Berikut disajikan beberapa pertanyaan yang memiliki tingkat kesulitan tinggi yang dapat dipakai untuk pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar melebihi teman-temannya.

1. Paritta apa saja yang dibacakan dalam kebaktian umum?
2. Apa nama Paritta untuk mengembangkan cinta kasih terhadap alam semesta?
3. Bagaimana sikap yang baik ketika memasuki Vihara?
4. Kepada siapa kita berdoa?
5. Siapa yang didoakan dalam puja bakti?

Remedial

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, berikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut:

1. Lafalkan Paritta Pancasila dengan benar!
2. Apa tujuan bermeditasi setelah membaca Paritta?
3. Bagaimana tata cara berdoa ketika mau tidur?
4. Mengapa sebelum tidur harus berdoa?

Interaksi dengan Orang Tua

Petunjuk Guru:

Berikut ini adalah tugas observasi yang dapat digunakan guru untuk menugaskan siswa memperkaya pengetahuan tentang Melakukan Puja bakti. Guru harus menulis tugas ini di buku penghubung siswa dengan perintah yang jelas.

Tugas Observasi.

Lakukan pengamatan terhadap pelaksanaan kebaktian /puja setiap minggu di Vihara atau Cetiya, catat nama benda yang terdapat di atas altar dan makna nya. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan bahasanya. Laporan di buat dalam bentuk tabel

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Kebenaran informasi (tepat=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
2	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
3	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
4	Kemampuan memberi alasan (benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
Skor maksimum		12
Nilai Akhir = skor perolehan : skor maksimum x 100		

Tugas Terstruktur

Guru menugasi peserta didik secara berkelompok atau sendiri, untuk membuat jadwal sembahyang/kebaktian setiap hari/minggu. Tugas ini dikumpulkan setiap bulan sekali.

Bab VI

Candi-Candi Buddha di Indonesia

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

3.2 Mendeskripsikan candi-candi agama Buddha di Indonesia dan candi yang dipergunakan perayaan waisak.

4.2 Membuat gambar candi-candi agama Buddha di Indonesia

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

Mengelompokkan candi-candi agama Buddha di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan di Sumatera

1. Menyebutkan nama-nama Candi agama Buddha di Indonesia
2. Menjelaskan sejarah singkat Candi Borobudur
3. Menyebutkan nama tingkatan Candi Borobudur
4. Menyebutkan tiga arca yang terdapat pada Candi Mendut
5. Membuat prakarya berupa Candi dari berbagai sumber bahan.

D. Peta Konsep
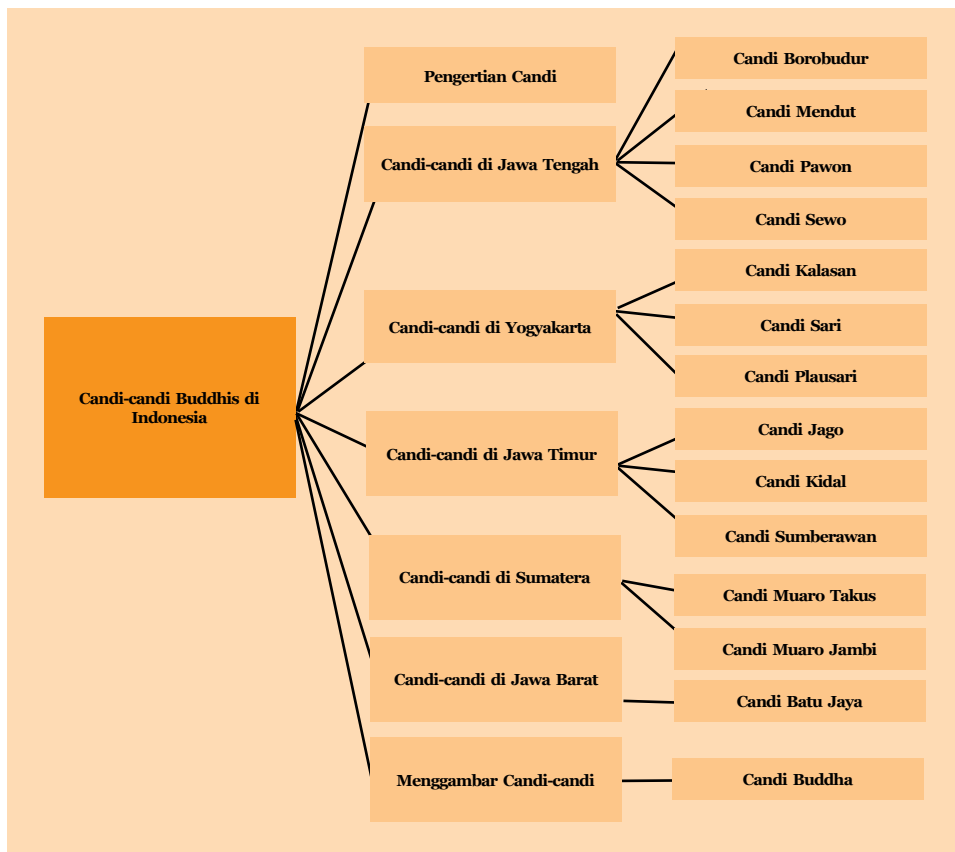
Uji Kompetensi

E. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, siswa diharapkan dapat:

1. Menyebutkan candi-candi di Jawa Tengah
2. Menyebutkan candi-candi di Jogjakarta
3. Menceritakan perjumpaan Pangeran Siddharta dengan Putri Yasodhara
4. Menganalisis berbagai kejadian penting pada masa Siddharta remaja dan berumah tangga
5. Membuat cerita bergambar tentang tiga istana, keahlian memanah, dan peristiwa pernikahan

F. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada bab ini, yaitu siswa dapat menyebutkan, bercerita, menganalisis, dan membuat gambar, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut adalah:

f. Ajaklah peserta didik untuk menyimak materi pembelajaran dengan cara membaca (baik oleh guru maupun oleh peserta didik dengan cara sendiri-sendiri atau bergiliran, maupun bersama-sama).
g. Agar peserta didik mampu bercerita sejarah candi, bimbinglah peserta didik menganalisis materi pembelajaran dengan cara mencari kata-kata atau kalimat penting dalam cerita itu.
h. Ajaklah peserta didik mengungkapkan pemahamannya dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mencoba bercerita di depan teman-temannya
i. Bimbinglah mereka hingga mampu bercerita dengan benar.
j. Agar peserta didik mampu menggambar/membuat prakarya candi dengan tanah liat, kertas atas busa *stereoform* dengan bimbingan guru.

Sebelum memulai pelajaran, guru mengajak para peserta didiknya untuk hening atau melakukan meditasi.

G. Materi Pembelajaran 6

A. Pengertian Candi

Kegiatan Pendahuluan

1. Apa peninggalan zaman kerajaan Mataram Kuno yang masih ada sampai sekarang ? ____
____
2. Sebutkan candi-candi di Indonesia yang kamu ketahui ________________
____

Perhatikan gambar di samping! Pernahkah kamu melihat bangunan seperti gambar tersebut?

Gb. 6.1 Stupa
Sumber : id.wikipedia.org

Itulah gambar stupa. Stupa berasal dari India.Pada masa itu, stupa digunakan untuk menyimpan abu jenazah keluarga kaya/bangsawan dan orang penting lainnya. Pada masa kehidupan Buddha, stupa digunakan sebagai tempat untuk menyimpan abu jenazah orang suci, termasuk abu jenazah Buddha sendiri.

Ketika agama Buddha menyebar ke luar India, stupa juga dijadikan sebagai simbol agama Buddha yang berkembang di beberapa negara termasuk Indonesia. Stupa di Indonesia pada zaman kerajaan dijadikan sebagai bentuk sebuah candi atau sebagai bagian dari candi tersebut. Pada masa sekarang, stupa dijadikan sebagai simbol agama Buddha. Stupa juga menunjukkan tempat atau suatu bangunan milik umat Buddha.

Berdasarkan asal-usul stupa, dapat disimpulkan bahwa candi merupakan perbesaran dari stupa. Candi merupakan bangunan bersejarah peninggalan zaman kejayaan kerajaan Hindu-Buddha seperti kerajaan-kerajaan Sriwijaya, Mataram Kuno, Majapahit, dan sebagainya. Candi Buddha ditemukan di Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur.

Beberapa fungsi candi Buddha ialah sebagai:

1. Tempat menyimpan relik atau abu jenazah orang suci,
2. Simbol ajaran agama Buddha,
3. Tempat sembahyang, makam raja,
4. Mendewakan raja yang meninggal, dan
5. Memuja nenek moyang.

Candi di Jawa Tengah biasanya berfungsi sebagai tempat menyimpan relik atau abu jenazah orang suci, simbol ajaran agama Buddha, dan tempat sembahyang. Candi di Jawa Timur berfungsi sebagai makam dan mendewakan raja yang telah meninggal.

Kegiatan 1

Buatlah gambar stupa dengan menggunakan kertas warna sebanyak empat buah, bentuk dan ukuran sama persis, gunting, dan lem bagian dalamnya kemudian tempelkan sehingga membentuk stupa/lampion stupa!

Petunjuk Guru:

a. Kreativitas ini dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan untuk perbaikan/ pengayaan.
b. Alat-alat yang diperlukan:
   - Kertas HVS ukuran A4 70gr
   - Pensil dan pensil berwarna/krayon untuk mewarnai gambar.
   - Gunting dan lem kertas
c. Prosedur:
   - Bagikan kertas HVS ke setiap siswa.
   - Ajari cara peserta didik menggunting kertas dan menempel yang benar.
d. Bimbing peserta didik mewarnai gambar yang telah digunting dan diwarnai.
e. Kumpulkan hasil kreativitas peserta didik, dinilai dan pajang hasil karya tiga besar terbaik.

B. Candi-Candi di Jawa Tengah

1. Candi Borobudur

Candi Borobudur terletak di Desa *Boro, Magelang, Jawa Tengah*. Candi ini dibangun pada tahun 842 M masa Mataram Kuno (Syailendra) oleh Raja Samaratungga. Candi Borobudur selesai dibangun hingga masa pemerintahan Pramudyawardani (anak Samaratunga), dengan arsitek dari India bernama Gunadharma.

Gb. 6.2 Candi Borobudur

Sumber : www.jogjawae.com

Nama Borobudur ditafsirkan nama "*Dasabhumi Sambhara Budara*" yang berarti "Bukit Sepuluh Tingkatan Kerohanian". Kemungkinan berubah nama karena disingkat menjadi *Sambhara Budara, Bharabudara*.Karena logat Jawa, berubahmenjadiBorobudur.

Tingkatan Candi Borobudur menggambarkan filsafatmazhab/alira agama Buddha *Mahayana*, yaitu sepuluh tingkatan *Bodhisattva* untuk mencapai *kesempurnaan* (*buddha*). Pada awalnya,candi tersebut berfungsi sebagai tempat sembahyang.

Candi Borobudur berbentuk punden berundak; enam tingkat berbentuk bujur sangkar persegi 20 dan empat tingkat lainnya berbentuk lingkaran. Candi tersebut terbagi menjadi tiga tingkatan sebagai berikut.

Gb. 6.3 Candi Borobudur tampak dari atas
Sumber: www.buddhanet.net

1. Bagian kaki candi melambangkan *Kama Dhatu,* yaitu dunia yang dipenuhi nafsu rendah, dengan 120 panel cerita *Kammavibhangga*.
2. Lima lapis persegi 20 yang disebut *Rupa Dhatu,* yaitu dunia berbentuk dengan dindingnya berelief dan satu tidak berelief; dan
3. Lapis lingkaran bundar beserta stupa induk (tidak berlubang) yang disebut *Arupa Dhatu*yaitu dunia tanpa bentuk.

Borobudur dihiasai dengan 2.672 arca dan 504 patung Buddha serta terdapat 1460 keping relief pada yang bersumber pada kitab *Karmavibhanga, Lalitavistara, Jataka, awadanadan Gandavyuha*. Relief tersebut berisi tentang hukum karma, riwayat Buddha,cerita Bodhisattva (*Jataka*), cerita Bodhisattva tetapi pelakunya bukan Bodhisattva Siddharta serta cerita Sudhana yang berkelana mencari pengetahuan tertinggi tentang kebenaran sejati. Semua relief pada dinding candi disusun dari kiri ke kanan agar dilihat dari kiri ke kanan, mengikuti/searah jarum jam.

2. Candi Mendut

Gb. 6.4 Candi Mendut

Sumber: tourismjogja.com

Candi Mendut terletak di Desa Mendut, Mungkid-Magelang, Jawa Tengah. Candi ini lebih tua daripada Candi Borobudur. Candi ini dahulu bernama *Veluvana* (hutan bambu). Candi Mendut ini menghadap ke barat laut (arah Buddha Gaya). Mendut dibangun oleh Raja Indra Gananatha (ayah Samaratunga) dari Wangsa

Syailendara pada tahun 809 Masehi. Di dalam candi, terdapat tiga *Pratima Buddha* (patung Buddha), yaitu, Buddha *Sakyamuni* di tengah dengan *mudra Dharmacakra*, Bodhisattva *Avalokitesvara* di sebelah kanan dengan *mudra Vara*, dan di sebelah kiri Bodisattva *Vajrapani* dengan *mudra Simhakara*. Pada kedua tepi tangga candi, terdapat relief cerita *Pancatantra* atau *Jataka*. Dinding candi dihiasi relief Boddhisattva di antaranya *Avalokiteśwara*, *Maitreya, Wajrapāni* dan *Manjuśri*. Pada dinding tubuh candi, terdapat relief kalpataru, dua bidadari, *Harītī* (seorang *yaksi* yang bertobat dan mengikuti Buddha) dan Āţawaka Patung Buddha *Sakyamuni*.

Notasi lagu Borobudur ada pada halaman 146

Kegiatan 2

♪Mari bernyanyi

Borobudur

Cipt. B. Saddhanyano

Senangnya bahagia rasa hatiku
Ketika melihat Borobudur
Candinya terkenal di s'luruh dunia
Semua terpana mengaguminya
Ada cerita riwayat hidup Buddha Gotama
Tergambar dalam relief yang indah Lalitavistara
Ada cerita masa yang lalu kehidupan Buddha
Terukir dalam relief yang indah Jatakamala

3. Candi Pawon

Gb. 6.5 Candi Pawon
Sumber: dehradun-icai.org

Candi Pawon dibangun oleh Raja Samaratungga pada tahun 826 M, terletak di antara Candi Mendut (1150 M) dan Candi Borobudur (1750 M). Pawon ditafsirkan oleh J.G. de Casparis sebagai perabuan, bersumber pada asal bahasa Jawa yang berarti tungku atau dapur. Penduduk setempat juga menyebutkan Candi Pawon dengan nama *Bajranalan* dari kata Sanskerta *Vajra* = "halilintar" dan *Anala* = "api", yaitu nama senjata Raja Indra yang bernama *Vajranala.*

Dinding luar candi dihias relief pohon hayati (kalpataru) yang diapit pundi-pundi dan kinara-kinari (makhluk setengah manusia setengah burung/berkepala manusia berbadan burung).

4. Candi Sewu

Gb. 6.6 Candi Sewu
Sumber: yogyakarta.paduansuara.com

Candi Sewu berada di dalam kompleks Candi Prambanan. Candi Sewu diperkirakan dibangun pada masa pemerintahan Raja Rakai Panangkaran (746–784). Candi Sewu merupakan komplek candi Buddha terbesar setelah Candi Borobudur.

Disebut Candi Sewu (bahasa Jawa, artinya seribu) karena terdapat candi-candi kecildi komplek candi ini. Candi Sewu berfungsi sebagai tempat sembahyang pada hari raya umat Buddha yang berada di daerah sekitar Candi Sewu.

C. Candi-Candi di Yogjakarta

1. Candi Kalasan

Candi Kalasan atau Candi Tara dibangun pada tahun 778 Masehi. Candi Kalasan disebut pula dengan Candi Kalibening karena terletak di Desa Kalibening-Kalasan Yogyakarta. Candi ini dibangun oleh Rakai Panangkaran atas bujukan guru-gurunya dari Wangsa Syailendra yang menganut agama Buddha. Tujuan pembangunan candi ini untuk menghormati Dewi Tara dan sebagai Vihara Pendeta.

Candi Kalasan merupakan peninggalan Buddha tertua di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Keistimewaan dari Candi Kalasan yang tidak ada di candi lainnya ialah adanya pelapis *Vajralepa*. Pelapis Vajralepa ialah bahan berwarna kuning yang terbuat dari getah beberapa tanaman. Getah ini berfungsi sebagai perekat, pelindung dari kerusakan, dan menjaga ukiran serta memperindah relief dindingnya.

Gb. 6.7 Candi Kalasan
Sumber: farm4.staticflickr.com

2. Candi Sari

Candi Sari berarti candi yang indah, terletak di Desa Bendan, Kelurahan Tirtamartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Candi ini dibangun pada sekitar abad ke-8 dan ke-9 pada zaman Kerajaan Mataram Kuno. Candi Sari di masa lampau merupakan suatu Vihara Buddha dan dipakai sebagai tempat belajar dan berguru para Bhikksu. Candi Sari ini di bagian luar dilapisi dengan Vajralepa. Pada dinding utara dan selatan bilik bawah, terdapat relung yang dihiasi dengan kalamakara. Pada sisi luar tubuh candi, terpahat arca-arca dewa Boddhisatva dan Tara.

Gb. 6.8 Candi Sari
Sumber: www.merbabu.com

3. Candi Plaosan

Candi Plaosan terletak di Dusun Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Candi Plaosan dibangun oleh Rakai Pikatan untuk isterinya Pramudya Wardani. Candi Plaosan disebut candi kembar karena terdapat dua kompleks candi yang sama besar dan bentyaitu Plaosan Lor (Plaosan Utara) dan Palosan Kidul (Plaosan Selatan). Pada komplek Plaosan Lor, terdapat relief kehidupan wanita dengan altar sebelah timur sebagai gambaran Amitabha, Ratnasamabhawa, Vairocana, dan Aksobya. Pada komplek Plaosan Lor, terdapat pula Stupa Samantabadra, Ksitigarbha dan Manjusri. Pada Plaosan Kidul, terdapat relief

Gb. 6.9 Candi Plaosan
Sumber: farm9.staticflickr.com

kehidupan laki-laki, dengan gambar-an *Tathagata Amitabha* dan *Prajnaparamita* sebagai ibu semua Buddha.

D. Candi-Candi Buddha di Jawa Timur

1. Candi Jago

Candi Jago atau *Jajaghu* terletak di Desa Tumpang Kecamatan Tumpang Malang-Jawa Timur. Candi ini merupakan pusara Raja Wisnuwardhana dari Kerajaan Singhasari sebagai *Budha Amogapasya* yang mangkat pada tahun 1268. Relief di sekeliling candi dengan 5 buah ceritanya, yaitu *Tantri Kamandeka, Kuntjarakarna, Parthayajna, Arjunawiwaha* dan *Krisnayana* dengan bentuk-bentuk pelakunya yang mirip wayang kulit.Terdapat *Arca Amoghapasa* dewa tertinggi agama Buddha Tantra yang memiliki tangan delapan merupakan perwujudan Wisnuwardhana.

Gb. 6.10 Candi Jago
Sumber: halomalang.com

2. Candi Kidal

Candi Kidal terletak di Desa Rejokidal, Kecamatan Tumpang, Malang-Jawa Timur adalah candi warisan Kerajaan Singasari yang dibangun sebagai bentuk penghormatan atas jasa besar Anusapati. Raja kedua dari Singhasari, yang memerintah selama 20 tahun (1227-1248) kemudian dibunuh Panji Tohjaya sebagai bagian dari kutukan Mpu Gandring.

Gb. 6.11 Candi Kidal
Sumber: halomalang.com

Candi Kidal memuat cerita Garudeya, yang berisi pesan moral pembebasan dari perbudakan. Nama Kidal mungkin berasal dari bentuk ragam hias candi makam Anusapati yang bersifat *prasawya* (sansekerta = berlawanan arah jarum jam, dari kiri ke kanan). Candi Kidal sendiri dalam bahasa Jawa Kuno bermakna “Kiri” merupakan candi tertua dari peninggalan candi-candi periode Jawa Timur pasca Jawa Tengah (abad ke-5 – 10 M).

3. Candi Sumberawan

Candi Sumberawan berada di Singasari Malang, Jawa Timur, di lereng Gunung Arjuna. Hingga hari ini, tempat tersebut masih kuat nuansa sakralnya, dengan adanya stupa Yogi Agung. Jika dilihat dari stupa (tidak utuh lagi), kemungkinan candi ini adalah candi Buddha atau perpaduan candi Hindu-Buddha.

Gb. 6.12 Candi Sumberawan
Sumber: www.urbanesia.com

4. Candi Jabung (*Bajrajina Prajnaparamitapura*)

Candi Jabung (***Bajrajina Prajnaparamita-pura***) adalah stupa yang di dalamnya disinggasanakan *Bhagavati Prajnaparamita*. Candi ini ada kaitannya dengan kegiatan agung Empu Bharada, setelah membagi dua Kerajaan Panjalu menjadi Kahuripan dan Jenggala. Pembangunan candi ini dipersembahkan atas wafatnya seorang Bhiksuni leluhur Raja Hayam Wuruk yang telah memusatkan diri pada ajaran *Prajnaparamita*.

Gb. 6.13 Candi Jabung
Sumber: www.panoramio.com

F. Candi-Candi di Sumatera

1. Candi Muaro Jambi

Situs Candi Muaro Jambi terletak di Desa Muaro Jambi, Kecamatan Muaro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Situs ini merupakan tempat peninggalan purbakala terluas di Indonesia. Keberadaan situs Muaro Jambi diketahui pertama kali oleh perwira tentara Inggris, Letnan SC Crooke pada tahun 1820. Candi ini diperkirakan dibangun pada zaman Kerajaan Sriwijaya.

Gb. 6.14 Candi Muaro Jambi
Sumber: id.wikipedia.org

Di dalam komplek candi, terdapat Museum Situs Kecil yang menyimpan beberapa peninggalan. Situs Muaro Jambi merupakan lokasi peribadatan agama

Buddha aliran Tantrayana, salah satu ajaran agama Buddha Mahayana yang memuja banyak dewa. Di kompleks candi ini, terdapat Candi Gubug (Gumpung), Candi Tinggi, Astano, Kembar Batu, dan Gedong I, II.

2. Candi Muara Takus

Candi ini terletak di Kecamatan XIII Koto, Kampar, Riau yang berbentuk stupa dengan dikelilingi tembok 74 x 74. Di kompleks candi terdapat Candi Tua, Bungsu, Mahligai Stupa dan Palangka.

Gb. 6.15 Candi Muara Takus

Sumber: www.kliktravel.com

Di dalam kompleks candi ditemukan gundukan yang diperkirakan sebagai tempat pembakaran tulang manusia. Candi yang bersifat Buddhistis ini merupakan bukti pernah berkembang agama Buddha di kawasan ini, namun belum dapat diketahui secara pasti kapan candi ini didirikan.

G. Candi-Candi di Jawa Barat

1. Candi Jiwa

Kompleks Percandian Batujaya adalah situs peninggalan Buddha kuno yang terletak Kecamatan Batujaya dan juga di Kecamatan Pakisjaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Situs Batujaya pertama kali ditemukan oleh tim arkeologi pada tahun 1984.

Gb. 6.16 Candi Jiwa

Sumber: id.wikipedia.org

Candi Jiwa terletak di kompleks percandian ini. Struktur bagian atasnya menunjukkan bentuk Bunga Padma (Bunga Teratai). Bagian tengahnya terdapat denah struktur melingkar seperti bekas stupa atau lapik patung Buddha. Peninggalan bersejarah tersebut merupakan aset negara yang perlu dilestarikan.

Kegiatan 3

Ayo diskusikan bersama temanmu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Apa yang kamu ketahui tentang Candi Jiwo?
2. Bagaimana cara membedakan antara candi Buddha dan candi Hindu?
3. Mengapa Candi Borobudur dikenal dengan sebutan Dasa Bhumi Sambhara Budura?
4. Mengapa Candi Plaosan dibangun?
5. Apa yang harus dilakukan agar candi-candi Buddha di Indonesia tetap lestari sebagai warisan leluhur yang adiluhung?

H. Menggambar Candi -Candi Buddha di Indonesia

Gb. 6. 17 Candi Borobudur
Sumber: www.jogjawae.com

Gb. 6. 18 Candi Mendut
Sumber: www.tourismjogja.com

Gb. 6. 19 Candi Pawon
Sumber: dehradun-icai.org

Gb. 6. 20 Candi Sewu
Sumber: yogyakarta.paduansuara.com

Gb. 6. 21 Candi Kalasan

Sumber: farm4.staticflickr.com

Gb. 6. 22 Candi Sari

Sumber: www.merbabu.com

Gb. 6. 23 Candi Plaosan

Sumber: farmg.staticflickr.com

Gb. 6. 24 Candi Jago

Sumber: halomalang.com

Gb. 6. 25 Candi Kidal

Sumber: halomalang.com

Gb. 6. 26 Candi Sumberawan

Sumber: urbanesia.com

Gb. 6. 27 Candi Jabung

Sumber: panoramlo.com

Gb. 6.14 Candi Muaro Jambi

Sumber: id.wikipedia.org

Gb. 6.15 Candi Muara Takus

Sumber: www.kliktravel.com

Gb. 6.16 Candi Jiwa

Sumber: id.wikipedia.org

Kegiatan 4

Buatlah gambar candi dengan menggunakan kertas HVS/kanvas, kemudian di pajang di dinding ruangan Agama Buddha.

Petunjuk Guru:

a. Kreatifitas dilakukan dalam dua atau tiga kali pertemuan untuk perbaikan/pengayaan/ tugas terstruktur.
b. Alat-alat yang diperlukan:
   - Kertas HVS ukuran A4 70 gram / kertas manila
   - Kertas kanvas ukuran 40 x 60 cm
   - Pensil dan pensil warna / krayon untuk mewarnai gambar
   - Gunting dan lem kertas
c. Prosedur
   - Bagikan kertas kepada peserta didik
   - Ajari cara menggunting kertas dan cara menggores/mewarnai gambar
   - Untuk yang bisa menggambar dengan kanvas, siapkan kanvas dan cat air.
d. Bimbing peserta didik mewarnai/mencampur cat air
e. Kumpulkan gambar hasil kreatifitas peserta didik, nilai dan dipajang hasil karya terbaik (1-3)
f. Kumpulkan gambar dari Kanvas setelah dua sampai tiga kali pertemuan dengan menentukan tanggal pengumpulan gambar.
   (Tugas terstruktur)

Rangkuman

- Candi Borobudur terletak di Desa Boro, Magelang, Jawa Tengah dibangun pada tahun 842 M masa Mataram Kuno (Syailendra) oleh Raja Samaratungga dengan nama asli "Dasabhumi Sambhara Budara" artinya "Bukit Sepuluh Tingkatan Kerohanian", disingkat Sambhara Budara, Bharabudara dan berubah menjadi Borobudur.
- Candi Mendut bernama Veluvana (hutan bambu) dibangun oleh Raja Indra Gananatha (ayah Samaratungga) pada tahun 809 Masehi. Di dalam candi, terdapat tiga arca yaitu, Buddha Sakyamuni di tengah, Bodhisattva Avalokitesvara di kanan dan Bodisattva Vajrapani di kiri.
- Candi Pawon dibangun oleh Raja Samaratungga pada tahun 826 M, terletak di antara Candi Mendut dan Candi Borobudur. Candi ini dibangun dengan nama Bajranalan dari kata Sanskerta Vajra ="halilintar" dan anala = "api", nama senjata Raja Indra yang bernama Vajranala.

- Candi Sewu dibangun oleh Raja Rakai Panangkaran (746–784). yang terletak di Klaten, Jawa Tengah dekat dengan Candi Prambanan. Candi Sewu disebut sebagai Candi Seribu.
- Candi Kalasan atau Candi Tara dibangun pada tahun 778 Masehi di Yogyakarta oleh Rakai Panangkaran untuk menghormati Dewi Tara dan sebagai Vihara Pendeta.
- Candi Sari dibangun sekitar abad ke-8 dan ke-9 pada saat zaman Kerajaan Mataram Kuno dipakai sebagai tempat belajar dan berguru bagi para Bhikksu
- Plaosan dibangun oleh Rakai Pikatan untuk isterinya Pramudya-Wardani. Candi ini disebut candi kembar yang berada di sebelah utara dan selatan dengan bentuk yang sama besar.

Kreativitas

Teka-teki silang

Carilah jawaban pernyataaan di bawah ini dengan menuliskannya pada kotak teka-teki!
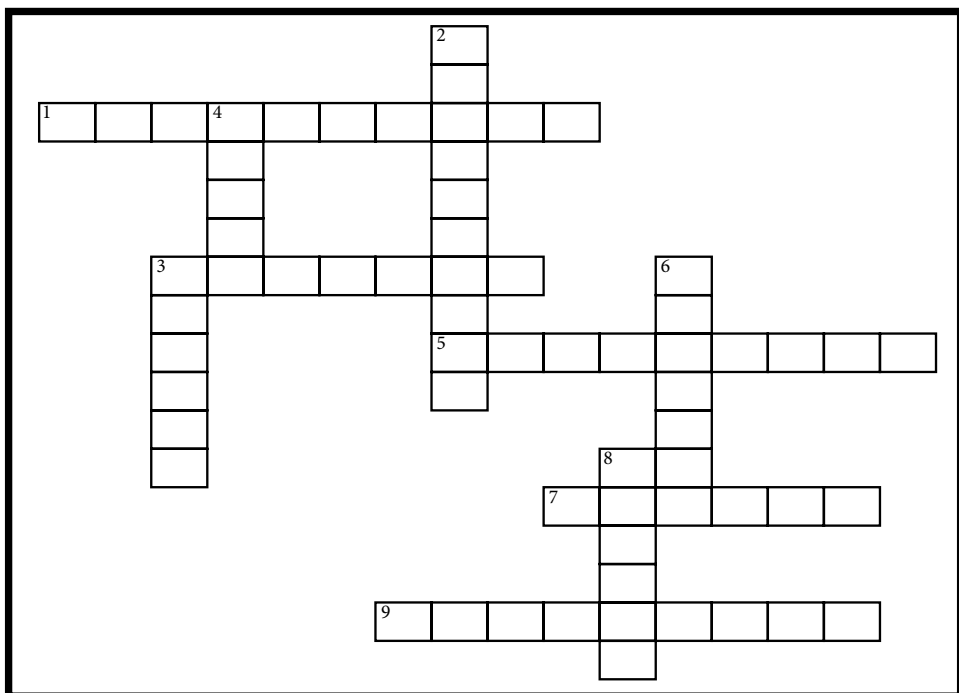
Mendatar
1. Wangsa dari Samaratungga
3. Candi tertua di Yogyakarta
5. Senjata sakti Batara Indra
7. Nama lain Candi Veluvana
9. Candi terbesar di Indonesia

Menurun
2. Isi kitab Jataka
4. Raja pendiri Candi mendut
3. Nama asli Candi Plaosan
6. Candi dengan dua kompleks
8. Nama lain Candi Sewu

Petunjuk Guru:

a. Kreativitas ini dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan untuk perbaikan/ pengayaan.
b. Alat-alat yang diperlukan:
   1. Fotokopi TTS
   2. Pulpen untuk menulis
c. Prosedur:
   1. Bagikan kertas kopian TTS ke setiap siswa.
   2. Ajari cara peserta didik mengisinya dengan benar.
d. Bimbing peserta didik untuk mengisi isian TTS dengan berpatokan pada kata yang sudah ada baik mendatar atau menurun
e. Bimbing siswa mengisi dengan runtut, dengan mengajarkan perbendaharaan kata yang ada dalam materi
f. Kumpulkan hasil kreativitas peserta didik, dinilai dan pajang hasil karya

Kunci Jawaban Latihan 9

I. Pilihan Ganda

1. d. 504
2. a. Borobudur
3. d. meditasi
4. c. bunga teratai
5. c. Jawa Timur

II. Isian

1. Borobudur
2. Plaosan
3. Diding candi
4. Jawa Tengah
5. Bhiksuni

III. Esai

1. Melambangkan tingkatan kehidupan
2. Indra Gananatha
3. Kalasan
4. Candi Muaro Jambi dan Muara Takus
5. Candi Jiwa/Batu Jiwa

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Setelah kalian mempelajari tentang Candi-Candi Buddha di Indonesia, tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari peninggalan sejarah yang adi luhung, dihadapan Buddha aku bertekad:
"Semoga aku dapat menjaga, merawat, dan melestarikan candi yang adi luhung".

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinilai dan ditanda tangani.

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini disajikan materi tambahan untuk memperkaya pengetahuan guru berkaitan dengan penjelasan tentang Candi-Candi Buddha di Indonesia. Disamping itu guru juga dianjurkan untuk membaca pengetahuan lebih lengkap tentang Candi-Candi Buddha di Indonesia dalam buku-buku sumber rujukan yang dipakai dalam penulisan buku ini.

Candi-Candi Buddha di Indonesia sampai saat ini belum ada yang memperhatikan secara khusus untuk di lestarikan. Masih banyak tangan-tangan jahil yang tidak bertanggung jawab, sehingga sering terjadi kerusakan akibat hal tersebut. Campur tangan pemerintah dalam hal ini masih belum maksimal. Sering candi-candi tersebut diuji untuk dihancurkan. Padahal dunia internasional sangat mengakui keagungan candi yang sungguh tak ternilai harganya. Peninggalan budaya yang adi luhung itu bukan memberikan keuntungan bagi masyarakat Buddha saja tetapi masyarakat umum juga memanfaatkan sebagai tempat wisata yang indah, bahkan para turis manca negara sangat mengagumi agung dan indahnya candi. Kita sebagai umat Buddha dan masyarakat Indonesia wajib menjaga dan merawatnya dengan tidak merubah dan memindahkan tatanan yang sudah dibuat oleh para leluhur.

Pengayaan bagi peserta didik.

Berikut disajikan beberapa pertanyaan yang memiliki tingkat kesulitan tinggi yang dapat dipakai untuk pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar melebihi teman-temannya.

1. Bagaimana bentuk asli candi Borobudur?
2. Apa yang dilakukan masyarakat Indonesia terhadap peninggalan Candi?
3. Siapa yang bertanggung jawab tentang kelestarian budaya di Indonesia?

Remedial

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, berikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut:

1. Apa nama asli candi mendut?
2. Apa tujuan dibangunnya candi Jiwo?
3. Pada zaman kerajaan apa candi Jiwo dibangun?

Interaksi dengan Orang Tua

Petunjuk Guru:

Berikut ini adalah tugas observasi yang dapat digunakan guru untuk menugaskan siswa memperkaya pengetahuan tentang candi-candi agama Buddha di Indonesia. Guru harus menulis tugas ini di buku penghubung siswa dengan perintah yang jelas.

Tugas Observasi.

Lakukan pengamatan terhadap Candi-Candi Buddha di Indonesia, catat nama candi yang dipakai dalam perayaan agama Buddha. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan bahasanya. Kemudian sampaikan pendapatmu candi-candi di Indonesia

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Kebenaran informasi (tepat=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
2	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
3	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
4	Keberanian berpendapat (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
5	Kemampuan memberi alasan (benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
Skor maksimum		15
Nilai Akhir = skor perolehan : skor maksimum x 100		

Tugas Terstruktur

Guru menugasi peserta didik secara berkelompok atau sendiri, untuk mengumpulkan gambar/foto yang berhubungan dengan candi-candi Buddha dalam bentuk kliping (waktu yang disediakan lebih kurang dua minggu).

Bab VII

Perayaan Hari Raya di Candi-Candi Buddha di Indonesia

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

3.2 Mendeskripsikan Candi-Candi agama Buddha di Indonesia dan candi yang dipergunakan perayaan waisak.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menyebutkan candi yang digunakan dalam upacara Waisak
2. Menunjukkan letak Candi-Candi Buddha di Indonesia pada peta
3. Menerapkan sikap-sikap terpuji dalam menjaga kelestarian candi-candi Buddha di Indonesia
4. Membuat cerita bergambar tentang perayaan hari raya di candi-candi Buddha

D. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada bab ini, yaitu peserta didik dapat menyebutkan, bercerita, menganalisis, dan membuat gambar, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut adalah:

a. Ajaklah peserta didik untuk menyimak materi pembelajaran dengan cara membaca (baik oleh guru maupun oleh peserta didik dengan cara sendiri-sendiri atau bergiliran, maupun bersama-sama).

b. Agar anak mampu bercerita, bimbinglah peserta didik menganalisis materi pembelajaran dengan cara mencari kata-kata atau kalimat penting dalam cerita itu.

c. Ajaklah peserta didik untuk mengungkapkan pemahamannya dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mencoba bercerita di depan teman-temannya. Bimbinglah mereka hingga mampu bercerita dengan benar.

d. Agar peserta didik mampu bermain peran bimbinglah peserta didik tentang sikap dan karakter tokoh cerita agar dilakukan dengan benar.

E. Peta Konsep
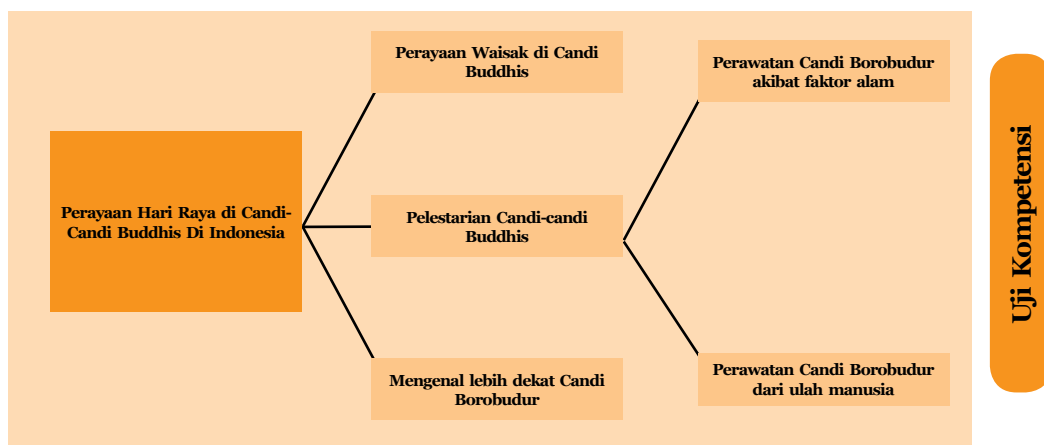
F. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan dapat:

- Menunjukkan tempat perayaan Waisak di Candi-Candi Buddha
- Menjelaskan cara melestarikan Candi-Candi Buddha

- Mengenal lebih dekat Candi Borobudur
- Membuat cerita tentang peristiwa perayaan Waisak di Candi Borobudur

Sebelum memulai pelajaran, guru mengajak peserta didik untuk hening atau melakukan meditasi.

G. Materi Pembelajaran 7

A. Perayaan Waisak di Candi-Candi Buddha

Gb. 7.1 Perayaan Waisak Nasional di Candi Borobudur
Sumber: lifestyle.kompasiana.com

Sekitar tahun 1959-an Candi Borobudur difungsikan sebagai tempat perayaan Waisak. Hal ini membuktikan bahwa candi bukan hanya sebagai tempat perabuan dan persembahyangan pada zaman kejayaan Majapahit tetapi kini telah difungsikan kembali oleh umat Buddha sebagai perayaan Waisak Nasional hingga sekarang.

Perayaan Waisak Nasioanal di candi Borobudur awali dengan melakukan kebaktian menjelang detik-detik waisak di Candi Mendut dan keesokan harinya umat Buddha melakukan prosesi puja dengan membawa persembahan (*amisa puja*) dengan arak-arakan diawali dari Candi Mendut, melewati Candi Pawon kemudian menyambut detik-detik Waisak di Candi Borobudur.

Perayaan Waisak secara Nasional di pelataran Candi Borobudur dengan membuat altar besar. Perayaan Waisak Nasional dihadiri oleh umat Buddha dari

berbagai sekte/aliran agama buddha di wilayah Indonesia. Namun belakangan ini Perayaan Waisak Nasional dilakukan sesuai majelis-majelis dalam agama Buddha, bahkan bisa dilakukan oleh organisasi Buddhis seperti Konferensi Agung Sangha Indonesia (KASI) atau dari mitra pemerintah yaitu Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI).

Gb. 7. 2 Perayaan Waisak Nasional di pelataran Candi Borobudur
Sumber: lifestyle.kompasiana.com

Selain di Candi Borobudur, umat Buddha yang berada di wilayah luar Jawa Tengah seperti Pekan Baru dan Jambi memfungsikan Candi Muara Takus dan Muaro Jambi sebagai tempat kebaktian untuk merayakan hari raya Waisak.

Bahkan Candi Sewu, Candi Plaosan, dan Candi Buddha lainnya di Jawa Timur belakangan ini oleh masyarakat sekitar digunakan sebagai upacara perayaan Waisak. Dengan memanfaatkan candi-candi Buddha sebagai tempat kebaktian merupakan salah satu usaha melestarikan budaya. Pelestarian budaya yang adi luhung bukan hanya kewajiban umat Buddha akan tetapi masyarakat Indonesia pada umumnya. Pelestarian budaya bisa juga dilakukan dengan cara mengunjungi dan menjaga keutuhan candi.

B. Pelestarian Candi-Candi Buddha

Gb. 7. 3 Membersihkan Stupa di Candi
Sumber: img.antaranews.com

Candi Borobudur terletak di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, kurang lebih 41 km dari Yogyakarta dan 80 km dari Semarang. Candi ini dibangun 265,4 m di atas permukaan laut. Candi Borobudur berada 15 m di atas daratan di sekitarnya. Menurut penelitian para ahli mengenai relief-relief yang terdapat pada candi, mereka menyimpulkan bahwa Candi Borobudur dibangun sekitar abad ke-8 Masehi. Ini berarti sudah sekitar 1.200 tahun Candi Borobudur berdiri.

1. Perawatan Candi Borobudur akibat faktor alam

Sekitar 150 tahun setelah dibangun, Borobudur sempat tidak terawat karena adanya gempa bumi dan letusan Gunung Merapi. Keadaan candi makin membaik setelah diperhatikan dari pihak pemerintah dan dunia internasional. Mengapa Candi Borobudur perlu dirawat? Bagaimana cara merawatnya? Apakah hanya Candi Borobudur yang perlu perawatan dan pelestarian? Tentunya candi-candi Buddhis di Indonesia perlu dirawat dan dilestarikan. Simaklah cara perawatan candi berikut ini!

Perawatan dan pemugaran candi pun dilakukan secara rutin dan teliti. Oleh karena itu, kita perlu melakukan perawatan dan pelestarian Candi Borobudur agar keberadaan Borobudur tetap terjaga dengan baik di mata internasional.

Gb. 7. 4 Membersihkan Candi dengan disemprotkan air
Sumber: handokotantra.net

Cara-cara perawatan Candi Borobudur didasarkan pada setiap faktor yang memengaruhi kerusakan. Berdasarkan faktor tekanan setiap batuan dan faktor suhu, cara perawatan yang dapat dilakukan memperbaiki batuan yang retak dan mengganti batuan yang pecah. Hanya cara ini yang dapat dilakukan agar tidak menjadikan setiap batuan yang ada di Candi Borobudur lebih ringan. Akibatnya, tekanan antar batuan berkurang atau mengahalangi sinar matahari yang menerpa Candi Borobudur. Cara memperbaiki batuan yang retak adalah dengan menambal batuan menggunakan campuran pasir dan semen. Untuk mengganti batuan yang pecah, digunakan batu andesit yang telah disesuaikan bentuk dan ukurannya dengan batu yang asli.

Pihak pengelola telah memiliki cara untuk membasmi lumut, ganggang, dan jamur kerak yang menempel di batuan candi. Selama ini, metode pembersihan lumut yang dilakukan di Candi Borobudur adalah pembersihan secara kimiawi dan mekanis. Metode ini menggunakan cairan kimia tertentu. yang digosok pada setiap permukaan batuan andesit yang ditumbuhi lumut, ganggang, maupun jamur kerak. Tumbuhan itu akan mati saat digosok cairan kimia.

Pembersihan dilakukan secara mekanis digosok dengan sikat baik secara kering maupun basah. Penggosokan dengan sikat menyebabkan lumut dan jamur kerak yang tumbuh pada batuan rontok. Pembersihan dengan cara disikat dapat mengakibatkan kerontokan pada permukaan batuan. Metode lain yang digunakan

adalah pembersihan secara fisik menggunakan *steam cleaner*. Hasil penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa metode pembersihan yang dipakai mempunyai kelemahan, khususnya pembersihan secara mekanis dan *steam cleaner*. Kelemahan tersebut di antaranya adalah dapat menimbulkan efek kerontokan pada permukaan batuan.

2. Perawatan Candi Borobudur dari Ulah Manusia

Perawatan terhadap kerusakan yang disebabkan manusia dengan cara melakukan pencegahan dari perusakan batu candi. Hal itu dengan memberikan peringatan kepada setiap pengunjung Candi Borobudur agar tidak merusak. Jika setiap pengunjung sudah mempunyai kesadaran akan pentingnya menjaga warisan leluhur, tentunya tidak akan terjadi masalah. Namun, untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, dilakukan pemeriksaan barang-barang yang dibawa oleh setiap pengunjung, baik pada pintu masuk maupun pintu keluar kompleks candi. Jika ada pengunjung yang melanggar peringatan tersebut, tentunya akan dikenakan sanksi.

Gb. 7. 5 Pemugaran Candi Borobudur
Sumber: suaramerdeka.com

C. Mengenal Lebih Dekat Candi Borobudur

Candi Borobudur merupakan candi terbesar kedua setelah Candi Ankor Wat di Kamboja. Dinding-dinding Candi Borobudur dikelilingi oleh gambar-gambar atau relief. Arca yang terdapat di seluruh bangunan candi berjumlah 504 buah. Tinggi candi dari permukaan tanah sampai ujung stupa induk dulunya 42 meter, namun sekarang tinggal 34,5 meter setelah tersambar petir.

Relief-relief di dinding Borobudur menggambarkan perjalanan hidup Siddharta dalam menggapai pencerahan beserta ajarannya. Borobudur memang kaya makna

Gb. 7. 6 Memperkenalkan Candi Borobudur kepada pengunjung / Wisatawan
Sumber: borobudurwisata.com

religius. Akan tetapi, di balik itu, nilai-nilai keindahan dan sejarah sangat menarik sehingga Borobudur sebagai simbol peradaban masyarakat dan pernah dijadikan satu keajaiban dunia.

Candi Borobudur tetap menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya peninggalan nenek moyang. Sebagai wujud kedekatan pada Borobudur, setidaknya ada dua hal yang bisa dilakukan.

1. Menjaga Borobudur dari pengaruh buruk alam dan tangan-tangan tidak bertanggung jawab yang bisa merusak keutuhan bangunan.
2. Memaksimalkan peran Borobudur sebagai objek wisata dunia sebagai bagian dari peninggalan peradaban dunia yang adiluhung. Borobudur tidak hanya dinikmati turis dalam negeri (domestik), tetapi juga para turis asing.

Dahulu Candi Borobudur dikelola oleh pemerintah tetapi mulai tahun 2011, dikelola oleh orang Buddha. Candi Borobudur harus dikelola dan dijaga kebersihannya. Lingkungan candi harus dilengkapi fasilitas memadai yang tidak jauh letaknya dari candi seperti: toilet umum, rumah makan, poliklinik kecil, jasa fotografer, museum, hotel, dan pasar. Untuk melestarikan Candi Borobudur, usaha-usaha yang dilakukan oleh pengelola di antaranya membatasi jumlah pengunjung secara bersama-sama, membersihkan lumut-lumut yang menempel pada candi, dan menjaga keamanan serta kebersihan dengan baik. Wisatawan yang datang ke Candi Borobudur tidak hanya untuk berwisata saja, tetapi juga untuk melakukan penelitian. Namun, bagi penganut Buddha, mereka datang ke Candi Borobudur untuk beribadah.

Usaha-usaha telah dilakukan pemerintah menarik minat pengunjung, terutama turis asing untuk datang ke Borobudur. Pemerintah berusaha meyakinkan masyarakat internasional bahwa Indonesia merupakan wilayah yang aman dan nyaman dijadikan tempat berwisata. Walaupun Borobudur bukan lagi menjadi keajaiban dunia, tetap harus dijaga sebagai satu warisan budaya. Sebagai umat Buddha, seyogyanya kita dapat mengunjungi langsung keberadaan Candi Borobudur. Bukan hanya mengetahui dari cerita dalam buku atau media lain, tetapi telah membuktikan sendiri kondisi dan indahnya candi.

- Borobudur masih tetap menyimpan misteri, mengenai beberapa hal berikut.

1. Susunan batu, cara mengangkut batu dari daerah asal sampai ke tempat tujuan. Apakah batu-batu itu sudah dalam ukuran yang dikehendaki atau masih berupa

bentuk asli batu gunung? Berapa lama proses pemotongan batu-batu itu sampai pada ukuran yang dikehendaki? Bagaimana cara menaikkan batu-batu itu dari dasar halaman candi sampai ke puncak? Alat derek apakah yang dipergunakan?

2. Gambar relief, apakah batu-batu itu sesudah bergambar lalu dipasang atau batu dalam keadaan polos baru dipahat untuk digambar? Dari mana bagian gambar itu dipahat, dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas?
3. Ruang yang ditemukan pada stupa induk candi dan patung Buddha, di pusat atau zenith candi dalam stupa terbesar, diduga dulu ada sebuah patung penggambaran Adibuddha.

Kegiatan 1

Ayo diskusikan bersama temanmu untuk menjawab soal-soal berikut ini!

1. Lumut dan jamur yang menempel di dinding-dinding candi dibersihkan dengan menggunakan ....
2. Candi Borobudur dikelilingi oleh stupa-stupa besar berjumlah ....
3. Stupa Candi Borobudur yang berbentuk jajaran genjang (lonjong) memiliki arti ....
4. Cara merawat candi-candi secara modern dari kotoran yang menempel dengan menggunakan ....
5. Prosesi Waisak nasional berawal dari Candi ... menuju Candi Borobudur.
6. Prosesi pradaksina di Candi Borobudur berjalan mengikuti arah ....
7. Candi Borobudur masih menyimpan banyak misteri, terutama mengenai gambar timbul yang disebut ....
8. Batu-batu yang tertata membentuk Candi Borobudur terbuat dari batu ....
9. Pintu gerbang Candi Borobudur menghadap ke arah ....
10. Keunikan letak Candi Borobudur berada di tengah Pulau ....

Rangkuman

- Pelestarian candi dapat dilakukan dengan memperkenalkan candi-candi di mata internasional sehingga kebanggaan kita sebagai warga negara Indonesia pun ikut terangkat.
- Candi-candi merupakan salah satu warisan budaya bangsa kita yang dibangun oleh raja-raja yang berkuasa pada 13 abad silam.
- Metode pembersihan lumut dengan pemanasan lebih efektif dibandingkan dengan pembersihan secara mekanis. Namun, metode pembersihan dengan pemanasan ini kurang aman untuk digunakan pada benda cagar budaya karena adanya kontak langsung antara permukaan benda dan api.

Kegiatan 5

Mudhita dan keluarga mengikuti perayaan Waisak Nasional di Candi Borobudur. Mereka mengikuti prosesi Waisak dari awal sampai akhir. Agar Mudhita tidak terpisah dari keluarga, bantulah membuat rute prosesi Waisak dengan mengelilingi jalan/rute searah jarum jam. Gambar dengan menarik garis sebagai jalan untuk membuat rute. Kemudian, apa yang dilakukan di setiap candi tersebut?
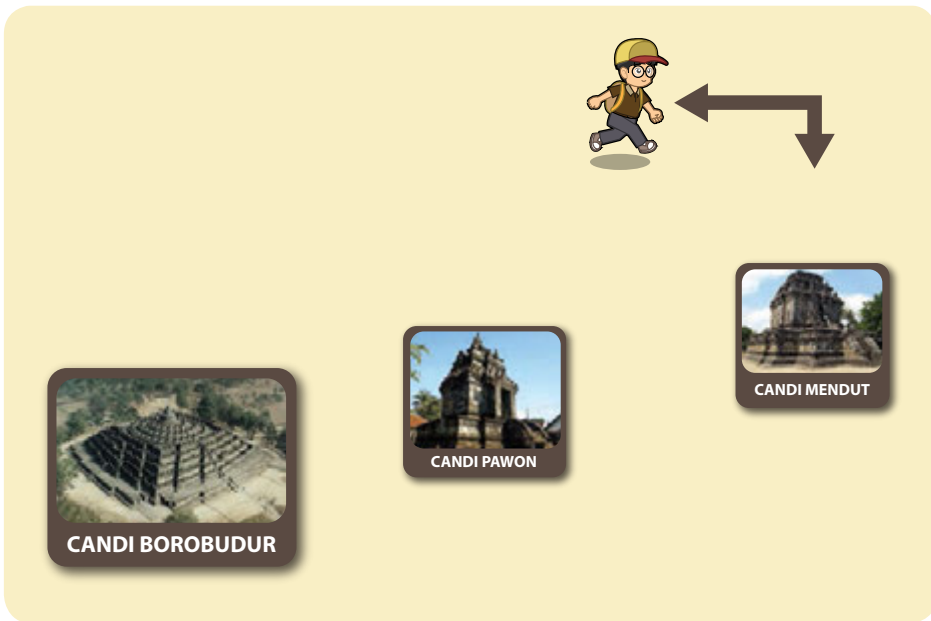
Petunjuk Guru:

a. Kreativitas di atas dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan untuk perbaikan/ pengayaan.

b. Alat-alat yang diperlukan:
   1. Fotokopi gambar denah candi.
   2. Pulpen warna untuk menandai garis arah.

c. Prosedur:
   1. Bagikan kertas kopian gambar denah candi ke setiap peserta didik.
   2. Ajari cara peserta didik menggaris arah sesuai petunjuk dengan benar.

d. Kumpulkan hasil kreativitas peserta didik, dinilai, dan dipajang hasil karya mereka yang bagus di ruang kelas.

Kunci Jawaban Latihan 10

I. Pilihan Ganda

1. d. stupa
2. a. pawon
3. c. untuk menghormati Dewi Tara
4. a. mempelajari dan mengingatnya
5. a. mempelajarinya

II. Isian

1. seribu
2. anjali
3. Bodhisattva
4. Mendut
5. Pawon

III. Esai

1. Borobudur
2. Memperingatkan dan menasihati agar tidak merusaknya
3. Candi Kidal, sambisari, jago, jabung

4. Bersikap anjali, pikiran terpusat pada objek candi dengan memutari candi searah jarum jam
5. Sebagai tempat puja bakti dan tempat perayaan hari besar agama

Kunci Jawaban Uji Kompetensi 2

I. Pilihan Ganda

1. a. Saudara Sang Buddha
2. c. tidak pernah diajak bicara oleh Bhikkhu lain
3. b. Menyesali dan meminta maaf kepadanya
4. d. semua makhluk
5. d. Mantani
6. c. baju
7. c. Visudhi Gatha
8. a. meminta maaf
9. b. memaafkan
10. a ucapan
11. d. Arama
12. c. 3
13. b. Tisarana
14. d. Okassa
15. b. 2
16. d. 4
17. a. Bertambah keyakinan
18. a. Penerangan
19. a. sadhu
20. a Vihara
21. d. doa
22. c. belajar
23. b. Paritta Okassa
24. c. penerangan
25. b. Vihara
26. c. Tuhan
27. b . bersih
28. b. merapikan tempat tidur
29. a. Tiga
30. d. Pawon
31. a. Borobudur
32. c. Jawa Tengah
33. b. pawon
34. c. 1982
35. a. pawon

II. Isian

1. (jahat)
2. (sangsi)
3. (para Bhikkhu)
4. (Tuhan, Triratna)
5. (ketidak kekalan)

6. (buddha)
7. (pikiran tenang dalam belajar)
8. (sepatu, topi)
9. (arama)
10. (khotbah Buddha)
11. (tenang)
12. (bisa tidur nyenyak)
13. (sembahyang/puja)
14. (bicara sopan, menyapa)
15. (berpamitan kepada orang tua ketika pergi ke sekolah)
16. (Borobudur)
17. (pawon)
18. (melestarikannya)
19. (kesejahteraan)
20. (abhaya mudra/jangan takut)

III. Esai

1. (berhenti melakukan kejahatan/membunuh makhluk hidup)
2. (tidak dipercaya orang, mulut berbau busuk, banyak teman yang pergi meninggalkannya)
3. (karena Buddha mengetahui kalau Channa bisa isyap setelah Buddha wafat)
4. (Namakara Gatha, Vandana, Tisarana, Pancasila)
5. (saya akan memberitahukan kepada orang tuaku bahwa di Vihara kami melakukan kebaikan, atau alasan untuk membuat tugas dari guru agama)
6. (memperoleh ketenangan, menambah keyakinan, dan mengembang-kan karma baik)
7. (akan memperoleh hasil yang memuaskan, dan lebih yakin dalam berbuat baik)
8. (tempat yang sepi, tenang, suhunya bagus, jauh dari keramaian dan aman)
9. (tidak bercanda, masuk Vihara dengan tenang, membuka alas kaki, topi, dan berpakaian rapi)

10. (dengan memperkenalkan kepada turis asing keindahan Borobudur, dan aman dari kejahatan, dengan fasilitas yang cukup memadai)

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Setelah kalian mempelajari tentang Perayaan Hari Raya di Candi-Candi Buddha di Indonesia, tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Candi nang agung terbentang di bumi Nusantara, akan kulukiskan dalam setiap desah nafasku:
"Semoga aku dapat menjaga, merawat, dan melestarikan peninggalan sejarah

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinilai dan ditanda tangani.

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini disajikan materi tambahan untuk memperkaya pengetahuan guru berkaitan dengan penjelasan tentang Perayaan Hari Raya di Candi-Candi Buddha di Indonesia. Disamping itu guru juga dianjurkan untuk membaca pengetahuan lebih lengkap tentang Perayaan Hari Raya di Candi-Candi Buddha di Indonesia dalam buku-buku sumber rujukan yang dipakai dalam penulisan buku ini.

Perayaan hari raya agama Buddha di candi Borobudur, biasanya dilaksanakan saat Waisak. Diikuti semua sekte agama Buddha di Indonesia. Beberapa waktu belakang ini perayaan hari raya agama Buddha dilakukan secara bergantian. Misalnya tahun 2013 yang merayakan adalah majelis agama Buddha /organisasi Walubi (Perwakilan Umat Buddha Indonesia) atau KASI (Konferensi Agung Sangha Indonesia). Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum acara perayaan biasanya melakukan perawatan fisik candi. Baik pembersihan batu dari lumut, sampah, dan coretan orang yang tidak bertanggung jawab.

Pengayaan bagi peserta didik.

Berikut disajikan beberapa pertanyaan yang memiliki tingkat kesulitan tinggi yang dapat dipakai untuk pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar melebihi teman-temannya.

1. Apa yang dilakukan sebelum acara upacara agama Buddha dilakukan?
2. Tuliskan dua organisasi agama Buddha di Indonesia!
3. Siapa yang biasanya memimpin Puja Bakti dalam acara Waisak?

Remedial

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, berikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut:

1. Dimana perayaan waisak biasanya dilakukan?
2. Majelis agama Buddha apa saja yang ikut serta dalam upacara keagamaan Buddha?
3. Di pusatkan di kota mana perayaan Waisak Nasional di laksanakan?

Interaksi dengan Orang Tua

Petunjuk Guru:

Berikut ini adalah tugas observasi yang dapat digunakan guru untuk menugaskan siswa memperkaya pengetahuan tentang jalannya Perayaan Hari Raya di Candi-Candi Buddha di Indonesia. Guru harus menulis tugas ini di buku penghubung siswa dengan perintah yang jelas.

Tugas Observasi.

Lakukan pengamatan terhadap Perayaan Hari Raya di Candi-Candi Buddha di Indonesia, catat nama benda yang terdapat di atas candi sebagai persembahan puja. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan bahasanya. Kemudian sampaikan pendapatmu mengapa dilaksanakan di Candi Agung Borobudur?

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Kebenaran informasi (tepat=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
2	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
3	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
4	Keberanian berpendapat (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
5	Kemampuan memberi alasan (benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 - 3
Skor maksimum		15
Nilai Akhir = skor perolehan : skor maksimum x 100		

Tugas Terstruktur

Guru menugasi peserta didik secara berkelompok atau sendiri, untuk mengumpulkan gambar/foto yang berhubungan dengan Perayaan Hari Raya di Candi-Candi Buddha di Indonesia dalam bentuk kliping (waktu yang sediakan lebih kurang dua minggu).

Daftar Pustaka

Aryasura, Acharya. 2005. *Jatakamala (Untaian kelahiran Boddhisatva)*. Jakarta: Bhumisambhara.

Bocquet, Margaret-Siek, --. *Jataka ceritera untuk anak-anak*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.

Muhammad Yaumi. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*. Jakarta: Dian Rakyat.

Nunuk, Chandasili, Y.K. *Seri cerita anak-anak Buddhis (1), Pengorbanan sang gajah*, ---,--

Nurwito, Puji Sulani, dan Sulan Hemajayo. 2011. *Pendidikan Agama Buddha, Dharmacakra*. Jakarta : Karunia Jaya.

Sangha Theravada Indonesia-Magabudhi. 1994. *Paritta Suci*. Jakarta: Yasayan Dhammadipa Arama.

Tim Penerjemah. 2006. *10 Paramita*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.

Tjahyono Wijaya. Terj. 2004. *Life Of The Buddha Riwayat Hidup Budha Gotama*. Jakarta: Asia Pulp and Paper Buddhist Society.

Tipiñakadhara Miïgun Sayadaw, Indra Anggara (terj). 2008. *Riwayat Agung Para Buddha*, Jakarta: Ehipassiko Foundation & Giri Maïgala Publications.

Tim Penyusun. 2005. *Pendidikan agama Buddha SD berbasis kompetensi kelas 4*. Surabaya: Penerbit Paramita.

Vidyasena. 1998-2000. *Dhammapada Athakata*. Yogyakarta: Vihara Vidyaloka.

Widya, R. Surya.,dkk. 1984. *Ceritera Jataka*. Jakarta: Pancaran Dharma.

Widyadharma, S., Pandita. 2004. *Riwayat Hidup Buddha Gotama*. Jakarta: Pancaran Dharma.

------, 2004. *Kumpulan cerita Buddha*. Jakarta: Penerbit Dian Dharma.

http://www.Buddhanet.net (8 Pebruari 2013)

http://id.wikipedia.org/wiki/Candi (9 Pebruari 2013)

http://www.yogyes.com (8 Pebruari 2013)

http://www.walubi.or.id (9 Pebruari 2013)

http://putardunia.blogspot.com (9 Pebruari 2013)

http://www.borobudurwisata.com (9 Pebruari 2013)
http://dalemagungpalaga99.com (5 April 2013)
http://lifestyle.kompasiana.com (4 April 2013)
http://www.panoramio.com (5 April 2013)
http://www.urbanesia.com (5 April 2013)
http://halomalang.com (5 April 2013)
http://yogyakarta.paduansuara.com (8 Pebruari 2013)
http://kliktravel.com (5 April 2013)
http://suiznousenindonesie.blogs-de-voyage-fr (5 April 2013)
http://www.dharmaweb.net (6 April 2013)
http://commons.wikimedia.org (20 April 2013)
http://www.jogjawae.com (21 April 2013)
http://farm4.staticflickr.com (21 April 2013)
http://www.merbabu.com (21 April 2013)
http://farm9.staticflickr.com (21 April 2013)
http://img.antaranews.com (21 April 2013)
http://handokotantra.net (21 April 2013)
http://suaramerdeka.com (21 April 2013)
http://commons.wikimedia.org (21 April 2013)
http://www.elephantjournal.com (21 April 2013)

BOROBUDUR

Cipt. : B. Saddhanyano

3 3 5 . | 2 2 4 . | 6 6 5 6 | 5 . . . | 3 3 5 . |
Se - nangnya - ba - ha - gia ra - sa - ha - ti - ku - Ke - ti - ka -

2 2 4 1 | 6 . 7 2 | 3 . . . | 3 3 5 . | 2 2 4 . |
Me - li - hat - Bo - ro - bu - dur - can-di - nya ter - ke - nal

6 6 5 6 | 5 . . . | 3 3 5 . | 2 2 4 . | 6 6 7 2 | 1 . . . |
di-s'lu-ruh du-nia Se-mu-a ter-pa-na me-nga-gu-mi-nya

4 4 4 1 4 | 3 3 3 1 3 | 2 2 1 2 | 3 . . . |
A-da ce-ri-ta ri- wa- yat hi- dup Bud- dha Gau- ta - ma

4 4 4 1 4 . | 3 3 3 1 3 . | 2 2 2 7 2 | 1 . . . |
Ter-gam-bar da-lam re-lief yg in - dah La li ta vis ta ra

4 4 4 1 4 . | 3 3 3 1 3 . | 2 2 2 1 2 | 3 . . . |
A -da ce-ri-ta ma - sa yg la - lu ke - hi - dup - an Bud - dha

4 4 4 1 4 . | 3 3 3 1 3 . | 2 2 7 2 |
Ter-u-kir da-lam re-lief yg in - dah Ja - ta - ka - ma